

# YANG BERTAHAN DAN BINASA PERLAHAN



OKKY MADASARI



# YANG BERTAHAN DAN BINASA PERLAHAN



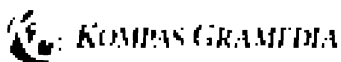
Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# YANG BERTAHAN DAN BINASA PERLAHAN



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



# **YANG BERTAHAN DAN BINASA PERLAHAN**

oleh Okky Madasari

617173003

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5  
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Dwi Ratih Ramadhany  
Ilustrasi sampul: Restu Ratnaningtyas

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
anggota IKAPI, Jakarta, 2017

  
www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020361215

196 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta  

---

Isi di luar tanggung jawab percetakan

***Untuk kita: Para Petarung Kehidupan***







# Tentang Pertarungan dan Daya Tahan

Cerita-cerita dalam buku ini saya tulis sepanjang satu dekade, dari tahun 2007 hingga 2017. Beberapa cerita lahir sebelum saya mulai menulis novel pertama kemudian menerbitkannya pada tahun 2010.<sup>1</sup> Sebagian besar lahir di jeda pertarungan saya sebagai manusia pengarang.

Mereka lahir seiring perjalanan pemikiran dan kesadaran saya. Ada yang lahir di tengah keterbatasan pikiran, ada yang lahir di tengah keluasan cara pandang. Ada yang ditulis sebagai pelarian, ada yang memang sengaja ditulis untuk mengusik rasa nyaman.

Sebagaimana dinamika dalam kesadaran dan pemikiran saya, cerita-cerita saya pun terus bergerak dari waktu ke waktu. Apa dan bagaimana cerita saya sepuluh tahun lalu bisa jadi sangat berbeda dengan cerita saya lima tahun lalu, lebih-lebih lima bulan lalu. Proses saya bercerita terus bertumbuh, beradaptasi, menantang dan menguji diri sendiri.

Apa pun, semuanya ditulis dengan semangat bercerita dan keyakinan pada kekuatan sebuah cerita.

Berbagai derap perubahan rasanya juga tak mengubah jiwa dari cerita-cerita saya. Cerita-cerita yang saya tulis sepuluh tahun ini, sebagaimana juga novel-novel saya, setia bercerita tentang manusia dan pertarungannya. Baik itu pertarungan dengan diri sendiri, maupun pertarungan dengan segala hal di luar dirinya.

Ini adalah serangkaian kisah tentang pertarungan dan daya tahan manusia. Ada yang melawan dan bertahan, ada yang lari dan menyembunyikan diri, ada yang tak punya pilihan selain binasa perlahan.

Cerita-cerita dalam buku ini hanya satu upaya kecil untuk menghayati makna kita sebagai manusia.

Bagi saya pribadi, cerita-cerita dalam buku ini adalah saksi bagaimana saya melalui pertarungan-pertarungan dalam hidup saya hingga akhirnya membentuk daya tahan yang tak pernah bisa saya bayangkan sebelumnya.

Rangkaian pertarungan dan daya tahan pula yang mengantarkan saya pada kesempatan untuk mengucapkan terima kasih dan mempersembahkan buku ini pada suami saya, Abdul Khalik, dan anak saya, Mata Diraya Khalik. Karena merekalah saya terus bertahan dan menolak untuk binasa perlahan.

Jakarta, Mei 2017

OM

# Cerita Satu Dekade

## 2007–2017

Pengantar Penulis	7
Yang Bertahan dan Binasa Perlahan	11
Janin	62
Sarap	68
Pemain Topeng	77
Laki-laki di Televisi	85
Dua Lelaki	93
Keumala	100
Hasrat	107
Partai Pengasih	116
Patung Dewa	124
Riuh	131
Dunia Ketiga Untukku	141
Perempuan Pertama	147
Di Ruang Sidang	153
Bahagia Bersyarat	159
Dua Pengantin	168
Lalu Kita Menua	175
Akad	182
Saat Ribuan Manusia Berbaris di Kotaku	189





# Yang Bertahan dan Binasa Perlahan

Pada laut yang gelap, laki-laki itu membisikkan doanya. Pada laut yang baru pertama kali dijumpainya itu, ia juga menceritakan ketakutannya.

Bandiman, nama laki-laki itu. Selama tiga puluh tahun hidupnya, inilah kali pertama ia meninggalkan kampungnya. Pergi jauh, melintasi banyak kota, dan sekarang menyeberang lautan luas, menuju tanah di seberang sana. Pulau yang konon besar, penuh hutan, jarang dihuni orang. Di sana siapa saja bisa memiliki tanah, membangun rumah, menggarap sawah, dan punya nafkah. Di sana, di tempat yang masih belum mampu dibayangkannya itu, hidupnya dan hidup anak-istrinya akan dipertaruhkan.

Menghadap laut dari ujung geladak, mulut Bandiman terus komat-kamit memanjatkan doa: meminta agar di tanah seberang nanti ia bisa mendapatkan kemakmuran, ketenteraman, berkecukupan tanpa utang; memohon agar anak-anaknya selalu sehat dan betah. Mengharap agar keputusannya meninggalkan kampung halaman tak berakhir dengan kesia-siaan dan cemoohan orang.

Bersanding dengan semua pengharapan, Bandiman juga mengungkapkan rasa takutnya. Seakan percaya laut bisa memberi jawaban yang menenangkan dan menghilangkan semua gelisah yang dirasakan.

Kalau nanti di sana malah susah bagaimana?

Kalau nanti tambah melarat bagaimana?

Kalau tidak betah bagaimana?

Di sana aman atau tidak?

Benarkah mereka akan hidup di dalam hutan belantara, mempertaruhkan nyawa dengan binatang-binatang buas, jauh dari keramaian orang?

Pertanyaan-pertanyaan itu terus diulang-ulang Bandiman. Kadang dengan suara lirih. Kadang hanya mulutnya yang bergerak-gerak tanpa mengeluarkan suara. Sesekali ia bergeser dari tempatnya berdiri. Bersandar di besi pembatas geladak lalu menjulurkan kepalanya ke depan. Menantang angin laut yang bertiup semakin kencang. Bandiman menarik sarungnya ke atas, menutup hingga kepalanya. Semakin dingin. Ia melihat ke sekeliling geladak itu. Tak ada satu orang pun. Padahal sebelumnya ada beberapa orang di sekitarnya. Sepertinya mereka semua memilih kembali ke geladak dasar, ruangan paling bawah di kapal ini. Menghangatkan diri, lalu tidur. Berdampingan dengan orang-orang senasib yang hendak memulai hidup di pulau seberang.

Hanya Bandiman, satu-satunya orang yang masih mau melawan angin lewat tengah malam seperti ini. Ia memang lebih suka begini. Tak betah rasanya berada di geladak bawah. Penuh orang dan gerah. Ia sering merasa pusing jika duduk lama-lama di sana. Goyangan kapal terasa begitu kuat, mem-

buatnya berkunang-kunang dan mau muntah. Lagi pula, dengan berdiri di geladak atas seperti ini, ia bisa melihat banyak hal. Bahkan saat gelap seperti ini, laut pekat dan bintang-bintang di atasnya masih bisa menjadi hiburan untuk Bandiman. Beberapa kali ia melihat ikan tiba-tiba meloncat ke udara, lalu tenggelam lagi dalam lautan. Ia juga bisa melihat cahaya berjajar di kejauhan. Itu adalah cahaya barisan kapal nelayan yang sedang mencari ikan. Semuanya adalah hal yang baru pertama kali dilihat Bandiman.

Bandiman adalah *wong nggunung*<sup>1</sup>. Lahir, bermain, tumbuh besar, dan bekerja di punggung utara Gunung Lawu. Giriharjo, nama kampungnya. Desa kecil yang jarang dijamah orang luar karena susahny jalan ke sana. Begitu juga sebaliknya, orang Giriharjo tak pernah tahu kehidupan di luar kampungnya. Paling jauh mereka pergi ke pusat Kecamatan Ngrambe, tempat mereka biasa menjual hasil tanaman atau kayu-kayu yang dipungut dari hutan. Berjalan kaki tujuh kilometer, melewati jalanan naik turun yang penuh batu.

Tak satu pun orang Giriharjo yang pernah pergi ke Ngawi, kota pusat pemerintahan daerah yang melingkupi sisi utara Gunung Lawu itu. Bagi warga Giriharjo, Ngawi hanya serupa dongeng yang sering mereka dengar. Dari cerita yang terus diulang, mereka bahkan bisa membangun kota itu dalam pikiran masing-masing. Bagaimana ramainya, bagaimana besarnya, seperti apa toko-toko dan kendaraan yang katanya banyak sekali jumlahnya. Masing-masing merasa begitu kenal dengan Ngawi dan meyakini apa yang ada dalam bayangan mereka

---

<sup>1</sup>orang gunung

sesuai yang sebenarnya, mengabaikan kenyataan tak satu pun pernah pergi ke sana. Pergi ke Ngawi adalah impian perjalanan terjauh bagi orang-orang Giriharjo. Tak ada lagi tempat yang lebih jauh dan lebih menarik bagi mereka selain Ngawi.

Mereka tak punya bayangan apa-apa tentang tempat-tempat lain di negeri ini. Tidak Surabaya, tidak Jakarta. Tak pernah mereka bisa membayangkan seperti apa itu laut, sesuatu yang sejak lahir tak pernah mereka lihat. Yang mereka tahu hanyalah gunung, hutan, dan sungai tempat mereka sejak kecil bermain dan mencari penghidupan.

Hingga suatu pagi ada empat petugas pemerintah dari Ngawi datang ke Giriharjo. Mereka mengumpulkan semua warga di kantor desa untuk diberi penyuluhan. Petugas-petugas itu bercerita tentang tempat-tempat jauh di seberang lautan, pulau-pulau besar yang masih kekurangan orang. Mereka membuka sebuah peta lebar di depan orang-orang, menunjuk-nunjuk gambar, sambil menyebut nama-nama pulau itu. Petugas-petugas itu merayu orang-orang. Mengajak mereka pindah dari Giriharjo ke tempat-tempat jauh. Katanya semuanya akan lebih baik di sana. Setiap orang akan punya rumah dan tanah yang luas. Di sana juga akan dibangun sekolah. Masa depan anak-anak akan lebih baik di sana. Demikian janji petugas-petugas itu. Di Giriharjo, tak ada anak-anak yang sekolah. Sekolah paling dekat hanya ada di Kecamatan Ngrambe. Terlalu susah untuk setiap hari pergi ke sana. Sekolah adalah sesuatu jauh dari angan-angan, yang jika tak ada pun tak apa-apa.

Bagi warga Giriharjo, semua yang diceritakan petugas-



petugas itu seperti mimpi. Rumah yang layak, tanah luas, ladang atau sawah yang jadi milik sendiri. Orang-orang Giriharjo kebanyakan masih tinggal di gubuk-gubuk bambu dengan atap dari daun kelapa. Hanya ada beberapa orang yang sudah punya rumah bata. Mereka adalah orang-orang kaya di kampung ini, pemilik tanah-tanah luas yang mempekerjakan orang lain yang tak punya tanah.

Uang tak selalu dimiliki orang-orang Giriharjo setiap hari. Sehari-hari mereka makan dari hasil yang mereka tanam. Singkong jadi andalan. Itu pun tak setiap hari tersedia. Tak ada padi di desa itu. Lahan yang bisa diolah hanya untuk tanaman-tanaman keras, kayu-kayuan, yang oleh pemiliknya akan dijual batangnya ke kecamatan. Itu pun hanya segelintir orang yang bisa punya lahan. Hanya yang punya tanah, yang punya uang. Hanya mereka pula yang bisa membeli beras ke pasar kecamatan. Sementara yang lainnya hidup sekadarnya turun-temurun, selama puluhan tahun, hanya dengan mengandalkan hasil hutan dan menanam apa saja di lahan tak bertuan. Hingga akhirnya hidup serba kekurangan sudah menjadi hal wajar dan tak dianggap sebagai penderitaan.

Pada saat-saat mendesak, mereka pun datang ke rumah pemilik-pemilik tanah. Berutang. Lalu dibayar dengan hasil kerja yang juga didapat dari orang yang memberi pinjaman. Hidup dalam kepasrahan, tanpa keinginan ada perubahan. Saat petugas-petugas merayu untuk ikut pindah, tak ada satu pun yang mau. "*Lair neng kene, yo mati neng kene,*"<sup>2</sup> kata mereka berulang kali. Saat petugas kembali memamerkan janji

---

<sup>2</sup>Lahir di sini, ya mati di sini

kehidupan yang lebih makmur di pulau seberang, orang-orang menjawab, "*Mangan ora mangan sing penting kumpul!*"<sup>3</sup>

Hanya Bandiman yang punya ketertarikan. Ia mendengarkan benar setiap hal yang dikatakan petugas-petugas itu. Saat pertemuan diakhiri dan orang-orang segera pergi, Bandiman tetap tak beranjak dari tempat duduknya. Setelah ruangan sepi, ia bangkit mendekati petugas yang sedang berkemas. Dengan suara pelan ia berkata mau ikut pindah ke tempat-tempat yang tadi ditunjukkan petugas. Wajah petugas-petugas itu semringah. Mereka bertanya Bandiman mau pindah ke daerah yang mana. Bandiman hanya menggeleng dan berkata, "*Terserah. Kulo sing penting saged mangkat!*"<sup>4</sup>

"Iya, tapi maunya berangkat ke mana?" tanya petugas lagi.

Bandiman kembali menggeleng. "Ke mana saja asal dapat rumah dan tanah," jawabnya.

Lalu seorang petugas menunjuk peta. "Ke sini saja ya, Kalimantan," katanya. "Ini yang paling *cepat*. Dua minggu lagi berangkat. *Ndak* usah nunggu lama-lama."

Bandiman mengangguk. Meski masih ragu.

Sesampainya di rumah, ia sampaikan keinginannya pada istrinya. Istrinya tak menjawab apa-apa. Perempuan itu malah menangis sambil terus menyusui bayi perempuan yang baru berumur empat bulan. Itu anak ketiga mereka. Anak pertama mereka sudah berumur delapan tahun. Laki-laki. Yang kedua juga laki-laki, berumur enam tahun.

Bandiman kebingungan. Ia tahu istrinya tak akan menyukai

---

<sup>3</sup>Makan tidak makan, yang penting kumpul!

<sup>4</sup>Saya yang penting bisa berangkat.

rencananya. Tapi menjawab hanya dengan tangisan sungguh di luar dugaannya. Ia lebih siap jika istrinya membantah semua yang dikatakannya, lalu Bandiman akan membalas semua perkataan istrinya, mereka adu mulut, bertengkar, berteriak, tapi pada akhirnya Bandiman bisa meyakinkan bahwa keputusannya akan menjadi jalan terbaik untuk memperbaiki hidup mereka. Bukan dengan menangis seperti ini.

Bandiman diam. Ia tak berkata apa-apa lagi. Hanya memandang istrinya yang masih tersedu-sedu. Lalu sekarang bayi mereka ikut menangis. Dari bilik di bagian dalam rumah, seorang perempuan tua muncul sambil berteriak,

*"Anakku arep mbok jak minggat neng endi?"*<sup>5</sup>

Perempuan tua itu melotot ke arah Bandiman. Usianya sudah renta. Rambutnya putih semua. Punggungnya bungkuk, sebagian karena usia, sebagian akibat sejak muda bekerja memanggul kayu yang didapat di hutan untuk ditukar dengan apa pun yang dibutuhkan. Teriakan dan caranya marah melebihi kekuatan fisiknya.

Bandiman menjawab dengan enggan, *"Nyang Kalimantan, Mak."*<sup>6</sup>

*"Endi kuwi Kalimantan? Ora iso! Anakku lahir neng kene, urip bareng neng kene, mati neng kene,"*<sup>7</sup> jawab perempuan itu dengan suara tetap tinggi. *"Nek kowe arep minggat, kono minggat dewe!"*<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Anakku mau kamu ajak kabur ke mana?

<sup>6</sup>Ke Kalimantan, Mak.

<sup>7</sup>Mana itu Kalimantan? Tidak bisa. Anakku lahir di sini, hidup di sini, mati di sini.

<sup>8</sup>Kalau kamu mau pergi, sana pergi sendiri!

Bandiman tak menjawab. Ia berdiri lalu keluar rumah tanpa berkata apa-apa, meninggalkan istri dan mertuanya. Kini perempuan tua itu berbicara pada anaknya. Mewanti-wanti agar anaknya itu tak menuruti keinginan suaminya. Mengingatkan bahwa tempat terbaik untuk hidup adalah di kampungnya. Berkali-kali mengulang kalimat, "*mangan ora mangan sing penting kumpul*", "*Nggo opo bondo nek urip ra karo kluargo?*"<sup>9</sup>

Perempuan tua itu bicara tanpa henti, sementara anaknya masih terisak-isak dengan bayi di pangkuannya. Nama Bandiman, menantunya, terus disebut-sebut. Penuh ketidakpuasan. Penuh ketidaksukaan.

Memang selalu begitu sikap perempuan tua itu pada Bandiman. Penuh amarah dan selalu menyalahkan. Selama bertahun-tahun, bahkan sejak awal Bandiman masuk keluarga ini.

Bandiman sudah sangat bosan. Ingin ia melawan. Membalas semua kata yang diucapkan mertuanya. Tapi ia tak punya kuasa. Ini rumah mertuanya. Ia hanya menumpang. Ingin ia pergi sejak lama. Tapi ke mana dan bagaimana. Hingga akhirnya sekarang, setelah bertahun-tahun mengorbankan perasaan, jalan itu terbuka. Ia akan segera pergi meninggalkan rumah mertuanya, membawa istri dan anak-anaknya, untuk hidup baru yang lebih baik. Ia akan punya rumah sendiri dan tanah sendiri. Harta yang benar-benar miliknya. Ia akan sepenuhnya jadi pemimpin keluarga, memegang kuasa atas istri dan anak-anaknya.

---

<sup>9</sup>Buat apa harta kalau hidup terpisah dengan keluarga

Perempuan tua itu memang tak pernah suka dengan Bandiman. Sejak awal ia tak mau Bandiman menikahi anaknya. Tapi tak ada pilihan lain. Apalagi ketika anak perempuannya sudah lebih dulu mengandung anak Bandiman.

Semua berawal dari kejadian hampir sembilan tahun lalu. Saat Bandiman merayu Utami, mengajaknya masuk hutan. Hanya dengan niat ingin jalan-jalan layaknya dua orang yang saling menyukai, mereka menyusuri setapak, jalan yang biasa dilalui orang-orang yang mengambil kayu dan hasil hutan. Beberapa orang berpapasan dengan mereka, saling menyapa sekadarnya. Bandiman dan Utami merasa aman, karena emak Utami dan dua kakaknya sedang pergi ke pasar kecamatan, menjual kayu-kayu yang berhasil dikumpulkan. Utami, satu-satunya anak perempuan, ditinggal di rumah, diminta menyiapkan makanan. Bandiman pun datang ke rumah itu, mengajak Utami keluar. Utami pun mengiyakan.

Hari hampir gelap, mereka berdua sampai di gubuk yang biasa digunakan orang-orang untuk istirahat. Hanya ada mereka berdua. Semua orang sudah turun dan pulang ke rumah masing-masing.

Dua anak muda itu, Bandiman yang berumur 19 tahun dan Utami yang baru 16 tahun, terus mengobrol dan tertawa. Dari beranda bagian depan gubuk, mereka pindah masuk ke dalam. Saling mengutarakan rasa suka, membebaskan semua kemauan. Tak ada yang ingat bahwa mereka harus pulang. Tak ada yang berpikir bahwa di bawah sana, kampung gempar oleh kabar dari emak Utami yang mengatakan anak perempuannya telah hilang.

Laki-laki kampung berkumpul. Seorang tetua mengatur

pencarian. Ada yang akan memeriksa setiap rumah di Giriharjo, ada yang akan ke kampung-kampung yang berbatasan dengan Giriharjo, ada yang ke kecamatan. Lalu tetua itu memimpin sendiri orang-orang yang akan masuk hutan. Itu hal yang paling ditakutkan semua orang: Utami dibawa kabur dedemit hutan. Kalau memang benar demikian, tak ada lagi yang bisa dilakukan selain berdoa mengharap kemurahan hati dedemit itu agar mau mengembalikan Utami lagi. Sungguh keajaiban jika bisa selamat. Biasanya semuanya kembali setelah jadi mayat.

Masing-masing kelompok berangkat sesuai bagian. Yang ikut ke hutan lebih banyak. Dua kakak Utami ikut dalam kelompok yang ke hutan. Sementara emak Utami tetap tinggal di rumahnya, terus menangis ditemani tetangga.

Obor-obor dinyalakan. Masing-masing orang memegang satu obor. Mereka semua berbaris satu-satu, menyusuri jalan kampung menuju pintu masuk hutan. Tak ada yang bersuara selama perjalanan. Meski keluar-masuk hutan sudah menjadi pekerjaan sehari-hari, mereka hanya melakukannya di siang hari. Sebelum matahari tenggelam semuanya sudah turun. Itu aturan yang turun-temurun mereka jalankan. Warga Giriharjo percaya, hutan di gunung itu bukanlah milik mereka. Hutan adalah tempat tinggal makhluk-makhluk lain: binatang dan makhluk halus. Mereka hanya diizinkan ikut mencari makan, tanpa mengganggu dan merusak yang ada. Mereka percaya waktu telah dibagi dua dengan cahaya matahari sebagai penanda. Kala terang untuk manusia dan saat gelap sepenuhnya untuk makhluk lain, pemilik hutan yang sebenarnya.

Dulu sekali, pernah ada kejadian seseorang terlambat turun. Malam datang dan dia tak juga pulang. Esok harinya, mayat orang itu ditemukan terapung di sungai. Peristiwa itu selalu dikisahkan turun-temurun. Tak ada orang Giriharjo yang tak paham larangan itu. Termasuk emak Utami. Karena kepercayaan itulah tangisnya tak putus. Membayangkan esok pagi harus melihat anaknya dalam keadaan tak lagi utuh.

Tapi semua ketakutan itu tak terbukti. Rombongan orang-orang yang mencari Utami turun dengan membawa orang yang dicari. Teriakan emak Utami langsung memecah kehe-ningan. Perempuan itu berlari ke arah orang-orang, sambil terus menyebut nama anaknya. Ketika sudah dekat, ia langsung menubrukkan dirinya ke tubuh Utami. Mereka berpelukan sambil menangis.

*"Kowe ora opo-opo, Nduk? Syukur selamat ya, Nduk..."*<sup>10</sup> kata emak Utami.

Utami tak menjawab. Ia menangis. Emaknya mendekap semakin erat. *"Uwis, uwis, ora opo-opo. Sing penting selamat."*<sup>11</sup>

*"Iki, Yu, sing nggondol anakmu wedok,"*<sup>12</sup> kata salah seorang dalam rombongan.

Emak Utami terkejut. Ia buru-buru melepaskan pelukannya memandang Bandiman yang sekarang sudah ada di hadapannya. Tangan Bandiman terus dipegang laki-laki di sampingnya.

Raut muka emak Utami sekarang berubah. Yang tadinya

---

<sup>10</sup>Kamu nggak apa-apa, Nduk? Syukur selamat semuanya.

<sup>11</sup>Sudah, sudah, tidak apa-apa. Yang penting selamat.

<sup>12</sup>Ini, Yu, yang membawa kabur anak perempuanmu.

sendu penuh haru, sekarang penuh amarah. Tanpa kata-kata ia mendekati Bandiman, lalu memukul Bandiman bertubi-tubi. Semua kata-kata kotor keluar dari mulutnya. Bandiman hanya diam sambil berusaha mengelak agar pukulan itu tak mengenai mukanya. Orang-orang mulai bersuara. Meminta agar emak Utami berhenti memukul. "Sabar, Yu... sabar..." kata mereka.

Emak Utami tak juga berhenti. Orang-orang pun bergerak. Mereka menahan tubuh perempuan tua itu. Mengangkatnya, menjauhkan dari Bandiman. Utami berlari menuju emaknya. Dua kakak laki-laki Utami mengambil alih tubuh emaknya, lalu membawanya ke rumah mereka. Di dalam rumah, terdengar suara emak Utami terus berteriak-teriak memarahi Utami. Juga jelas terdengar makian pada Bandiman. Sesekali terdengar suara laki-laki, dua kakak Utami, memaki Bandiman sebagaimana emaknya, lalu juga bergantian memarahi adik perempuannya.

Empat orang dari kelompok yang menemukan Utami mengetuk rumah itu. Memanggil nama emak Utami dan memintanya segera membuka pintu. Emak Utami gusar. Merasa terganggu. Ia sedang larut dalam kemarahan, melampiaskan lewat satu per satu kata yang diucapkan. Ia membuka pintu dengan raut muka tak ramah.

"Yu, anak sampeyan kudu langsung dikawinke,"<sup>13</sup> salah satu dari laki-laki itu membuka mulut.

"Kawin karo sopo?"<sup>14</sup> tanya Emak dengan nada tinggi dan mata terbelalak.

---

<sup>13</sup>Yu, anakmu harus segera dikawinkan.

<sup>14</sup>Kawin sama siapa?



*"Yo sopo maneh nek ora sing nggowo mlayu!"<sup>15</sup>*

*"Ra sudi!"<sup>16</sup>*

"Jangan begitu, Yu," kata seorang lainnya yang dari tadi hanya diam. "Ini demi kehormatan anakmu. Juga untuk kehormatan kampung. Demi semua orang Giriharjo."

Segala bujuk rayu bergantian dikatakan empat orang itu. Mereka menceritakan bagaimana tadi menemukan Utami berdua bersama Bandiman di dalam gubuk di tengah-tengah hutan yang gelap.

"Kita semua sama-sama paham. Sekarang yang penting bagaimana baiknya saja," kata salah satu laki-laki itu.

Usai empat laki-laki itu pulang, emak Utami langsung mencecar anaknya, menanyakan apa yang dilakukan saat berada di gubuk. Utami tak menjawab. Ia hanya menangis. Emak Utami tak punya pilihan lagi. Utami memang harus dikawinkan. Dengan orang yang memang sudah membuatnya tak lagi punya kehormatan. Jika tidak dengan Bandiman, siapa lagi laki-laki yang mau mengawininya. Ini juga cara agar Utami tidak selamanya menjadi bahan gunjingan, menanggung malu seumur hidup atas kesalahan yang dilakukan. Jika mereka segera dikawinkan, semua orang tak akan lagi membicarakan aib terus-terusan. Paling hanya jadi bahan omongan satu minggu, lalu orang-orang tak lagi mau tahu.

Bandiman dan Utami, yang memang saling suka, menikah dengan ragu. Mereka sadar bukan seperti ini yang mereka inginkan. Belum habis rasa malu, kini mereka didera rasa

---

<sup>15</sup>Ya siapa lagi kalau bukan yang bawa lari!

<sup>16</sup>Tidak mau

takut. Mereka sudah sama-sama tahu, setelah menikah nanti tak akan mudah. Tapi tak ada pilihan. Semua berawal dari kesalahan mereka juga. Bandiman tahu diri. Ia yang merayu Utami sampai kemudian semuanya terjadi. Masih untung emak Utami mau ia menikah dengan anaknya. Bukan hal yang mustahil jika seorang ibu jadi kalap mata, membunuh orang yang telah merenggut kehormatan anak perempuan satu-satunya.

Di keluarganya, Bandiman pun dicela. Ia anak keempat dari lima bersaudara. Laki-laki satu-satunya. Kedua orangtuanya masih hidup, tapi sama-sama sudah tua. Baru ada satu kakaknya yang menikah. Sekarang kakaknya itu hidup bersama suaminya. Yang lainnya masih tetap di rumah Bandiman. Bandiman dan kakak-kakaknya yang belum kawin setiap hari makan apa saja dari hasil yang didapat bapak dan ibu mereka. Ikut membantu sedikit-sedikit jika ada yang bisa dikerjakan. Tak pernah bisa Bandiman menghasilkan sesuatu dari upayanya sendiri.

Pada malam ia ditemukan di hutan, bapaknya memukulnya dengan kayu panjang di depan rumah. Tak berhenti meski Bandiman menangis memohon ampun dan terus mengeluarkan darah. Ibu dan saudara-saudaranya melihat dengan diam. Semua malu dan marah. Sampai kemudian beberapa orang meleraikan, menahan tubuh bapak Bandiman. Sementara Bandiman masih tersungkur di tanah, penuh darah. Dengan terpaksa, karena tak kuasa menolak jalan keluar yang disarankan tetua-tetua kampung, bapak Bandiman datang ke rumah Utami untuk melamar. Beberapa tetangga ikut menyaksikan. Semua berlangsung cepat dan tegang. Langsung ditetapkan,

tiga hari setelah lamaran, Bandiman dan Utami akan dinikahkan.

Setelah menikah, Bandiman tinggal bersama Utami. Sejak itu pula, Bandiman tak lagi dianggap ada oleh keluarganya sendiri. Rasa malu dan jengkel orangtuanya belum bisa sirna. Bahkan semakin besar dari hari ke hari. Bandiman dituduh menjadi penyebab kakak perempuannya tak kunjung mendapat jodoh. Di kampung ini, memiliki anak perempuan yang menjadi perawan tua dirasa sebagai hukuman paling berat dalam hidup. Rasa malunya melebihi rasa malu saat mendapati Bandiman melarikan anak gadis orang.

Di rumah Utami, Bandiman pun hanya dianggap beban. Ibu mertua yang sejak awal membencinya, terus menyimpan amarah meski mereka tinggal satu rumah. Ditambah kenyataan, Bandiman tak pintar mencari uang. Dua kakak laki-laki Utami yang sudah tinggal di rumah sendiri-sendiri selalu mencibir dan meremehkan. Di mata mereka, Bandiman hanya laki-laki tak berguna yang sekarang menumpang makan pada ibunya. Kehadiran Bandiman terpaksa diterima demi harga diri Utami. Itu saja. Dan memang itulah ternyata yang terbaik. Tak lama setelah hari pernikahan, Utami dipastikan hamil. Semua orang pun bisa menebak itu adalah kehamilan yang dihasilkan saat mereka kabur ke dalam hutan. Entah apa jadinya kalau keduanya tak segera dinikahkan.

Bandiman yang ingusan, Bandiman yang tak punya penghasilan, hanya bisa bertahan dan menerima keadaan. Ia pun sadar, semua yang terjadi ini akibat dari kesalahannya. Ia pun mengelabui pikirannya, meyakinkan diri sendiri bahwa memang ia pantas menerima marah dan dibenci banyak orang.

Yang penting baginya adalah ia bisa hidup bersama Utami, perempuan yang dicintainya.

Waktu terus berjalan, meski terasa begitu lambat bagi Bandiman. Tiga anaknya lahir di rumah mertuanya ini, di tengah kepungan ketidaksukaan. Hanya ia dan istrinya yang selalu menyambut kelahiran anak-anaknya dengan sukacita dan ketulusan. Ibu mertuanya, meskipun selalu menunggui Utami setiap melahirkan, tak bisa menyembunyikan raut mukanya yang menggerutu. Sama menggerutunya saat pertama tahu Utami sedang mengandung anak pertamanya.

Bandiman terus menjalani. Mengerjakan apa saja yang bisa menghasilkan uang, setidaknya bahan makanan, untuk anak dan istrinya. Kadang ada, sering kali tidak ada. Utang pada pemilik tanah tak pernah lunas. Selalu meminjam lagi setiap kali baru dibayar. Tenaga yang dihabiskannya untuk menggarap tanah tak pernah terlihat menghasilkan upah. Tanpa perubahan, tanpa harapan, hanya sekadar keterpaksaan untuk bertahan. Hingga akhirnya kesempatan itu datang. Mengubah pikiran, memberinya jalan untuk tak lagi tinggal bersama mertua, menjanjikan harapan menjadi orang yang bisa dipandang. Bagaimana mungkin kesempatan seperti ini ia biarkan begitu saja?

Malam hari setelah dimaki mertua karena rencananya pindah ke Kalimantan, Bandiman merayu istrinya. Berbisik-bisik di telinga saat berdua telentang di *amben*<sup>17</sup> bambu. Bayi perempuan ada di tengah-tengah mereka. Bandiman mengulang lagi semua gambaran yang disampaikan petugas.

---

<sup>17</sup>tempat tidur

Harapan dan janji kehidupan yang lebih baik di tempat baru.

"Apa kita mau hidup begini terus?" bisik Bandiman.

Istrinya tak menjawab. Hanya menggeleng.

"Ya sudah. Ini demi kita sendiri. Demi kebaikan anak-anak. Jangan sampai anak-anak nasibnya kayak kita," kata Bandiman lagi.

"Tapi aku takut, Kang..."

"Takut apa?"

"Ya takut macam-macam. Namanya hidup jauh dari keluarga..."

"Lho... kan aku, anak-anak, semuanya ikut."

Istrinya tak menjawab lagi.

"*Wes to, kowe manut aku. Percoyo aku.*"<sup>18</sup>

Utami tak menjawab. Bandiman tak berkata apa-apa lagi. Ia anggap Utami sudah menyetujui. Dan memang begitulah kenyataannya. Ketakutan Utami untuk berpisah dengan Bandiman lebih besar dibanding ketakutannya pada kesengsaraan hidup di tempat baru. Meski ada rasa berat karena harus meninggalkan ibunya, rasa jengah dan bosan yang terkumpul selama bertahun-tahun lebih menguasai hatinya.

Kabar Bandiman dan Utami akan pergi ke pulau seberang menyebar cepat. Satu per satu tetangga mendatangi, menanyakan kebenaran, memberi nasihat agar mengurungkan niat. Tapi tekad Bandiman dan Utami sudah bulat. Semua pakaian sudah dibungkus dalam tas dan kardus besar, tiga hari sebelum keberangkatan.

---

<sup>18</sup>Sudahlah, kamu nurut saja. Percaya aku.

Amukti, anak sulung Bandiman dan Utami, sudah tak sabar ingin segera berangkat. Bapaknya selalu mengatakan mereka akan pergi ke tempat jauh. Naik bus besar lalu kapal laut besar. Itu saja sudah cukup membuat Amukti penasaran dan tak sabar ingin segera melihat hal-hal baru. Semua yang selama ini tak pernah dilihatnya. Meski tak pernah sekolah, usia delapan tahun sudah cukup bagi Amukti untuk membangun keinginan sendiri tentang masa depan.

Delapan tahun ia merekam banyak kejadian, ikut merasakan kesengsaraan dan rasa malu yang terus ditanggung orangtuanya.

Berbeda dengan adiknya, Utomo, yang terlihat tak terlalu senang dengan rencana pindah keluarganya. Ia tak henti bertanya seperti apa rumah baru mereka nanti, siapa saja tetanggasetangganya, siapa yang akan menjadi teman bermainnya. Bandiman menjawab setiap pertanyaan dengan sabar. Memberi harapan terbaik sesuai yang diinginkan anaknya. Menyembunyikan keraguan dalam dirinya sendiri, melupakan kenyataan bahwa ia sendiri tak tahu apa-apa tentang tempat baru yang akan mereka datangi.

Tak ada yang perlu dirisaukan pada Ambarwati, anak ketiga mereka yang baru berusia empat bulan. Anak itu tidak rewel dari hari ke hari. Seolah ingin memberi waktu bapak dan ibunya untuk mempersiapkan keberangkatan mereka. Setiap ada kesempatan, Bandiman dan Utami membisikkan sesuatu di telinga putrinya itu. Menceritakan rencana kepergian mereka, juga memberi janji, tentang segala hal yang lebih baik di masa depan. Bandiman dan Utami percaya, Ambarwati mendengar dan paham semua yang orangtuanya katakan.

Sampai hari keberangkatan, emak Utami tak mau bicara pada anak dan menantunya. Ia pura-pura tak peduli. Pada setiap orang yang datang untuk mengucapkan selamat jalan pada Utami dan Bandiman, ia menunjukkan rasa tak suka. Orangtua Bandiman pun demikian. Sembilan tahun tak mengubah sikap mereka. Kabar rencana kepergian Bandiman semakin menambah marah. Bandiman dianggap anak tak tahu diri yang hanya mementingkan diri sendiri. Pergi meninggalkan asal usulnya, ke tempat yang tak satu pun orang di kampung ini mengetahuinya. Lagi-lagi, Bandiman dianggap membuat malu keluarga. *Adakah yang lebih terhormat dibanding tetap setia hidup bersama keluarga, menanggung sengsara bersama-sama?* begitu pikir mereka.

Kakak-kakak Bandiman dan Utami hanya menunjukkan perhatian seperlunya. Menyalami satu-satu, memeluk ketiga keponakannya, ikut melepas mereka sampai naik truk jemputan petugas. Orang-orang Giriharjo, selain emak Utami dan orangtua Bandiman, melepas keberangkatan truk itu. Memasang mata sampai truk benar-benar tak terlihat. Beberapa orang melambaikan tangan. Beberapa hanya berdiri dengan diam. Ada juga yang diam-diam meneteskan air mata. Sebagian melepas tanpa pikiran apa-apa. Tapi lebih banyak lagi yang penuh haru, menganggap ini perpisahan selamanya. Bandiman dan Utami adalah bagian dari kampung Giriharjo. Mereka lahir dan tumbuh di kampung ini bersama mereka semua. Dan hari ini menjadi hari terakhir mereka bersama untuk bisa saling melihat muka. Demikian pikir sebagian orang-orang itu.

Di dalam truk yang dinaiki Bandiman dan keluarganya,

sudah ada empat keluarga dari berbagai kampung yang berbeda. Mereka sama-sama akan mengadu nasib di pulau seberang.

Truk itu menuju ke kota Ngawi. Sepanjang jalan, Utami menangis. Mata Bandiman juga berkaca-kaca, tapi ia tahan agar tak sampai menumpahkan air mata. Kesedihan itu begitu kuat. Membayangkan inilah kali terakhir mereka melihat orangtua, keluarga, kerabat di kampungnya. Sama-sama tak tahu apakah kelak mereka masih bisa datang lagi ke kampung tempat mereka dilahirkan dan dibesarkan ini. Di sudut-sudut lain bak belakang truk itu, setiap keluarga juga sedang merenungi nasibnya sendiri-sendiri. Sebagaimana Bandiman dan Utami, mata mereka merah, berkaca-kaca, hingga tak tahan lagi untuk tak menumpahkan air mata.

Lebih dari dua jam perjalanan truk baru sampai di kota Ngawi. Setelah melewati jalanan yang membelah puluhan kampung di beberapa kecamatan, truk itu masuk ke halaman sebuah kantor. Seorang petugas membuka pintu bak truk dan meminta semua orang turun. Mereka dibawa petugas ke ruang pertemuan yang di dalamnya sudah tertata banyak kursi. Sudah ada beberapa orang di situ. Mereka orang-orang dari kecamatan-kecamatan lain yang juga hendak berangkat ke pulau seberang. Orang-orang itu duduk, mendengarkan pidato seseorang yang tak mereka tahu siapa. Berbagai penjelasan diberikan tentang kehidupan di tempat yang baru. Orang itu juga berkali-kali mengucapkan kata "selamat", seolah orang-orang yang akan pindah ini telah mencapai satu keberhasilan dalam hidupnya. Tak seorang pun yang sungguh-sungguh mendengarkan. Semuanya tenggelam dalam pikiran masing-masing, terimpit



antara bayangan kampung yang baru saja ditinggalkan dan harapan pada tempat baru yang akan didatangi.

Sudah lewat tengah hari ketika acara resmi melepas keberangkatan mereka selesai. Semua orang masuk truk. Truk yang ditumpangi Bandiman tambah sesak. Dari empat keluarga, sekarang ada tujuh keluarga. Truk melaju dengan kecepatan tinggi, melewati jalan kota Ngawi yang baru diaspal, menuju ke arah timur. Keluar dari kota, jalanannya tak berbeda dengan jalan ke Ngrambe: rusak, berbatu, berlubang. Semua orang merasa tak nyaman. Memasuki malam, truk sudah lewat Caruban, menuju Nganjuk lalu Surabaya. Esok pagi, begitu tiba di Surabaya, mereka akan langsung ke pelabuhan Tanjung Perak. Melanjutkan perjalanan panjang, sehari-hari, dengan kapal.

Tak satu pun penumpang di bak belakang tahu kota-kota yang mereka lalui. Sebagaimana mereka juga tak tahu bagaimana dan seperti apa tempat yang mereka tuju. Kepada petugas-petugas yang duduk di bagian depan truk, orang-orang ini telah menyerahkan nasibnya.

\*\*\*

"Man... Bandiman!"

Teriakan seseorang mengejutkan Bandiman. Lamunannya terputus. Gerak refleks membuat kakinya yang menginjak besi pembatas geladak terpeleset.

"Yo! *Opo?*"<sup>19</sup> seru Bandiman menjawab teriakan itu sambil mengusap kakinya yang terantuk besi.

---

<sup>19</sup>Ya! Kenapa?

"Anakmu... anakmu... kae lho,"<sup>20</sup> kata laki-laki itu ketika jarak mereka hanya tinggal selangkah. Meski langit gelap, mereka berdua bisa saling memandang wajah dengan jelas. Laki-laki itu terlihat gugup dan agak pucat. Melihat mimik laki-laki itu, Bandiman tiba-tiba jadi panik.

"Anak sing endi? Ono opo?"<sup>21</sup> tanya Bandiman dengan suara tinggi. Tanpa menunggu jawaban, seperti tiba-tiba teringat sesuatu, Bandiman berlari meninggalkan laki-laki itu. Suara kaki menuruni geladak dengan berlari memecah sunyi. Langkah Bandiman segera diikuti laki-laki itu.

Memasuki geladak dasar, Bandiman langsung disambut suara tangisan.

"Kaaang... Ambar, Kaang...!" seru Utami sambil terisak. Ambar ada dalam gendongannya.

Perempuan itu dikelilingi banyak orang. Seorang perempuan yang ada di samping Utami terus mengelus pundak Utami.

Tanpa kata-kata, Bandiman segera menghampiri istrinya. Ia raih Ambar dari gendongan ibunya. Bayi perempuan itu memejamkan mata. Bandiman mengelus tubuh putrinya. Semua terasa kaku dan dingin.

"Mbar... Ambar... ayo bangun, Mbar..." kata Bandiman sambil menggoyangkan gendongannya. Ia terus melakukan itu berulang-ulang, sampai kemudian hanya isakan yang terdengar dari mulut Bandiman. Seorang laki-laki berdiri, merangkul Bandiman, lalu mengambil bayi yang sudah tak bernyawa itu

---

<sup>20</sup>Anakmu... anakmu itu lho!

<sup>21</sup>Anak yang mana? Ada apa?

dari pelukan Bandiman. Saat bayi itu terlepas, Bandiman berteriak keras, memanggil nama putrinya. Seorang yang lain menenangkan, mengajak Bandiman duduk, lalu membiarkannya menangisi kepergian anak perempuannya. Utami tak bisa lagi mengendalikan diri. Tangisnya kini lepas, keras, dan tak peduli lagi kata-kata orang di sampingnya. Di pojok geladak itu, dua anak laki-laki menangis sambil berangkulan. Mereka adalah Amukti dan Utomo.

Beberapa orang bergerak. Mengangkat Ambarwati yang sudah jadi mayat, menyiapkan air untuk memandikan, dan kain untuk membungkus tubuh kecil itu. Semua dilakukan tanpa bertanya pada bapak dan ibunya. Orang-orang itu sengaja membiarkan Bandiman menumpahkan semua kesedihan mereka. Baru ketika bayi itu sudah terbungkus rapi dengan kain dan dibaringkan di tengah-tengah ruangan, seorang laki-laki menghampiri Bandiman.

"Sudah, Man. *Anakmu wes tenang neng kono.*<sup>22</sup> Yang penting sekarang ayo *didongakne*<sup>23</sup>," kata laki-laki itu sambil mengangkat tangan Bandiman, mengajaknya berdiri. Bandiman menurut. Ia mengikuti laki-laki itu tanpa berkata-kata, juga tanpa menangis. Air matanya sudah kering. Seluruh laki-laki yang ada dalam geladak itu salat bersama untuk Ambarwati. Lalu selanjutnya ganti perempuan yang salat bersama, tanpa Utami ikut di dalamnya. Utami masih tenggelam dalam tangis.

Usai disalatkan, seseorang bertanya kepada Bandiman apa-

---

<sup>22</sup>Anakmu sudah tenang di sana

<sup>23</sup>Didoakan

kah sudah siap melepas Ambarwati untuk terakhir kalinya. Seorang petugas berkata, jika memang sudah tiba saatnya, kapal akan dihentikan sebentar untuk mengubur jasad Ambarwati di laut. Bandiman terenyak. Ia bertanya apa maksudnya dikuburkan di laut. Petugas pun menjelaskan, memang begitulah sewajarnya orang yang meninggal di kapal. Jasadnya dilempar ke laut bersama besi pemberat. Besi pemberat itu yang akan membuatnya langsung menuju dasar laut, menyatu lagi dengan bumi, kembali ke bumi, tak ada bedanya dengan dikuburkan di tanah.

Bandiman terkejut. Ia memeluk jasad Ambarwati dengan gugup. "*Aku sing ngurus. Aku iso njogo.*"<sup>24</sup>

"*Ora masalah iso njogo opo ora!*"<sup>25</sup> kata petugas dengan nada tegas. "*Perjalanannya masih jauh. Iso bosok nek disimpen.*"<sup>26</sup>

Bandiman masih bertahan. Ia bicara sambil menangis. Tidak dengan *ngotot*, tapi memohon yang memunculkan rasa iba. "*Kasihani Ambar, Pak. Saya ini bapaknya. Ndak mungkin tega mbuang anak sendiri ke laut.*"

Tak ada yang menjawab. Semua orang larut dalam iba. Beberapa tampak ikut meneteskan air mata. Sesaat, hanya suara tangis yang terdengar. Bandiman berdiri di antara orang-orang sambil menggendong Ambar. Tangisnya yang semula sudah kering, kini mengalir kembali tanpa berusaha ditahan. Di pinggir yang lain, Utami yang sejak tadi belum bisa menghentikan tangisnya, semakin tenggelam dalam

---

<sup>24</sup>Aku yang mengurus, aku bisa menjaga.

<sup>25</sup>Bukan masalah bisa menjaga atau tidak!

<sup>26</sup>Bisa membusuk kalau disimpan.

kepiluan. Tubuhnya semakin lemas, meringkuk pasrah di pelukan seorang perempuan yang duduk di sampingnya.

"Pak Bandiman," petugas itu memulai percakapan dengan suara lembut. "Kita sama-sama ngerti yang *sampeyan* rasakan. Aku juga punya anak. Ditinggal sebentar seperti ini saja sudah *ndak* karu-karuan rasanya. Tapi kalau memang sudah maunya Gusti Allah, kita mau bagaimana lagi?"

"*Aku ikhlas. Aku lila. Ora opo-opo. Aku mung pengin anakku dikubur koyok normale menungso. Ojo diguwak neng segara,*"<sup>27</sup> kata Bandiman sambil terisak.

"*Ora diguwak*"<sup>28</sup>, Pak...." petugas itu mulai tak sabar. "Memang seperti ini aturan orang kalau naik kapal."

Bandiman tak menjawab. Tangisnya semakin keras. Semua orang kembali terdiam dalam keharuan dan keibaan.

Sampai kemudian Mahmud, laki-laki paling tua dalam rombongan transmigran, yang juga menjadi imam saat salat, menghampiri Bandiman.

"Man," sapanya pelan sambil mengelus pundak Bandiman. "Kasih anakmu kalau dibiarkan seperti ini. Dikubur di laut itu juga sah menurut agama. Itu juga sama seperti normalnya manusia."

"*Ndak* tega dia jadi makanan ikan," jawab Bandiman lirih.

"Di tanah, kita nanti juga dimakan cacing, Man. Bisa juga dimakan belatung."

Tangis Bandiman semakin dalam. Tapi bahasa tubuhnya

---

<sup>27</sup>Aku ikhlas. Aku rela. Tidak apa-apa. Aku hanya ingin anakku dikubur seperti normalnya manusia. Tidak dibuang ke laut.

<sup>28</sup>Tidak dibuang

tak lagi menunjukkan penolakan. Ia pasrah. Menyerah. Mahmud paham. Ia mengelus pundak Bandiman lagi. "Kita kubur sekarang. Kasihan anakmu kalau ditunda-tunda terlalu lama."

Tak ada lagi yang bicara. Bandiman sudah mengiyakan. Ia tak punya pilihan. Ia juga tahu, tubuh yang tak lagi bernyawa akan cepat membusuk, jadi bangkai, dimakan belatung.

Petugas pun memberitahu nakhoda untuk menghentikan kapal. Pelan-pelan kecepatan berkurang, sampai tak ada lagi getaran yang terasa. Tepat saat cahaya fajar paling awal terlihat, Bandiman melempar tubuh Ambarwati ke laut bersama besi pemberat yang sudah disediakan petugas kapal. Utami yang berdiri di samping Bandiman menjerit saat tubuh bayi mungil terbungkus kain itu sesaat melayang di udara. Badan Utami roboh bersamaan dengan tertelannya jasad Ambarwati ke laut. Utami pingsan. Orang-orang mengangkatnya ke dalam. Bandiman tetap berdiri di tempat ia melempar Ambarwati. Ia menangis lagi. Menyesali semua yang terjadi. Menyalahkan diri atas nasib yang menimpa Ambarwati.

Semua peristiwa yang telah terjadi berjalan runut dalam pikirannya. Sejak ia membawa Utami ke hutan hingga akhirnya mereka berada di kapal ini berhari-hari, menuju pulau di seberang lautan sana. Sesalnya semakin dalam saat ingatan berhenti pada apa yang terjadi dua hari lalu. Saat mereka baru turun dari truk di Tanjung Perak untuk masuk ke kapal. Ambarwati muntah berkali-kali. Badannya panas. Tapi ia yakinkan Utami bahwa itu hanya masuk angin biasa. Ambarwati hanya kecapekan karena tidak biasa dengan perjalanan jauh. Utami pun percaya. Mereka masuk ke kapal. Pilihan

yang membuat mereka tak lagi punya pilihan. Ambarwati terus menangis selama di kapal. Lagi-lagi Bandiman meyakinkan itu hanya karena Ambarwati sedang mabuk laut. "Orang tua saja mabuk, apalagi bayi," katanya. Badan Ambarwati yang masih saja panas diabaikan. Muntah-muntah pun dianggap biasa. Utami pun percaya. Ia lihat sendiri beberapa orangtua muntah karena tak pernah naik kapal. Sedikit pun tak ada ketakutan dalam hati mereka. Tak pernah terbayangkan semua berakhir seperti ini.

Bandiman menangis semakin keras. Ia memukul-mukul batas geladak yang terbuat dari besi dengan tangannya. Bandiman menyalahkan dirinya, menyesali semua keputusannya. Andaikan ia tak meremehkan sakit Ambarwati. Andaikan ia segera mencari obat saat tahu Ambarwati sakit. Andaikan ia tak meremehkan sakit Ambarwati dan memutuskan untuk tak naik ke kapal. Andaikan ia menuruti kata orang-orang untuk tak meninggalkan kampungnya....

\*\*\*

Pagi hari. Kapal itu berlabuh di pelabuhan Balikpapan, Kalimantan Timur. Tanggal itu akan selalu diingat Bandiman. Sebab itulah pertama kali ia menginjakkan kaki di daratan setelah empat hari lebih terombang-ambing di lautan. Juga karena hari itu ia tiba di Kalimantan, pulau besar jauh di seberang lautan dari tanah kelahirannya. Sebuah babak kehidupan baru dimulai, tanpa anak perempuannya, Ambarwati.

Satu per satu wajah-wajah lelah turun dari kapal. Tak hanya rombongan transmigran, tapi juga orang-orang biasa yang pulang ke Kalimantan dari tanah rantau, atau orang-orang Jawa

yang hendak merantau tanpa bergabung dengan program transmigrasi pemerintah. Tempat mereka di kapal dipisahkan dengan rombongan transmigran. Kebanyakan di geladak atas, ada juga yang menempati kamar-kamar bertarif mahal. Kalau pun ada yang di geladak bawah, tetap tak jadi satu dengan transmigran. Petugas kapal telah membuat sekat, separuh untuk penumpang umum, separuhnya untuk transmigran.

Sumpek dan semrawut saat di dalam kapal tak ada apa-apanya dibanding saat kapal bersandar. Semua orang berebutan turun paling awal. Rasa bosan selama perjalanan dan tak sabar untuk sampai ke tujuan membuat semua orang ingin menjadi yang paling depan. Sementara dari arah yang berbeda, orang-orang di pelabuhan berebut masuk. Mereka kuli yang mencari uang dari membantu mengangkut barang. Di tangga kapal, dua arus manusia ini bertemu, saling tak mau mengalah, gaduh, dan membuat semua mesti menunggu lebih lama. Teriakan petugas kapal dan peluit yang dibunyikan berkali-kali tak mampu meredam kekacauan. Petugas pun menyerah. Tak ada lagi peringatan agar kuli-kuli lebih tertib dan penumpang turun satu-satu tanpa berebut. Satu-satunya suara peringatan di kapal yang terdengar sekarang hanya agar penumpang tujuan Balikpapan segera turun, karena kapal akan melanjutkan perjalanan ke Ujung Pandang.

Di ujung geladak yang menghadap sisi timur—konon di seberang lautan itulah Ujung Pandang berada—rombongan transmigran dari Jawa Timur bergerombol, berdiri dengan barang mereka masing-masing. Mereka sedang menunggu aba-aba petugas kantor transmigrasi yang mengawal sejak berangkat dari Surabaya.



"Semua tetap di sini dulu. Awasi barang-barangnya sendiri. Anak-anak dipegangi semua. Kita turun kalau sudah sepi!" kata petugas berkali-kali.

Di barisan paling belakang, menyandar ke batasan besi, Bandiman dan Utami berdiri. Masing-masing memegang erat anak laki-laki, dua tas besar ada di samping Bandiman. Tak seperti orang-orang sekitarnya yang penuh semangat dan penasaran oleh tempat baru yang mereka datangi, Bandiman dan Utami menatap kosong apa yang ada di hadapannya. Kuyu, lemas, tanpa pengharapan. Jiwa dan semangat mereka hilang bersama perginya Ambarwati. Amukti dan Utomo pun merasakan hal sama. Kematian Ambarwati adalah kematian pertama yang mereka lihat dengan begitu nyata. Di kampung dulu, kalau ada berita kematian, selalu orang-orang tua yang tak terlalu mereka kenal. Kematian adalah hal yang jauh dari jangkauan pikiran mereka. Tapi ketika itu terjadi pada Ambarwati, adik mereka sendiri yang usianya jauh lebih muda, kematian menjadi begitu dekat, mengikuti setiap langkah mereka. Mereka takut ada orang mati, dan lebih takut lagi menjadi orang yang mati. Kakak-adik itu merasa tempat asing yang baru mereka singgahi ini seperti memasang jebakan kematian di mana-mana, kapan saja, untuk siapa saja, termasuk untuk anak-anak seperti mereka. Kini, bagi Amukti dan Utomo, tempat baru ini tak lagi menjanjikan harapan.

Matahari sudah terik saat rombongan transmigran menuruni tangga kapal. Berurutan satu per satu tanpa pengganggu. Kuli-kuli sudah tak ada lagi yang menawarkan diri. Tampaknya mereka tahu, tak akan ada transmigran yang mau menggunakan jasa mereka. Sebuah truk sudah menunggu

mereka di depan pintu keluar pelabuhan. Semua orang langsung disuruh naik. Dua puluh keluarga berdesakan jadi satu. Jumlah yang hampir lima kali lipat dibanding saat Bandiman baru berangkat dari Ngrambe. Mereka orang yang berasal dari berbagai kabupaten di Jawa Timur. Bertemu jadi satu di Pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya. Setelah semua di atas, seorang petugas membagikan nasi bungkus ke setiap orang. Truk berjalan beberapa saat kemudian. Di bawah terik matahari Kalimantan, di atas bak truk yang berjalan kasar melewati banyak lubang, bersama-sama mereka makan nasi bungkus yang dibagikan.

Tak ada yang menarik di sepanjang perjalanan. Jalanan yang jelek dan berdebu, kebun-kebun dengan tanaman yang lebat, ladang-ladang penduduk yang tanahnya tandus, rumah-rumah yang tak terlalu bagus. Satu-satunya yang membuat penasaran adalah kilang-kilang tinggi yang tampak dari kejauhan, juga pipa-pipa besar dan panjang yang terpasang di pinggir jalan. Kelak, setelah lama tinggal di pulau ini, mereka baru tahu kilang dan pipa itu adalah alat perusahaan-perusahaan besar untuk menyedot minyak.

Udara laut berganti perlahan. Truk sudah jauh meninggalkan pelabuhan. Mereka bahkan sudah keluar dari Balikpapan. Tak ada lagi kota, tak ada rumah-rumah penduduk, bangunan pemerintah, atau kilang-kilang minyak. Sepanjang jalan hanya ada hutan lebat. Bandiman, yang biasa hidup di pinggir hutan Lawu, ternganga melihat hutan yang begitu luas, gelap, dan basah. Tak seperti hutan di kampungnya yang sudah biasa dirambah manusia, hutan yang dilewatinya sekarang seperti belum pernah disentuh manusia. Rasa takut menghinggap

hati Bandiman. Akankah dalam hutan seperti ini ia akan tinggal? Utami yang ada di samping Bandiman, tiba-tiba menyentuh tangan Bandiman. Tanpa perlu mengatakan apa-apa, suami-istri itu seolah saling tahu apa yang sedang dipikirkan. Bandiman mengusap tangan Utami, menenangkan dan meyakinkan semua akan baik-baik saja. Bandiman menyembunyikan rasa takutnya. Keduanya lalu memeluk erat Amukti dan Utomo. Tak ingin segala yang asing ini kembali merenggut anak mereka.

Hampir gelap ketika truk itu tiba di Samarinda. Kota yang tak berbeda jauh dengan Balikpapan. Hanya saja tak ada lagi corong-corong tinggi kilang minyak, juga pipa-pipa besar di sepanjang jalan. Lebih banyak gedung milik pemerintah. Rumah-rumah penduduk yang jauh lebih sederhana dibanding di Balikpapan.

Truk masuk ke halaman gedung pemerintah: Kantor Transmigrasi Kalimantan Timur. Semua turun, mengikuti petugas masuk ke sebuah ruangan besar seperti aula.

"Semua istirahat dulu di sini. Kita lanjut besok pagi," kata petugas itu.

Orang-orang jadi resah. Mereka semua lelah. Menempuh perjalanan ratusan kilometer, sehari-hari menyeberang lautan, hanya untuk tiba di Kalimantan. Sekarang, setelah mereka tiba di pulau tujuan, masa depan yang dijanjikan belum juga kelihatan. Mereka malah harus menginap lagi di penampungan, terkatung-katung tanpa kepastian.

"Masih jauh, Pak?" tanya seorang perempuan pada petugas itu.

"Ya nggak jauh. Tapi mesti menyeberang lewat sungai."

"Lha kira-kira kapan, Pak, kita sampainya?" orang lain ganti bertanya.

Petugas itu tampak gusar. Ia pun lelah, sebagaimana orang-orang yang dikawalinya.

*"Uwes to. Manut wae. Sing penting iso tekan nggone to?!"*<sup>29</sup>

*"Ora mung sing penting tekan nggone! Tapi kapan tekane?!"*<sup>30</sup> seorang laki-laki berteriak. Suaranya keras, membuat setiap mata melihat ke arahnya. Laki-laki itu adalah Bandiman. Bandiman yang lebih banyak diam sejak berangkat dari Giriharjo. Bandiman yang masih dalam duka karena baru ditinggal anak perempuannya. Sekarang ia berteriak begitu lantang. Siap menantang dan melawan setiap orang. Orang-orang pun keheranan. Kenapa Bandiman yang tenang tiba-tiba jadi garang.

Bandiman sendiri tak menyadari perubahan sikapnya itu. Ia hanya sedang mengikuti naluri, dorongan dari dalam dirinya untuk melepaskan lelah dan penat. Ia tak menyangka, sekuat itu rasa yang dipendamnya sehingga menghadirkan suara yang begitu keras, membuat lawan bicara merasa sedang ditantang.

Petugas itu mendekati Bandiman. *"Nek ngomong sing penak yo! Rasah nyolot!"*<sup>31</sup> kata petugas itu ketika ia sudah berada begitu dekat dengan Bandiman. Matanya melotot, jarinya menunjuk ke wajah Bandiman.

---

<sup>29</sup>Sudahlah. Menurut saja. Yang penting bisa sampai tempat tujuan, kan?!

<sup>30</sup>Bukan hanya yang penting sampai tujuan. Tapi kapan sampainya?

<sup>31</sup>Kalau bicara yang enak ya! Jangan melunjuk!

Lagi-lagi dorongan tumpukan beban dalam diri Bandiman yang menguasai tindakannya. Bandiman menepis tangan yang menunjuk mukanya dengan kasar. Lalu tubuhnya bergerak cepat, tangannya kini sudah mencekik leher petugas itu.

*"Sampeyan sing ojo nyolot! Ditakoni apik-apikan malah ngajak gelut!"*<sup>32</sup> Suara Bandiman tidak keras. Tapi penuh tekanan dalam setiap kata yang diucapkan. Tepat saat Bandiman selesai mengucapkan kata terakhirnya, petugas itu menonjok muka Bandiman.

Cengkeraman tangan Bandiman lepas. Ia terhuyung sesaat. Tapi dalam hitungan detik ia telah membalas pukulan yang baru diterimanya dengan tendangan di perut petugas. Petugas itu semakin liar. Bandiman pun semakin tak bisa dikendalikan. Dua laki-laki itu bertarung. Bukan untuk merebutkan atau mempertahankan sesuatu. Sesungguhnya mereka berdua hanya sedang menumpahkan beban, lelah dan penat yang tertimbun selama berhari-hari di perjalanan. Petugas itu sudah sangat merindukan keluarganya. Sementara Bandiman terus terbelenggu rasa bersalahnya pada Ambarwati. Dalam setiap pukulan dan tendangan, dua laki-laki itu melepaskan setiap ikatan yang membelenggu jiwa mereka. Dalam setiap erangan atas sakit yang dirasakan, dua petarung itu sedang melupakan lara di hati mereka.

Untuk beberapa saat, orang-orang hanya menonton dan terpana. Sesekali memang ada teriakan agar perkelahian dihentikan. Tapi tak ada yang melangkah untuk berbuat sesuatu. Hingga entah bagaimana, kesadaran menghampiri tiga

---

<sup>32</sup>Kamu yang jangan melunjak! Ditanya baik-baik malah mengajak berkelahi!

petugas yang tadi diam di antara orang-orang. Mereka pun bergerak bersama, mendekati dua orang yang sedang hilang akal, berusaha menahan tubuh mereka itu agar tak lagi saling menyerang. Bukan hal mudah. Tendangan dan pukulan beberapa kali menyasar, mengenai petugas yang hendak melerai. Beberapa laki-laki anggota transmigran pun terpancing. Mereka ikut turun, membantu mengepung dan mencari kesempatan menahan tubuh Bandiman dan petugas itu.

Bandiman dan petugas itu akhirnya bisa dibekuk. Masing-masing dipegang oleh dua orang. Lalu beberapa laki-laki berdiri di tengah-tengah, di antara Bandiman dan petugas itu, berjaga-jaga agar keduanya tak lagi bisa menyerang. Sesaat kemudian petugas itu dibawa keluar oleh teman-temannya sesama petugas. Sebelum meninggalkan ruangan, salah satu dari mereka berseru, "Sudah, semua istirahat di sini. Besok pagi lanjut jalan lagi."

Tak ada yang menjawab. Pandangan mata mereka mengikuti langkah petugas-petugas itu sampai tak terlihat lagi tubuh mereka. Di sudut ruangan, Bandiman yang penuh luka dibaringkan. Utami mengeringkan darah yang mengucur dengan kain. Tangisnya tak berhenti. Amukti dan Utomo yang sejak tadi menyaksikan apa yang terjadi, tak sedikit pun meneteskan air mata. Entah apa yang dipikirkan dua bocah itu.

Kerumunan orang-orang bubar. Satu per satu mencari tempat di pinggir ruangan, menyandarkan punggung mereka ke tembok. Yang tidak kebagian sandaran langsung menggeletakkan tubuhnya di lantai, beralas kain, kertas, atau langsung beralas lantai yang dilapisi semen itu. Ada yang memejamkan mata, ada yang berbincang, ada yang melamun. Saat seorang

petugas datang mengantar dua plastik besar nasi bungkus, mereka menyambut dengan enggan. Semua orang seperti tak punya nafsu makan, meski perut sudah keroncongan. Lelah dan bosan telah mengalahkan rasa lapar. Satu-satunya yang mereka inginkan adalah segera sampai di tujuan.

Pagi hari, dua petugas datang mengantar sarapan. Mereka meminta orang-orang segera makan, lalu bersiap. Bukan untuk berangkat, tapi untuk ikut pertemuan di halaman. Kursi-kursi plastik telah ditata berderet di sana. Sebuah podium diletakkan di depan. Saat semua transmigran telah berkumpul di halaman, datang iring-iringan mobil ke tempat itu. Satu per satu orang berseragam coklat turun. Mereka pejabat daerah itu. Acara dibuka dengan kata-kata yang tak sepenuhnya dimengerti Bandiman, Utami, juga yang lainnya. Terik matahari dan udara yang gerah membuat acara terasa begitu lama. Apalagi ketika ada beberapa orang bergantian pidato. Hanya kata "selamat datang" yang mampir ke ingatan Bandiman. Selebihnya ia tak tahu apa yang dikatakan orang-orang yang berdiri di depan. Mereka tepuk tangan saat pidato yang paling akhir usai. Awalnya hanya mengikuti orang-orang barisan paling depan yang lebih dulu tepuk tangan. Tapi kemudian mereka bertepuk tangan karena gembira, acara yang membosankan itu selesai juga.

Ketika suara tepuk tangan itu berhenti, seorang petugas memberi aba-aba. Meminta seluruh transmigran mengambil barang bawaan dan masuk ke truk. Mereka akan segera melanjutkan perjalanan. Orang-orang bergerak cepat. Buru-buru masuk ke ruangan, mengambil semua barang, lalu naik ke bak truk. Truk berjalan pelan meninggalkan halaman itu. Pejabat-

pejabat yang ada di halaman melambaikan tangan, mengumbar senyuman. Sementara yang di dalam bak truk memandang penuh kebingungan.

Truk kembali menyusuri jalan beraspal. Tidak ada lagi hutan di kanan kiri. Hanya rumah-rumah penduduk, toko dan kantor, ladang dan kebun. Mereka membelah kota Samarinda hingga bertemu sebuah sungai. Hanya sampai di sini truk mengantarkan orang-orang ini. Selanjutnya, mereka akan menggunakan perahu, mengikuti arah aliran air. Menuju tempat baru yang dijanjikan itu. Petugas bilang sudah tak jauh lagi. Sungai ini jalan terakhir yang harus mereka lalui untuk sampai ke tempat yang hendak dituju.

Empat perahu sudah menunggu di tepi sungai itu. Semua orang turun dari truk, membawa semua barang, lalu naik perahu. Empat petugas yang mengawal rombongan transmigran ini sejak dari Jawa turut serta. Mereka naik perahu tersendiri, terpisah dari rombongan orang-orang. Salah satu di antara petugas itu adalah orang yang hari sebelumnya berkelahi dengan Bandiman. Beberapa kali mata mereka tak sengaja bertemu. Masih ada dendam yang tersisa. Bandiman sebenarnya tak ingin lagi mencari perkara. Tangis istrinya sepanjang malam membuatnya merasa bersalah, dan berjanji pada diri sendiri untuk tak lagi cari masalah. Ia akan selalu mengalah. Tapi ketika melihat tatapan petugas itu, keberingasan-nya kembali tersulut. Ia balik menatap tajam. Seperti menantang. Keduanya seperti binatang kelaparan yang sedang menunggu waktu untuk saling menerkam. Tidak sekarang. Kedua laki-laki itu tahu, mereka sedang berada di antara orang-orang yang juga kelaparan. Salah-salah malah keduanya



yang jadi korban amukan. Satu-satunya yang harus dilakukan sekarang adalah segera tiba di tujuan, lalu menuntaskan semua yang masih jadi dendam.

Perahu kayu itu berjalan, dikendalikan dua orang, masing-masing di ujung yang berlainan. Dua orang itu terus mendayung, satu-satunya sumber tenaga yang membuat perahu terus berlarung.

Semua penumpang membuka mata lebar-lebar, menebar pandangan ke setiap penjuru sungai. Mereka, orang-orang dari Jawa, tak pernah melihat sungai sebesar ini. Juga baru sekali ini mereka naik perahu, mengarungi sungai, untuk sampai ke satu tempat. Sungai di desa-desa mereka hanya untuk memancing dan keperluan kakus.

Sepanjang kanan kiri sungai, hutan lebat yang gelap dan basah terbentang. Sungai ini seperti membelah hutan tepat di tengah, lalu manusia menjadikannya jalan untuk mencapai tempat yang berada jauh di belakang hutan sana. Atau jangan-jangan itu bukan tempat di belakang hutan. Melainkan hutan itu sendiri.

Utami mendadak gelisah. Ia merasa begitu asing dengan pemandangan di hadapannya. Suara burung-burung hutan membuat hati semakin resah. Ia teringat pada Ambarwati. Utami tak tahan lagi. Ia menangis begitu saja. Tidak hanya meneteskan air mata, tapi sambil terisak dengan suara keras. Semua orang di perahu itu terkejut. Orang-orang di perahu lain tak memperhatikan. Suara tangis Utami kalah oleh suara angin, arus, dan gemuruh batin mereka sendiri-sendiri.

"Kenapa, Mi? Kenapa?" tanya Bandiman sambil merangkul istrinya.

"Ambarwati..." jawab Utami sambil terisak. "Ambarwati, Kang..."

Bandiman tak mampu berkata apa-apa lagi. Ia mendekap Utami, membiarkannya menangis dalam pelukannya. Dua anak mereka ikut merapatkan diri. Air mata mereka terus mengalir tanpa mengeluarkan suara. Bandiman pun demikian. Ia harus membagi pikiran dan hatinya jadi empat. Untuk kepedihannya sendiri, untuk menenangkan Utami, dan untuk dua anaknya yang menyandar di sampingnya.

Orang-orang dalam perahu itu pun tahu diri. Mereka mengalihkan pandangan dari keluarga itu. Pura-pura melihat hutan, memandang air, atau lurus ke depan tanpa melihat apa-apa. Mereka tak lagi mendengar suara tangis Utami. Bukan karena tangis Utami sudah berhenti, tapi karena masing-masing kini sedang menangis dalam hati. Teringat pada kegelisahan dan ketakutan, terjebak pada keterasingan dan ketidakpastian.

Perahu terus berlarung, tanpa terlihat ada ujung. Bagi penumpang, setiap ketuk waktu berlipat lebih lama. Dengan pemandangan sekeliling yang tak berubah. Dengan ujungnya yang tak pernah bisa dibayangkan. Mereka telah menghabiskan setengah hari. Matahari tak kelihatan lagi. Semuanya gelap. Suara binatang liar semakin keras terdengar. Hanya obor yang dipasang di setiap perahu jadi sumber cahaya. Perahu-perahu itu kini meluncur berdekatan. Setiap orang tercekam. Naik kapal besar berhari-hari mengarungi lautan lepas jauh lebih menenangkan dibanding menyusuri sungai seperti ini. Pemilik perahu beberapa kali memecahkan keheningan. Sekadar berseru, atau benar-benar mengajak bicara. Tapi orang-orang

sudah terlalu lelah dan gelisah untuk menyambung jadi obrolan. Mereka lebih nyaman tetap diam, memanjatkan doa dalam batin atau sambil mulut komat-kamit. Perahu berlarung dalam gelap dan diam. Melawan setiap gelisah dan ketakutan penumpangnya. Menyeret waktu agar segera berlalu. Hanya satu malam. Tapi bagi semua yang merasakan seperti sepanjang kehidupan.

Ketika cahaya pertama terlihat, embusan napas lega terdengar. Pelan-pelan, hitam tergeser oleh hijaunya dedaunan. Air tak lagi kelam. Suara binatang malam tak lagi terdengar. Orang-orang mulai bersuara. Memecah hening dan rasa bosan.

Lewat tengah hari, perahu itu menepi. Terbentang tanah lapang, tanpa pohon apa pun. Pemandangan yang sangat berbeda setelah setengah hari melihat tepian yang lebat oleh tumbuhan. Dilihat dari atas, tanah lapang itu pasti serupa noktah cokelat atau hitam, di antara hamparan hijau.

Sekelompok orang sudah menunggu di tempat perahu menepi itu. Petugas pengawal turun dari perahu lebih dulu, menghampiri orang-orang itu. Mereka bersalaman, bercakap, menunjuk ke tanah lapang, menunjuk hutan, sesekali melihat ke arah orang-orang yang masih di perahu. Sementara orang-orang di perahu melihat ke arah mereka dengan penasaran. Menebak-nebak apa yang sedang dibicarakan, bertanya-tanya apa yang akan terjadi pada mereka setelah ini.

"Ayo, semua turun! Kita sudah sampai!" teriak seorang petugas.

Sungai yang tenang itu mendadak riuh. Semua orang bersuara. Entah karena benar-benar ada yang ingin dikatakan,

atau hanya sekadar ingin membebaskan perasaan. Semuanya turun sambil membawa barang masing-masing. Anak-anak kecil yang tak segera beranjak buru-buru diangkat ibu atau bapaknya. Tak boleh ada yang terlambat. Jangan sampai ada yang tertinggal. Mereka telah tiba di tujuan. Tanah baru, kehidupan baru yang mereka nantikan.

Orang-orang itu mengikuti langkah petugas. Membelah tanah lapang, meninggalkan tepi sungai, masuk ke area tanah lapang. Agak jauh, hingga tepi sungai tak terlihat dan suara arus tak terdengar lagi. Semua yang ada di sekitar mereka hanya tanah lapang tanpa tanaman. Sampai muncullah tanda-tanda kehidupan. Rumah-rumah papan tampak dari kejauhan. Berbaris rapi di tengah-tengah tanah lapang. Mereka lupa, mereka sedang ada di tengah hutan. Hanya ada tanah gersang tanpa satu pun pohon di sekitar mereka. Tapi siapa yang peduli? Rumah-rumah itu lebih menarik hati. Itulah rumah yang dijanjikan. Rumah yang akan jadi milik mereka setelah ribuan kilometer meninggalkan kampung halaman.

Seorang laki-laki yang tadi menunggu di tepi sungai berkata dengan suara keras.

"Selamat datang, Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu. Selamat datang di tempat tinggal yang baru," katanya.

"Sekarang, inilah kampung Saudara. Rumah Saudara."

Senyum tipis terulas di wajah lelah orang-orang saat mendengar kalimat terakhir tersebut. Rumah. Satu kata itu cukup untuk memupus semua kerisauan mereka. Harapan kembali terbentang. Termasuk bagi Bandiman dan Utami.

Seorang petugas memanggil nama kepala keluarga satu per satu. Menunjukkan rumah, membagi jatah uang dan

bekal hidup untuk sementara waktu. Masing-masing rumah memiliki sepetak ladang di halaman belakang. Dari ladang itu, nantinya, mereka harus menghidupi diri mereka sendiri.

Dua puluh keluarga sudah menempati rumahnya sendiri-sendiri. Masih ada lima rumah yang belum ditempati, dibiarkan kosong. Pemerintah telanjur membangun 25 rumah di tanah lapang itu. Banyak yang langsung merebahkan diri. Ada yang melihat-lihat, masih tak percaya mereka akhirnya bisa punya rumah dan ladang sendiri. Beberapa orang segera membongkar barang, tak sabar untuk segera memulai kehidupan. Hidup yang sebenarnya, yang segala sesuatu tak lagi sebuah kesementaraan.

Bandiman sedang berdiri di pintu belakang rumahnya ketika seorang petugas menghampiri. Petugas yang telah berkelahi dengannya. Tanpa ada kata apa-apa, sebuah tendangan menghunjam di perut Bandiman. Bandiman terjerembab ke belakang. Ia kaget. Tapi tak terlalu lama. Segera ia sadar, inilah waktu yang memang mereka berdua sama-sama nantikan. Dua laki-laki itu, sama-sama hanyut dalam nafsu. Lagi-lagi, ini bukan soal memperebutkan sesuatu atau mempertahankan sesuatu. Atas nama dendam yang belum dituntaskan, mereka sesungguhnya hanya sedang melepaskan segala tumpukan beban. Saling menyerang dan saling terluka. Saling tersungkur dan saling tersulut.

Utami berteriak saat tahu apa yang terjadi. Orang-orang yang mendengar segera berkumpul di belakang rumah itu. Tapi tak ada yang buru-buru melerai. Malah menjadikan pertarungan itu sebagai tontonan.

Bandiman dan petugas itu terus bertahan. Mereka sedang memamerkan nafsu kebinatangan. Satu-satunya yang diinginkan hanya saling mengalahkan.

Semua bergerak cepat, semrawut, tak terjelaskan. Hingga akhirnya si petugas jatuh oleh sebuah tendangan yang mampir tepat di dada. Darah keluar dari mulut petugas itu. Teman-teman petugas itu seperti sadar dari lamunan dan kenikmatan tontonan yang ada di depannya. Mereka berteriak, bergerak cepat. Tubuh Bandiman ditahan oleh sesama transmigran, sementara petugas itu digotong dengan cepat oleh teman-temannya.

Perkampungan baru itu kembali sunyi. Masing-masing sedang menunggu apa yang selanjutnya terjadi. Perkelahian di depan mata mengusik kesenangan yang baru saja mereka rasakan. Masing-masing sadar, hidup tidak berakhir hanya dengan mendapatkan rumah dan lahan. Ketakutan dan kerisauan hadir dalam wujudnya yang baru. Apa yang terjadi besok, minggu depan, bulan depan, tahun depan, di sini, di tempat baru ini?

Mereka menatap Bandiman yang terengah-engah penuh luka. Laki-laki itu telah bertemu banyak petaka, sebelum hidup baru benar-benar ia dapatkan.

\*\*\*

Sebuah tempat tanpa nama, sebuah kampung tanpa masa lalu, sekelompok orang dengan satu panggilan: transmigran.

Mereka memulai kehidupan dengan kebingungan. Tak ada

lagi petugas yang selama perjalanan selalu memberi panduan. Tak ada sesepuh kampung yang wejangannya selalu ada sejak mereka dilahirkan. Tak ada aturan yang membuat mereka tahu batasan. Belum ada satu pun kebiasaan yang menjauhkan mereka dari kegagapan. Juga tak dikenal pemimpin, tempat segala hal diputuskan. Semua orang sama di sini. Tanpa perbedaan harta dan kerja. Tanpa bekal yang dibawa selain baju seadanya. Tinggal di rumah-rumah papan yang bentuknya serupa, dengan luas tanah yang sama rata. Tak ada bangunan sekolah di tempat baru ini. Saat baru sampai, petugas bilang, nanti akan ada sekolah. Tapi kapankah itu? Siapa yang tahu? Kata petugas, sekolah terdekat ada di tempat mereka semua menyeberang. Bagaimana pula pergi ke sana? Selain jarak yang jauh, dengan apa mereka bisa ke sana? Perahu-perahu yang mengantar mereka ikut pergi bersama petugas-petugas itu. Tak ada yang tahu apakah mereka akan datang ke sini lagi.

Tak ada yang berpikir tentang sekolah, tak ada yang punya waktu mengharap datangnya perahu. Hidup yang sesungguhnya dimulai ketika jatah bahan makanan yang diberikan petugas tak lagi tersisa. Jatah itu habis tak lebih dari sepuluh hari. Mereka kini harus berjuang mempertahankan hidup mulai dari urusan paling mendasar: perut.

Tanah-tanah pekarangan mulai diolah. Bibit-bibit palawija dari petugas yang banyaknya tak seberapa itu mulai ditanam. Meski demikian, masih perlu waktu yang tak sebentar untuk menunggu hasil panen. Perut sudah meronta minta makan. Lagi pula, tanah di hutan ini tak terlalu bagus untuk tanaman seperti itu. Tidak seperti di Jawa.

Pada hari terakhir makanan tersisa, tujuh laki-laki kepala

keluarga berkumpul di tanah lapang. Mereka merundingkan cara untuk mendapatkan bahan makanan. Mereka putuskan memancing ikan di sungai besar yang waktu itu mereka lalu untuk mencapai tempat ini. Pancing-pancing sederhana dibuat dari ranting-ranting pohon yang masih tersisa. Tak ada pohon besar di sekitar rumah-rumah mereka. Seperti noktah cokelat di tengah hamparan hijau. Mereka pergi ke sungai. Duduk di pinggirnya, menanti ikan-ikan melahap cacing yang mereka umpankan. Beberapa orang berenang, mengharap keberuntungan: ikan datang mendekati mereka, lalu ditangkap begitu saja dengan tangan terbuka.

Hampir seharian, tak terlalu banyak ikan yang melahap umpan. Tak ada sama sekali yang bisa ditangkap hanya dengan tangan. Hasil yang mereka dapatkan tak sebanding dengan yang dibutuhkan. Putus asa tujuh laki-laki itu berkumpul di pinggir sungai. *Bagaimana jika seperti ini setiap hari?* tanya mereka satu sama lain. Gelisah.

"Kita harus masuk hutan," kata Bandiman.

"Berburu?" tanya salah satu yang lain.

"Berburu. Cari apa saja yang bisa dimakan."

Mereka semua diam. Ada rasa takut yang merambat pelan. Di antara mereka, hanya Bandiman yang orang hutan. Meski tak selebat hutan di sini, Bandiman lahir dan tumbuh besar di hutan. Di dalam hutan pula, ia mencumbu Utami untuk pertama kali. Peristiwa yang mengubah garis hidupnya selamanya. Ah... Bandiman menepis ingatan yang tiba-tiba datang.

Enam laki-laki di depannya masih diam dengan tatapan gelisah. Mereka semua berasal dari desa-desa miskin yang kering di berbagai pelosok Jawa Timur. Tak ada yang berasal



dari hutan. Kalau pun desa itu dekat dengan gunung, gunung itu bukanlah gunung yang masih hijau. Gunung mereka adalah gunung tandus dan kering. Bahkan sekadar air pun kerap susah didapatkan.

Di desa Bandiman dulu, air selalu ada. Hutan hijau jadi latar mereka. Tapi tetap saja kemiskinan menampakkan wujudnya. Meski tinggal di hutan, warga desa Bandiman tak pernah melakukan perburuan. Mereka tak punya kebiasaan berburu. Bagi mereka, binatang di hutan adalah penguasa alam yang tak boleh diusik keberadaannya. Hanya sesekali saja, jika ada burung yang masuk ke permukiman, atau kancil yang tak sengaja kesasar, mereka ramai-ramai menangkap lalu menyembelih untuk dimakan bersama. Itu dianggap rezeki. Memang sudah menjadi takdir binatang itu untuk jadi santapan manusia. Selebihnya, orang-orang desa Bandiman hanya makan daging dari ayam yang mereka pelihara. Itu pun tak selalu tersedia. Mereka lebih suka membawanya ke pasar kecamatan, menukar dengan beras, garam, gula, obat untuk anak yang sakit—apa saja yang mereka butuhkan.

Semua orang kini menatap Bandiman. Menanti Bandiman mengatakan sesuatu. Apa pun yang dikatakan Bandiman, itulah nasib mereka hari-hari ke depan. Apakah mereka akan kelaparan dan hanya mengandalkan ikan-ikan yang hanya cukup mengenyangkan satu orang? Ataupun mereka akan mempertaruhkan nyawa melakukan perburuan, demi menyambung nyawa banyak orang?

Mereka semua berpikir hanya Bandiman yang bisa diandalkan dalam perburuan. Hutan adalah tempat bermain Bandiman. Mereka tak pernah tahu, satu-satunya hewan yang

pernah diburu Bandiman hanya *garangan*<sup>33</sup> yang memangsa ayam milik emak Utami. Apalagi Bandiman yang pertama kali mengeluarkan suara untuk melakukan perburuan. Bandiman pasti sudah sangat siap, pikir mereka.

Bandiman tergegap. Ia sadar, ia yang pertama mengeluarkan ajakan. Ia tahu, sekarang orang-orang ini sedang meminta pertanggungjawaban dari apa yang ia usulkan. Tapi kini ia tak seberani saat beberapa tarikan napas lalu mengatakannya. Sesaat ia menyesali kebodohnya. Kenapa tadi harus mengajak berburu, kalau ia sendiri tak pernah berburu. Tapi kemudian kesadaran kembali datang. Ia ingat Utami dan dua anaknya. Mereka juga harus makan. Tak ada pilihan selain berburu ke hutan. Lagi pula ia tak mau kehilangan harga diri. Inilah untuk pertama kali sepanjang hidupnya, ia merasa begitu dihargai dan diandalkan sebagai laki-laki. Sebagai seorang manusia.

Pagi-pagi sekali, ketika cahaya muncul di sisi seberang sungai, tujuh laki-laki itu sudah berkumpul di depan rumah. Istri-istri dan anak-anak mereka mengelilingi. Mereka membawa berbagai senjata: parang, pisau, gergaji, cangkul. Hanya itu yang diberikan petugas sebagai modal hidup mereka. Istri-istri mereka juga sudah membungkus nasi dengan lauk ikan yang kemarin dipancing di sungai. Anak-anak mereka memandang penuh penasaran, apa yang sebenarnya bapak-bapak mereka hendak lakukan. Ada binar kekaguman di mata Amukti dan Utomo saat melihat bapaknya, Bandiman, bicara pada orang-orang. Ini kali pertama bagi mereka melihat

---

<sup>33</sup> musang

Bandiman bicara di depan banyak orang. Semuanya mendengar, mengangguk-angguk, mengikuti apa yang dikatakan Bandiman.

Setelah semua siap, tujuh laki-laki itu berangkat meninggalkan istri dan anak-anak mereka. Bandiman berjalan paling depan. Yang lainnya berbaris satu-satu di belakang Bandiman. Mahmud, laki-laki paling tua yang memimpin salat saat kematian anak perempuan Bandiman berjalan paling belakang. Mereka bergerak menjauhi lahan yang kini telah jadi kampung mereka. Menuju pedalaman. Hutan lebat yang penuh pertanyaan.

Tak ada tanda-tanda jalan setapak di hutan itu. Semuanya belukar atau barisan pohon-pohon dengan sedikit jarak di antara pohon satu dengan pohon lainnya. Hutan tanpa jalan setapak, berarti tak pernah dimasuki manusia sebelumnya. Sepertinya manusia baru masuk sampai wilayah yang sekarang ditempati oleh transmigran itu. Menebang semua pohonnya lalu entah dibawa ke mana.

Bandiman hanya menggunakan perasaannya dalam memilih jalan. Tak ada yang membedakan jalur yang dilaluinya dengan yang ada di sekitarnya. Semuanya sama. Mereka membabat belukar, memotong dahan-dahan lebat yang mengganggu langkah. Ketika menengok ke belakang, barulah jalur yang mereka lalui menjadi berbeda dari yang ada di sekitarnya. Jalur mereka melangkah kini tak lagi tertutup belukar. Terlihat jelas pembeda dengan sekelilingnya.

Makin siang, makin jauh melangkah, cahaya semakin berkurang. Sinar matahari tak mampu menembus lebatnya hutan. Sekeliling mereka nyaris gelap dan lembap. Suara berbagai

binatang terdengar: dari beragam burung dan serangga, hingga suara lenguh binatang-binatang besar. Rombongan pemburu itu tak ada yang bersuara. Mata siaga memandang ke depan, samping kiri dan kanan. Ada jerit takut di tiap sudut perasaan. Tapi kemudian diredam oleh suara kegagahan, keinginan untuk menaklukkan dan jadi pemenang.

Semuanya mengikuti langkah dan aba-aba Bandiman. Saat Bandiman berhenti, semua langkah di belakangnya berhenti. Bandiman memalingkan wajah melihat ke orang-orang di belakangnya. Jari telunjuknya ditempelkan ke bibir, tanda agar tak ada yang mengeluarkan suara. Lalu ia menunjuk satu arah. Semua orang mengikuti arah yang ditunjuk jari Bandiman. Ada semak yang terkuak. Tak jauh dari semak, dua ekor kancil sedang tertidur. Bandiman memberi aba-aba, menunjuk tiga laki-laki di belakangnya. Mereka mengendap mendekati dua kancil itu, ingin menangkap hidup-hidup. Tapi saat tinggal berjarak dua langkah, kancil-kancil itu terbangun. Mereka berlari dan... JLEB! Parang yang dibawa Bandiman tepat mengenai perut salah satu kancil itu. Tangan Bandiman bergerak cepat melempar parang ketika kancil itu bergerak. Tepat sasaran. Sayang, yang lainnya tak secepat Bandiman. Kancil yang satunya lolos.

Tiga orang yang diam di belakang kini telah bergabung. Kancil yang sekarat itu disembelih. Mahmud yang mengatur semuanya. Di situ juga mereka langsung menguliti kancil itu dan memotong-motong dagingnya. Saat semua sudah terkemas di tas, mereka memutuskan untuk pulang.

"Cukup ini saja untuk hari ini. Besok pagi kita berburu lagi," kata Bandiman. Ia tahu, keberhasilannya ini hanya ka-

rena keberuntungan. Ia tak mau mengulanginya karena besar kemungkinan akan gagal. Biarlah semua orang puas dan percaya pada kemampuannya. Apa yang akan terjadi pada perburuan besok? Apakah ia akan kembali seberuntung hari ini? Ah, tak usah dipikirkan sekarang. Yang penting malam ini semua orang bisa kenyang.

Semua orang menyetujui ajakan Bandiman untuk mengakhiri perburuan. Mereka mengangguk cepat. Semuanya lelah. Perburuan setengah hari ini terasa jauh lebih melelahkan dibanding mencangkul di sawah atau jadi kuli bangunan seharian. Bukan karena banyaknya tenaga yang dikeluarkan atau beratnya pekerjaan. Melainkan karena setiap tarikan napas mereka memanggul kekhawatiran. Mereka semua kembali berjalan beriringan, ke arah yang telah mereka lewati sebelumnya. Bandiman kembali berjalan paling depan, yang lain mengikuti di belakangnya.

Raut tegang hilang dari wajah para laki-laki itu saat mereka telah keluar dari hutan yang gelap dan lembap. Kini mereka berjalan di wilayah hutan yang terang. Jalan yang telah mereka lewati tadi tampak jelas sekarang. Terlihat bentangan jalur yang mereka lewati membentuk jalan setapak—meski masih seadanya. Ketakutan telah sirna. Kini mereka mulai bersuara. Bersiul, mengobrol, dan tertawa. Hutan ternyata tidak se-seram yang mereka bayangkan.

Malam itu mereka berpesta. Semuanya berkumpul di halaman, duduk membentuk lingkaran, mengelilingi api unggun. Daging kancil sudah dibakar. Semua menyantap sambil tertawa. Acong, laki-laki kurus kecil yang selama ini lebih banyak diam, bercerita sepanjang malam. Ia pandai me-

lucu. Segala hal yang diceritakannya jadi hiburan buat semua yang mendengar. Tak peduli itu cerita bohong atau benar. Semua orang di sekeliling api unggun itu tertawa, sesekali bertepuk tangan atau berseru, "Huuuu!"

Mendapat tanggapan seperti itu, Acong kian bersemangat. Ia berjalan memutar api unggun, lalu berseru sambil mengangkat kedua tangannya. "Tahu siapa yang buat kita bisa makan malam ini?"

Sebelum orang-orang sempat menjawab, ia lanjut berseru kembali, "Dia... Dia yang buat kita bisa makan enak malam ini," kata Acong sambil menunjuk ke arah Bandiman.

"Bandiman! Ayo, Bandiman! Maju ke sini!" Semua orang bertepuk tangan dan bersorak-sorak. Bandiman tersipu. Ia merasa senang, bangga, sekaligus malu. Malu karena tahu ia tak sehebat yang disangka orang-orang itu. Ia sama sekali tak tahu cara berburu. Ia tak tahu bagaimana caranya mengulang keberhasilannya tadi siang.

"Ayo, Man! Maju!" seru beberapa orang lainnya.

Acong mendekati Bandiman, menarik tangan Bandiman, membawanya ke tengah lingkaran, tepat di depan api unggun. Acong kemudian mengangkat tangan Bandiman ke udara.

"Ini, ini dia jagoan kita. Ya *to?*"

Orang-orang berseru menjawab pertanyaan itu. Kemudian mereka semua bertepuk tangan. Penghormatan untuk Bandiman yang membuat mereka semua malam ini bisa makan dengan kenyang.

Bandiman tersenyum. *Ah, persetan dengan apa yang terjadi besok!* serunya dalam hati. Yang penting ia sudah bisa menaklukkan hari ini.

Bandiman mengangkat kepalanya menatap langit. Ada wajah Ambarwati muncul dari kegelapan. Ambarwati dengan mata bocahnya yang terlihat sendu. Ambarwati dengan wajahnya yang membeku.

"Oalah, *Nduk...*" ratapnya lirik pada dirinya sendiri.

2011—2013

# Janin

Perempuan itu melolong panjang. Keras dan buas. Ia kesakitan.

Ketika lolongan berhenti, aku masih merasakan sisa getaran yang dihasilkan suara itu. Mengguncang tubuhku, membuatku terpelanting ke kanan, lalu ke kiri. Kakiku menendang dinding-dinding yang mengelilingiku. Kepalan tanganku meninju apa saja yang ada di depanku. Gerakanku membuatnya semakin kesakitan. Lagi-lagi perempuan itu melolong. Lebih keras, lebih lama, dan aku semakin meringkuk di sudut ruangan. Membenamkan diri dalam lekukan, enggan keluar.

Perempuan itu ibuku. Tak pernah aku tahu seperti apa wajahnya, apa warna kulit dan rambutnya, bagaimana bentuk hidungnya. Aku hanya mengenal suaranya. Aku bisa mendengar dengan baik dari dalam sini semua hal yang dikatakannya, entah sambil berbisik atau berteriak. Setiap percakapannya dengan orang lain, baik yang penuh canda dan kasih maupun yang penuh marah dan benci. Kadang aku juga me-



ngenalnya lewat sentuhan. Saat ia sedang berbaik hati mengelus perutnya, sehingga aku bisa merasakan belaiannya. Tapi itu jarang sekali terjadi. Membuatku selalu berpikir yang sedang membelaiku saat itu bukanlah dia, tapi malaikat yang sedang mengunjungiku melalui tubuhnya.

Sembilan bulan sembilan hari. Sepanjang waktu itu aku selalu menyesali keberadaanku di sini. Sejak aku masih berupa titik terkecil yang melekat begitu saja di dinding-dinding ini. Saat itu aku sudah bisa merasakan ruangan ini tidak disiapkan untuk kehadiranku. Pengap, pekat, energi-energi yang selalu berwarna gelap. Sangat berbeda dengan cerita-cerita yang kudengar sebelumnya, tentang tempat paling nyaman yang menjadi jembatan pengembaraan hidup selanjutnya. Tempat yang menjadi tujuan pertama, ketika roh-roh seperti aku dilepaskan dari tidur panjang, menuju pembebasan, menjadi bagian dari dunia. Mereka bilang tempat itu akan selalu dikelilingi sinar-sinar jingga, jelmaan kasih dan doa. Mereka bilang aku akan menjadi yang istimewa, hadir dari panggilan cinta dua manusia. Aku akan senantiasa dirindukan dan dinantikan untuk segera menjadi bagian dari mereka. Ternyata semua tak kudapatkan di sini. Udara yang aku hirup adalah racun, minuman yang aku teguk adalah limbah, dan yang bisa kumakan hanyalah sampah. Suara yang aku dengar adalah maki, doa untukku adalah sesal, belaian bagiku adalah guncangan-guncangan kasar.

Pada minggu kedua belas aku berada di sini, dinding-dinding itu seperti mau runtuh. Guncangan-guncangan keras terus menggoyang. Sepanjang hari, dari pagi hingga pagi lagi, selama sehari-hari. Aku sekuat tenaga bertahan, mencengke-

ram dinding itu erat, menahan agar diriku tak jatuh. Aku tak tahu bahwa memang itu yang diinginkan ibuku saat itu. Agar aku jatuh, luruh, lalu mengalir deras lewat liang-liang yang dalam, yang entah ke mana muaranya. Untuk itulah ia mengguncang tubuhnya sendiri. Berlari, melompat, diurut dan dipuntir dengan kedua tangannya sendiri.

Setelah tiga hari, guncangan itu berhenti. Ia menangis. Sekejap, untuk pertama kalinya, aku kasihan padanya. Ia sendiri, ketakutan, tanpa pertolongan. Aku pun bertanya-tanya di mana bapakku. Siapa pemilik kecebong-kecebong kecil yang masuk ke telur ibuku? Dengan siapa ibuku menyatukan diri, hingga menghasilkan letupan dahsyat yang bisa memanggilku? Ke mana dia? Kenapa tak pernah kudengar suaranya?

Pagi hari pada minggu kelima belas, aku terbangun dari tidur oleh suara teriakan. Seorang laki-laki bersuara besar sedang memaki ibuku. Aku tahu itu suara siapa. Setiap hari aku mendengarnya. Ia ayah ibuku. Kakekku. Otakku yang terus tumbuh mulai bisa berpikir dengan baik. Aku bisa mengolah setiap kata yang aku dengar, merangkainya satu-satu menjadi cerita utuh. Ibuku tak pernah menginginkan aku. Aku hadir di sini dari peleburan tubuhnya dengan kekasihnya, yang sama-sama masih mahasiswa. Entah ke mana laki-laki itu sekarang. Ibuku sendiri tak tahu. Ia tak bisa menjawab setiap pertanyaan kakekku tentang laki-laki yang menghamilinya. Semua disembunyikan dari orangtuanya. Tak disadarinya, ibunya yang tak lain adalah nenekku memperhatikan semuanya. Ia tahu ada perubahan di tubuh anak perempuannya. Ia merasakan ada yang berbeda dalam tingkah laku anaknya itu.

Pagi itu di depan orangtuanya, ibuku mengakui semuanya. Kakekku tak bisa menerima semuanya. Rasa marah dan malu lebih kuat dibanding kasihnya pada anak. Ibuku yang merana tak kuasa dirundung caci dan tanya. Ia pergi dari rumah dengan aku bersamanya. Bukan karena ia menginginkanku, melainkan karena ia tak tahu lagi bagaimana caranya meluruhkanku.

Langkah kaki membawanya ke kafe tempat ia biasa menghabiskan waktu selama ini. Tempat yang juga mempertemukannya dengan laki-laki yang menghamilinya. Tak terpikirkan apa yang akan dilakukannya. Yang ia tahu, hanya di tempat itulah ia bisa aman dari kejaran rasa bersalah atas kemarahan orangtuanya. Dia hanya sedang menunda waktu. Masih belum tahu ke mana harus pergi setelah minggat dari rumah.

Puluhan batang rokok diisap ibuku, memenuhi ruanganku dengan asap beracun yang terhirup dalam tiap tarikan napasnya. Membuat dadaku sesak, mengubah ruanganku jadi pengap.

Orang-orang di kafe itu banyak yang mengenalnya. Santi, begitu mereka menyapa ibuku. Datang ke meja bergantian, mengobrol, tertawa, bertukar minuman sambil terus mengepulkan asap. Ibuku pandai sekali bersandiwara. Ia sembunyikan kekalutan dan kebingungannya. Ia lupakan pertengkaran dengan orangtuanya. Ia benamkan perutnya, disimpan dalam baju longgar berwarna hitam. Aku pun tahu diri. Menyusutkan tubuhku dalam sudut terdalam.

Malam itu aku mengapung dalam lautan bir berwarna hitam. Aku haus. Tak bisa bertahan untuk tak meneguk apa yang ada. Hausku hilang. Tapi kepalaku pening, mual tak

tertahan. Aku jadi blingsatan, bergerak ke sana kemari, menendang-nendang ibuku. Hingga dia muntah, mengeluarkan semua minuman dan makanan yang sudah ada di perutnya. Meninggalkan aku dalam kelaparan, hanya ditemani asap yang tak pernah putus diisapnya.

Aku tersentak, saat tiba-tiba sebuah daging asing muncul dari liang itu, bermain-main di ruangkanku. Daging panjang itu menjelajah tiap sudut ruang, membentur dan menggesek. Aku terpelanting, aku terdorong, aku kesakitan, aku terluka. Darah keluar dari tubuhku. Membasahi seluruh dinding. Lalu mengalir keluar bersamaan dengan keluarnya daging itu. Aku mendengar ibuku berteriak kesakitan. Tapi kemudian aku rasakan ia girang. Ia pikir, darah itu adalah kematianku. Tapi ia salah. Aku pun heran. Kenapa aku bisa sedemikian kuat? Bukankah seharusnya aku sudah sekarat?

Malam itu jadi awal untuk malam-malam selanjutnya. Ibuku mengulang kembali semuanya. Duduk di kafe, mengisap asap, minum sampai mabuk, lalu masuk kamar dengan siapa pun yang mau tidur dengannya: orang-orang yang tak peduli dengan perut ibuku yang membuncit. Ibuku menjadikan itu sebagai kesenangan, penghiburan, cara dia agar tetap bisa makan tanpa bingung cari tempat tinggal, sekaligus diam-diam menyimpan harapan agar aku luruh, musnah, bersamaan dengan nikmat dan sakit yang ia rasakan. Tapi ia tak pernah mendapatkan yang ia inginkan. Aku tetap menempel kuat di dinding ini. Meskipun sebenarnya aku juga ingin meluruskan diri. Ingin aku berpisah dari tubuhnya, tak lagi bergantung pada setiap hal yang dilakukannya. Entah kenapa, aku tak kuasa melawan tarikan dinding itu. Setiap kali aku sengaja

membiarkan tubuhku hanyut ke liang itu, dinding-dinding itu mengisapku, lalu kembali mengikat dan mencengkeramku.

Hari ini, sembilan bulan sembilan hari. Cukuplah semua. Biarlah aku menyusuri liang itu dalam wujudku yang telah sempurna. Bukan untuk menjumpainya. Tapi untuk lebur dalam semesta.

\*\*\*

2011

# Sarap

Kalau ibuku sedang marah dan melotot seperti ini, ingin kucukil bola matanya itu. Agar matanya hanya tinggal bingkai jendela tanpa penutup, yang dengan melewatinya aku bisa masuk ke dalam tubuhnya kembali. Badanku yang mengecil akan terapung-apung mengikuti arus darah, dari matanya ke kerongkongan, lalu ke dada, berputar-putar di gundukan payudara, hingga jatuh dengan ringan di rahimnya. Aku akan meringkuk dan sembunyi di tempat tidur nyaman yang kutinggalkan dua puluh lima tahun silam. Pasti dia juga lebih senang kalau aku dulu tetap berada di situ tanpa pernah dilahirkan.

Ah, tapi aku tak pernah benar-benar bisa melakukannya. Ibuku tak pernah lama-lama melotot. Baru saja aku berniat mencukil bola matanya, ia akan cepat-cepat meredupkan mata. Dua bola mata yang tadi ingin kucukil itu sekarang malah membelai-belaiku dengan lembut. Wajahnya yang tadi

garang dan menakutkan sekarang menjadi teduh memanjakan. Ibu sudah tak marah lagi.

Sekarang mulutnya mulai terbuka, mengeluarkan kata-kata indah yang itu-itu saja. Seperti biasanya, aku pura-pura tak mendengarkan. Tanganku memainkan truk kayu yang tadi kurebut dari anak tetangga. Tapi ini kan memang punyaku. Bocah itu jelas-jelas mengambilnya dari kamarku. Ya bukan salahku kalau mainan itu aku minta. Dasar bocah nakal, bukannya dikembalikan eee... malah nangis menjerit-jerit saat aku minta. Ya sudah, aku cubit saja pahanya yang montok itu. Eee... bukannya diam, malah tambah menjerit-jerit. Ibunya dan ibuku yang sedang ngobrol di dapur cepat-cepat datang. Anak itu menunjukkan bekas cubitan pada ibunya. Aku lihat ibunya melotot ke arahku. Lalu cepat-cepat menggendong dan membawa anaknya pergi. Tinggallah ibuku dan aku. Ibu marah dan melotot sebentar, lalu sekarang memberiku wejangan, dan aku pura-pura tak mendengar.

Aku tahu apa yang sedang ia katakan. Bahkan aku masih ingat apa yang dia katakan kemarin, bulan lalu, atau tahun lalu. Tapi aku memang pura-pura tidak tahu. Buat apa mereka tahu bahwa aku tahu, kalau mereka selalu menganggapku tidak tahu? Lebih enak seperti ini saja. Aku pura-pura tidak tahu dan mereka menganggapku tidak tahu. Lagi pula, aku suka saat Ibu menasihati seperti ini. Aku seperti bayi yang sedang ditimang-timang, dimanjakan dengan berbagai nasihat dan pujian, tak peduli apakah benar-benar didengarkan.

Aku tahu Ibu begitu menyayangiku. Tapi untuk itu pun aku sengaja pura-pura tidak tahu. Aku tak tahu, apakah ia tahu kalau aku sangat mencintainya. Aku selalu tahu saat dia

kecewa, marah, atau sedih, atas apa yang aku lakukan. Aku akan merasa bersalah dan menyesal. Seperti yang aku rasakan saat ini. Tapi ya harus bagaimana lagi. Tidak mungkin kan, orang seperti aku tiba-tiba memeluk Ibu, meminta maaf dan mengatakan penyesalan. Justru akan menjadi aneh dan seperti melawan jatah nasib. Biarlah tetap seperti ini saja. Toh aku tetap ada di sini. Mendengarkan setiap yang dikatakannya sambil memainkan truk kayu ini. Ya memang seperti inilah aku, sebagaimana yang Ibu dan orang-orang tahu.

Seminggu berlalu sejak aku cubit anak itu. Mereka tak pernah datang lagi ke rumah ini. Mungkin sekarang mereka takut padaku. Mungkin juga mereka marah dan dendam. Pasti ibunya berkali-kali memberitahu anak itu, "Jangan pernah main sama Gendro lagi. Kalau ada dia pergi jauh-jauh."

Mereka tetangga baru. Belum ada sebulan tinggal di rumah sebelah. Seperti biasanya, orang-orang baru akan langsung suka pada ibunya. Ibu selalu mau lebih dulu mengenalkan diri, ramah, menyenangkan dan sopan saat mengobrol. Ibu yang pertama kali menghampiri mereka saat sedang sibuk memasukkan barang-barang. Aku melihat mereka dari teras di lantai atas. Sepasang suami-istri yang masih muda, dengan anak kecil yang putih dan montok. Berkali-kali Ibu mengajak anak itu bicara. Anak itu menjawabnya dengan kata-kata yang tak jelas, tapi malah membuat orang gemas dan selalu ingin tertawa.

Lalu dua hari kemudian mereka datang ke rumah. Mengobrol lama dengan bapak-ibuku di ruang tamu. Mereka ceritakan diri mereka. Si suami polisi, berpangkat sersan. Istrinya



di rumah setiap hari, bersama anak perempuannya yang baru berumur dua setengah tahun itu. Lalu Ibu dan Bapak mulai menceritakan tentang diri mereka: guru SD, sama-sama mengajar kelas 1, tapi di sekolah yang berbeda. Aku bisa mendengar semuanya, karena aku sedang di ruang makan, menghabiskan kolak pisang yang dibuat ibuku.

Setelah kolak habis, aku keluar, melewati pintu di ruang tamu. Ibu memanggil, "Mas, ini lho, ada tetangga baru."

Aku diam tak menjawab. Terus berjalan ke luar rumah, lalu duduk di teras: merokok. Aku tahu ibu memanggilku. Aku tahu, seharusnya aku ikut duduk, berkenalan lalu mengobrol. Tapi, apa tidak aneh kalau aku seperti itu? Apa malah tidak membuat Ibu dan Bapak kaget dan orang-orang keheranan? Biarkan saja aku tetap seperti ini. Memang yang seperti ini yang mereka ketahui, dan telah puluhan tahun mereka maklumi.

Dari teras rumah, sambil mengisap rokok dan melihat semua orang yang lewat, aku bisa mendengar lanjutan pembicaraan mereka. Seperti yang sudah-sudah, Ibu kemudian membuat pengakuan. Ia seperti orang yang sedang mengakui kesalahan. Bicara pelan-pelan, penuh kepasrahan, dengan sepenuh hati mengharap dimaafkan. Lalu Bapak ikut bicara. Dalam suasana kepasrahan yang sama, dalam pengharapan yang tak berbeda. Lalu terdengar suara istri polisi itu, penuh iba dan pemakluman. Lalu suaminya bicara. Ia memuji Bapak dan Ibu. Mengagumi ketabahan dan keikhlasan kedua orangtuaku itu. Mereka semua sedang membicarakan aku.

Suasana yang serba tak mengenakkan itu tak berlangsung

lama. Anak kecil itu bersuara. Manja, memancing tawa. Dan semua orang dalam ruangan itu menjadi bahagia.

\*\*\*

Jam tujuh pagi. Ibu dan Bapak baru berangkat kerja. Tinggal-lah aku sendirian di rumah, bersama nasi dan lauk yang dimasak Ibu pagi-pagi, serta uang sepuluh ribu, jatahku untuk jajan dan rokok hari ini.

Setelah sarapan, aku keluar rumah. Pergi ke warung di tikungan jalan, membeli es kelapa dan rokok. Es kelapa dalam plastik kuminum dengan sedotan sambil berjalan pulang. Lalu aku berpapasan dengan gerombolan anak-anak berseragam SD. Cepat sekali mereka pulang, tidak seperti SD tempat ibuku mengajar, pikirku. Anak-anak yang tadinya berjalan pelan itu tiba-tiba berlari melewatiku. Yang paling depan berteriak, "Ada Gendro... ada Gendro...!"

Aku jelas mendengarnya. Tiba-tiba saja, muncul niat usilku. Aku berlari di belakang mereka. Seperti hendak mengejar, lalu melumat mereka semua dengan mulutku. Padahal, aku hanya pura-pura. Mereka berlari lebih cepat. Beberapa anak berteriak-teriak, "Cepaat... lari cepaaat!"

Lalu sayup-sayup aku mulai mendengar ada suara isakan. Ada yang menangis. Aku terus berlari di belakang mereka. Aku dengar semakin banyak suara isakan. Anak-anak itu berhenti di depan sekelompok ibu-ibu yang sedang belanja pada tukang sayur keliling. Mereka mendekat ke tubuh ibu-ibu itu. Semuanya menangis. Aku berhenti berlari. Ibu-ibu itu meneriakiku, "Gendro! Jangan ganggu anak kecil!"

Aku diam saja. Tak melihat ke arah mereka, hanya berjalan seperti biasa, melewati mereka. Dalam hati, aku tertawa.

Aku terus berjalan sambil menenteng es kelapa, meminumnya lewat sedotan setiap dua langkah kaki. Es itu habis saat aku sampai di tanah kosong, yang memisahkan rumahku dan rumah polisi dengan rumah tetangga-tetangga lain. Di tanah kosong yang luasnya sepuluh kali rumahku ini katanya sebentar lagi akan dibangun perumahan kecil. Seseorang baru membelinya dari Pak Haji Nawi. Ia akan membangun sepuluh rumah dengan uangnya, lalu menjual lagi ke orang-orang yang mau punya rumah, dengan harga lima kali lipat. Haha... yang seperti ini saja aku bisa tahu. Aku selalu mendengar setiap omongan orang, menyimpan dan mengingatnya untuk diriku sendiri. Sudah kubilang kan, aku tahu banyak hal, tapi sengaja pura-pura tidak tahu. Lagi pula, lebih enak seperti ini. Kalau aku sedang melewati dua orang yang sedang membicarakan rahasia, mereka akan terus bicara tanpa khawatir aku mendengar. Karena bagi mereka, tak ada bedanya aku mendengar atau tidak.

Kulemparkan plastik bungkus es ke tanah kosong itu. Sambil berjalan aku nyalakan rokok. Kulewati rumah polisi itu. Aku dengar suami-istri itu sedang bicara. Bukan, mereka bukan sedang bicara. Mereka sedang bertengkar. Satu berkata dengan nada tinggi dan kasar, lalu yang satu membalasnya dengan lebih kasar lagi. Aku bersorak dalam hati. Aku akan jadi satu-satunya orang yang tahu pertengkaran ini.

Aku duduk di teras rumahku, bersandar pada tembok yang berbatasan dengan rumah polisi itu. Aku bisa mendengar semua yang sedang mereka katakan. Oh... istrinya marah. Polisi itu katanya punya pacar baru. Polisi itu sekarang yang marah. Katanya istrinya sembarangan menuduh dan terlalu

curiga. Hihi, aku tertawa, ini seperti cerita sinetron yang sering aku tonton di TV.

Mereka berebut bicara sampai tak jelas sedang berkata apa. Aku semakin penasaran. Kurapatkan telingaku ke tembok itu, berusaha menangkap setiap kata yang sedang mereka katakan. Sekarang suara semakin gaduh. Anak mereka menangis. Suara orang bertengkar bercampur dengan suara tangisan.

Lalu... "Diaaam!"

Suara perempuan itu tiba-tiba bisa begitu menggelegar. Keras, mengentak, membungkam mulut suaminya, juga tangis anak itu. Entah bagaimana, anak itu bisa ikut diam. Dalam dua tarikan napas, semuanya senyap. Aku merinding.

"Omong lagi aku tembak kamu!" terdengar suara perempuan itu.

"Aduh... Neng, jangan main pistol, Neng... bahaya....," suaminya berkata halus, tapi sekaligus penuh kekhawatiran.

"Biar! Biar aku mati saja daripada punya suami kayak kamu!"

Suara anak kecil menangis kembali terdengar. "Jangan nangis!" bentak ibunya. Tapi anak itu makin keras menangis.

"Sudah, Neng... sudah... jangan main pistol ya... sudah... balikin pistol itu ya..."

"Diam! Jangan mendekat!"

"Neng... sudah, Neng... aku minta maaf... sudah, jangan main pistol lagi ya... sudah..."

BRUK! Terdengar suara tubuh jatuh ke lantai. Aku memang tak melihat apa-apa. Tapi aku bisa membayangkan laki-laki itu pasti mendorong tubuh istrinya, lalu jatuh ke

lantai bersama, sambil berusaha merebut pistol dari tangan istrinya. Hihi, meski agak takut, aku senang. Ini persis seperti yang aku tonton di televisi.

Lalu... DOR! Jantungku berdegup. Aku merasa tubuhku menjadi beku.

Aku dengar suara laki-laki itu, "Neng... Neng... sudah ku bilang, kan... jangan main pistol..."

Laki-laki itu menangis. Orang-orang mulai berdatangan ke rumah itu. Aku keluar dari halaman rumah, ikut berdiri di belakang orang-orang. Beberapa orang masuk ke rumah. Lalu terdengar suara polisi itu sambil terisak, "Tolong... tolong... tolong istri saya..."

Aku melihat tubuh perempuan itu digotong ke luar rumah. Darah mengalir dari kepalanya. Dengan mobil tetangga, perempuan itu dibawa ke rumah sakit, bersama suami dan anaknya.

Semua orang masih berada di sekeliling rumah itu. Ada yang masuk, melihat ceceran darah di lantai, memeriksa seluruh ruangan. Banyak yang tetap berada di luar, tak melakukan apa-apa, terus bicara tentang apa yang mereka lihat dan yang tak mereka lihat. Lalu masing-masing mulai menebak-nebak, mengarang cerita sesuai mau mereka. Sampai kemudian polisi datang. Mereka disuruh menjauh. Tak boleh lagi ada yang masuk ke rumah. Pita kuning dipasang di sekeliling rumah. Lalu satu per satu orang yang ada di situ mulai ditanyai. Beberapa orang yang banyak menjawab dibawa ke kantor polisi, katanya untuk jadi saksi.

Seorang polisi menunjuk ke arah rumahku. Lalu kudengar beberapa orang berkata, "Di situ cuma ada anak itu," sambil

memiringkan telunjuk di keningnya. Polisi itu tak bertanya lagi. Tak ada yang mendekatiku atau menanyaiku. Aku terbahak-bahak dalam hati.

\*\*\*

2010

## Pemain Topeng

Bapakku pemain topeng. Di rumah kami ada banyak sekali topeng. Berserakan di kolong tempat tidur, menumpuk di atas lemari, ada beberapa yang dipasang di tembok.

Topeng bapak bermacam-macam jenisnya, tidak ada yang sama. Mulai dari topeng semar, batman, sampai topeng yang mirip dengan muka presiden yang sering kutonton di televisi. Ada juga topeng yang tidak mirip siapa-siapa. Bapaklah yang kemudian memberi topeng-topeng itu nama.

Bapak membuat sendiri topeng-topeng itu. Dia menatah kayu mahoni, membentuk ukiran hidung, mata, dan mulut. Meskipun hanya sebuah topeng yang bentuknya sama-sama bulat, Bapak selalu membuat bentuk hidung, mata dan mulut yang berbeda. Setelah kayu berbentuk wajah, Bapak menggosoknya dengan ampelas. Setelah halus, dia mengambil cat, memberi warna pada wajah yang baru dibuatnya.

Dulu, Bapak membuat topeng-topeng itu untuk orang lain. Pemilik toko barang kerajinan seminggu sekali datang ke

rumah, membeli topeng-topeng buatan Bapak, lalu dijual di toko milik mereka. Bapak juga sering menerima pesanan topeng dari penari-penari atau pemain ketoprak.

Tapi setahun terakhir ini Bapak tidak hanya membuat topeng. Dia sekarang juga memainkan topeng-topeng yang dibuatnya. Setiap sore, Bapak membuat pertunjukan di depan balai desa. Dengan muka bertopeng, Bapak duduk bersila di atas tikar. Aku ikut menemaninya. Duduk di belakang Bapak, lalu menabuh gendang. Di depan kami ada baskom kosong, tempat orang-orang biasa menaruh uang usai pertunjukan.

Jika aku sudah membunyikan gendang, orang satu per satu mulai datang. Tua, muda, anak-anak, laki-laki, dan perempuan. Mereka semua mengelilingi kami. Aku berhenti mengendang, saat sudah banyak orang yang berkumpul mengerubungi kami. Bapak langsung berdiri begitu suara gendang berhenti. Ia mulai memainkan topengnya.

Saat pertunjukan seperti ini, dia sudah tak lagi menjadi bapakku, melainkan Semar, Petruk, Batman, Presiden, atau orang-orang bermulut besar, berhidung pesek atau berhidung mancung, rupawan atau jelek. Bapak juga mengubah suaranya. Bukan lagi suara yang setiap hari kudengar, tapi bisa suara cempreng, suara kakek-kakek, suara perempuan, bahkan suara anak-anak. Meski selalu berganti suara dan rupa, Bapak selalu memainkan peran orang baik. Kadang hanya meniru cerita yang sudah dikenal banyak orang, kadang cerita karangan dia sendiri yang sangat berbeda dengan cerita-cerita yang sering kudengar.

Saat memakai topeng Batman, dia hanya meniru cara



Batman berkelahi. Tapi musuhnya Batman dikarang sendiri oleh Bapak. Satu hari dia mainkan lakon Batman menangkap pencuri sepatu di masjid. Batman yang di televisi kejar-kejaran dengan Joker, jadi memburu seorang anak pencuri sepatu di masjid. Lakon itu membuat penonton terpingkal-pingkal.

Pada lakon Semar, Bapak tidak banyak bercerita. Dia hanya menirukan cara Semar berjalan dan membuat gerakan-gerakan yang membuat orang tertawa. Mulai dari salto sampai terpeleset saat berjalan. Anak-anak menyukai lakon ini.

Waktu memakai topeng Presiden yang wajahnya ganteng, Bapak berpidato dengan menggerakkan tangan ke atas, depan, atau samping. Bapak juga menyanyi. Lagunya sama dengan lagu yang dinyanyikan Presiden yang asli di televisi. Penonton bertepuk tangan dan terkekeh-kekeh melihat aksi Bapak.

Pernah suatu hari Bapak melempar lima ekor tikus di sekeliling tikar. Orang-orang menjerit-jerit, kaget, dan agak jijik. Belum pernah Bapak memainkan lakon dengan cara seperti itu. Bapak memakai topeng yang berkumis tebal. Dia memegang tongkat, lalu mencari-cari tikus di sekeliling tikar, menggebuk saat dapat. Orang-orang sekarang bertepuk tangan. Mereka menyoraki Bapak, menertawakan polah Bapak. Lagi-lagi mengelukan Bapak dengan lakon yang menjadikannya pahlawan dan pemenang.

Bapak tak pernah kehabisan lakon. Setiap sore dia menjadi orang baik yang berbeda dari hari sebelumnya, pahlawan yang selalu baru. Karena lakon-lakonnya itu, Bapak disukai seluruh orang di desaku. Setiap hari penonton terus bertambah dan saweran yang terkumpul makin banyak. Selain itu, Bapak sering mendapat kiriman cendol, rawon, bahkan kadang ada

juga yang mengantar beras. Bapak menjadi pujaan karena lakon-lakon baik yang selalu dimainkan.

\*\*\*

Sudah seminggu ini Bapak tak lagi main topeng di depan balai desa. Aku jadi menganggur. Jatah rokok yang biasanya kudapat dari saweran tiga hari ini jadi seret. Banyak orang datang mengantarkan makanan. Bertanya apakah Bapak sakit dan butuh sesuatu. Bapak bilang tidak ada, ia hanya kecapekan.

Meski tak lagi main topeng, Bapak masih memahat kayu mahoni. Dia membuat wajah, membentuk hidung, mulut, dan mata. Topeng-topeng baru ditumpuk di atas lemari, menunggu pemilik toko kerajinan datang dan memborong semuanya.

"Pak, kapan main topeng lagi?"

"*Ndak* main lagi, *Le*. *Bosen* main topeng."

"Lho. Kok bisa bosen, Pak? *Wong* banyak yang senang, yang nonton makin banyak. Banyak yang nyawer, banyak yang antar makanan."

"Topeng itu bikin sakit, *Le*. Mukaku nyeri kena pinggiran kayu. Kupingku gatal kena karet. Nyenengin orang itu bikin capek."

Aku tambah bingung. Setahun Bapak bermain topeng, tak pernah ia mengeluh apa-apa. Sekarang tiba-tiba ia berhenti hanya karena alasan nyeri, gatal, capek. Tapi aku juga tidak berani memaksanya. Tak pernah lagi aku bertanya tentang permainan topeng pada Bapak. Bapak terus asyik membuat topeng baru, tanpa pernah lagi memakainya.

Belakangan aku menyadari, ada yang berbeda pada topeng-

topeng buatan Bapak. Dulu, Bapak selalu membuat topeng-topeng berwajah baik. Meski buruk rupa, bapak akan membuat topengnya tersenyum lebar dan bermata lembut. Sekarang, topeng-topeng Bapak tak lagi tersenyum. Semuanya muram dengan sorot mata yang galak. Muka topeng juga berwarna gelap, hitam, atau abu-abu. Bapak juga sering membuat tanda macam-macam di pipi topeng-topengnya. Mulai dari tanda silang, sampai *clorengan* menyerupai tompel di pipi.

Aku bertanya pada Bapak apa maksud topeng-topeng barunya. Bapak bilang tidak ada maksud apa-apa. Katanya, dia sekarang kesulitan membuat lekuk senyum. Terus dicoba dan selalu gagal. "Lha *ndak* apa-apa juga *to*, kalau topengnya jadi kayak begini," katanya.

Sudah ada sepuluh topeng berwajah garang yang dibuat Bapak. Pemilik toko kerajinan tak mau mengambil topeng itu. Dia hanya mau membeli topeng yang tersenyum dengan mata yang lembut menyenangkan. Meski sudah jelas-jelas tak laku, Bapak masih terus membuat topeng-topeng seperti itu. Tak ada yang membeli topeng artinya tak ada uang yang didapat Bapak. Tak ada lagi orang yang mengantar makanan atau beras, karena sudah terlalu lama Bapak tak mau pentas.

Lapar dan tak punya apa-apa. Bapak tak lagi punya pilihan. Sore ini ia tiba-tiba mengajakku kembali bermain topeng. Aku senang sekali. Kubersihkan gendang yang sudah lama tak terpakai. Kami pergi ke depan balai desa, membawa tikar dan baskom untuk menampung saweran.

Tak susah mendatangkan penonton. Begitu gendang ditabuh, mereka langsung datang berbondong-bondong. Orang-orang itu sudah sangat rindu pada Bapak.

Begitu suara gendang berhenti, Bapak langsung berdiri. Dia memakai salah satu topeng jahatnya. Mata topeng itu beringas. Mulutnya terkunci rapat. Ada tanda tompel di pipi kiri. Bapak memperkenalkan diri sebagai perampok. Suaranya dibuat serak, seram. Bapak berjalan-jalan di tikar sambil tangan kirinya memegang golok. Dia berteriak-teriak, mengancam semua orang, siap membunuh siapa saja. Lakonnya ditutup dengan mencabik-cabik seekor burung yang sudah dibawanya dari rumah.

Penonton diam. Tak ada tepuk tangan, semuanya kecewa. Satu per satu mereka pulang, hanya sedikit yang memberi saweran. Aku dan Bapak juga pulang dengan kecewa.

"Pak, orang-orang tidak suka lakon seperti itu," kataku begitu kami sampai di rumah.

"Topeng kayak gini tidak bisa jadi lakon orang baik-baik," jawabnya.

"Ya jangan buat topeng seperti itu lagi. Buat yang lagi senyum, bikin jadi orang baik."

Bapak tak menjawab. Dia mulai memahat kayu mahoni lagi. Dalam hati aku berdoa, semoga jadinya muka baik. Tapi ternyata doaku tidak terkabul. Bapak tak membuatnya menjadi muka baik. Lagi-lagi topeng itu beringas. Wajah yang tidak disukai banyak orang.

Bapak mengajakku kembali bermain. Aku tak terlalu gembira. Dengan topeng seperti itu, siapa yang mau menonton dan memberi saweran? Tapi tetap kuikuti kemauan Bapak. Karena hanya dengan cara itu kami bisa mendapat uang untuk makan.

Gendang kubunyikan. Orang-orang mulai datang. Bapak

memakai topeng bermata tipis. Garis senyumnya agak miring. Setengah menggoda, setengah mengejek. Bapak meloncat-loncat ke arah penonton, lalu mundur lagi. Goloknya mengayun-ayun. Ia mendekati seorang perempuan yang menonton di baris paling depan. Perempuan itu ditarik ke tengah-tengah.

Bapak sedang memainkan lakonnya: menculik seorang perempuan. Wajah perempuan itu pucat, ketakutan. Penonton yang lain juga ketakutan. Ini bukan yang pertama Bapak mengajak penonton untuk main lakon bersama. Tapi sebelumnya Bapak selalu memainkan lakon orang baik. Lakon yang selalu membuat orang tertawa. Bukan yang menakutkan seperti ini.

"Sudah, Pak! Sudah...!" Perempuan itu meronta-ronta sambil berusaha melepas cengkeraman bapak. Tapi Bapak tak melepasnya.

Meski memakai topeng di wajahnya, Bapak seperti tidak sedang memainkan lakon. Dia seperti bukan bapakku, bukan pemain topeng yang selama ini dikenal orang-orang. Bapak seperti orang kesurupan. Dia makin kuat mencengkeram tangan perempuan itu. Perempuan itu makin meronta-ronta.

Penonton mulai panik. Dua orang laki-laki mendekati Bapak, berusaha melepaskan cengkeraman Bapak pada perempuan itu. Tapi Bapak terlalu kuat. Dua laki-laki itu malah terpelanting. Aku yang sekarang maju, mendekati bapakku.

"Pak, kenapa ini, Pak? Sadar, Pak!"

Bapak tak menanggapi. Dia malah berteriak menyuruh semua orang mundur.

"Sudah lama aku pura-pura baik. Kalian suruh aku buat

topeng baik, kalian suruh aku main lakon baik. Tapi sekarang tidak lagi. Aku tak sudi lagi jadi badut kalian. Aku capek!”

Bapak semakin tak bisa dikendalikan. Dia berteriak-teriak sambil mengacungkan golok ke arah penonton. Sementara tangan kanannya tetap mencengkeram perempuan itu.

Aku tidak mengenal bapakku. Tak sedikit pun bisa ku-bayangkan wajah yang ada di balik topeng itu. Benarkah dia Bapak atau justru lakon topeng yang sedang meminjam tubuh Bapak?

”Aku bosan memakai topeng-topeng itu. Ini topengku yang sebenarnya!”

Semua orang diam, sementara perempuan dalam cengkeraman Bapak meronta-ronta. Dua laki-laki yang tadi terpelanting kembali bergerak mendekati Bapak. Kali ini dari belakang. Mereka memukul kepala Bapak bersama-sama.

Entah dari mana kekuatan yang dipunya bapak, ia tidak roboh. Bapak malah berbalik menyerang dua laki-laki itu. Mereka bertarung. Bapak kalap. Golok yang dipegangnya kini telah menancap di perut salah satu laki-laki itu. Laki-laki itu terkapar dengan isi perut yang berhamburan. Semuanya menjadi hening.

Bapakku tak lagi memainkan lakon. Ia bukan lagi pemain topeng. Ia pembunuh.

\*\*\*

2009

## Laki-Laki di Televisi

Kata orang-orang di pasar, gambar anakku ada di televisi. Memakai kaus lengan panjang berwarna hitam, bercelana hitam, dan bertopi hitam. Mereka bilang anakku pembunuh. Membuat bom lalu meledakkan bersama-sama tubuhnya, hingga kepala lepas dari badannya.

Aku langsung pulang menyalakan televisi. Aku lihat gambar itu. Laki-laki berkaus lengan panjang warna hitam, bercelana hitam, dan bertopi hitam. Orang di televisi berkata, nama orang itu Sahid. Nama anakku. Orang yang ada di televisi juga berkata, orang itu berasal dari Desa Kentangan. Desaku.

Gambar itu diputar berkali-kali. Agak buram. Aku tak pernah bisa melihat jelas bagaimana wajahnya. Hanya bentuk tubuhnya dan baju yang dipakainya saja yang terlihat jelas. Dia bukan Sahid, dia bukan anakku.

Sembilan bulan anak itu ada di rahimku. Delapan belas tahun aku menyaksikan perlahan-lahan badannya meninggi dan telapak kakinya melebar. Aku hafal bagaimana dia me-

langkah, juga bagaimana dia menggoyang-goyangkan tangannya saat berjalan. Orang di gambar itu bukan anakku.

Memang sudah dua tahun ini Sahid tak lagi bersamaku. Seseorang dari kota menawarinya kerja di Malaysia. Jadi TKI. Bekerja di perkebunan kelapa sawit dengan bayaran ringgit. Siapa yang akan menolak? Di desa ini, orang-orang yang kerja di Malaysia pulang dengan banyak uang. Mereka bisa membangun rumah lalu membeli sawah. Bandingkan kalau tetap bekerja di sini. Upah kerja sehari hanya cukup untuk makan dua kali.

Sahid berangkat dengan membawa satu tas ransel berisi tujuh lembar pakaian dan satu sarung yang sudah usang. Sebelum dia berangkat, aku sempatkan pergi ke pasar. Membeli satu peci warna hitam yang akan kuberikan sebagai bekal. Agar dia selalu ingat pada ibunya yang ada di desa. Juga agar dia tak pernah lupa menyembah yang di atas sana.

Sejak kecil, Sahid rajin mengaji. Umur lima tahun dia sudah tamat membaca kitab suci. Sejak itu, dia juga tak pernah lupa salat. Sehari lima kali, tak pernah kurang. Waktu umurnya tujuh tahun, dia mulai berani azan di masjid. Suaranya terdengar di desa ini lima kali sehari. Merdu dan selalu ditunggu.

Sejak dia berangkat ke Malaysia, desa ini kehilangan suara azan yang indah itu. Orang-orang yang menggantikannya tak pernah bisa meniru cara Sahid menyuarakan azan. Suara mereka terlalu cempreng. Lalu nada panggilan itu, yang dulunya mengajak orang dengan lembut, sekarang berubah mengentak-entak. Membentak dan memaksa orang agar mengambil air wudu. Azan dari Sahid semakin dirindukan.

Selama di Malaysia, sebulan sekali Sahid mengirim kabar.



Dia ceritakan bagaimana tempat dia bekerja. Orang-orang di sana menyebutnya kebun, tapi dia sendiri merasa seperti hutan. Di sekelilingnya hanya ada tanaman. Penghuninya hanya sesama pekerja. Mereka hidup di bedeng-bedeng yang terbuat dari tenda. Tak ada masjid di sana. Setiap hari, Sahid salat di tanah-tanah basah, yang sudah dialasi goni yang selalu dia bawa ke mana-mana. Setiap hari, mereka mulai bekerja jam tujuh pagi, lalu selesai jam lima sore.

Di hari Minggu mereka libur. Bersama pekerja yang lain, Sahid naik truk perusahaan menuju kota terdekat. Sebenarnya bukan kota, hanya tempat keramaian. Tempat di mana mereka bisa bertemu orang lain, bukan hanya pekerja perkebunan. Mereka makan di warung, lalu melihat-lihat dagangan orang di pasar. Beberapa temannya ada yang mampir ke kamar-kamar yang disewakan di belakang pasar. Mereka tidur sepanjang hari Minggu itu bersama perempuan-perempuan yang memang sudah disediakan. Kata Sahid, hanya dia yang tak pernah mencobanya. Dia memilih berjalan-jalan lalu mampir ke masjid yang ada di daerah itu. Di situlah ia berkenalan dengan imam masjid, lalu ikut mengaji bersama tiap hari Minggu tiba.

Selain surat, Sahid pernah tiga kali mengirim foto. Pertama, dia mengirim gambarnya saat ada di tengah kebun. Memakai sepatu yang tingginya sampai lutut dan memakai topi. Lalu foto kedua saat dia bersama teman-temannya sedang di depan pasar. Sahid berjajar bersama lima temannya, tangan mereka saling merangkul pundak. Lalu foto yang terakhir, fotonya bersama imam masjid. Mereka berfoto di depan masjid.

Siang ini banyak orang datang ke rumahku. Sebagian yang datang memakai seragam, dengan mobil yang gambarnya warna-warni. Ada yang berwarna merah, biru, juga hitam. Sebagian orang-orang itu seperti pernah aku lihat. Aku ingat. Aku melihat mereka di televisi.

Mereka semua menyalamiku. Yang perempuan menyodorkan sesuatu di depan mulutku. Lalu yang laki-laki memanggul kotak di pundak mereka. Orang-orang itu berkali-kali menyebut kata *shooting*. Aku sedang di-*shooting*.

Lalu seorang perempuan yang cantik menanyaiku.

"Bu, bagaimana perasaan Ibu, setelah tahu anak Ibu jadi teroris?"

"Saya tidak tahu."

"Ibu tahu tidak Sahid, anak Ibu, jadi teroris?"

Aku menggeleng.

"Ibu sudah lihat gambar yang ada di TV? Ada gambar anak Ibu."

"Dia bukan anak saya."

"Ibu sudah melihat jelas? Apakah mirip dengan anak Ibu?"

"Tidak."

"Kapan terakhir kali Ibu bertemu Sahid?"

"Dua tahun lalu."

Orang-orang itu lalu masuk ke rumah. Mereka masuk ke dapur, lalu ke kamar-kamar. Mereka *shooting* semua isi rumah.

Lalu mereka bertanya, "Mana kamar Sahid?"

Aku menunjuk kamar paling depan yang dulu memang menjadi kamar Sahid. Sekarang kamar itu kosong. Di pintu kamar itu ada tempelan tulisan Arab. Aku ingat, Sahid membeli tempelan itu saat masih SD. Orang-orang melihat tempelan itu, lalu mencatat sesuatu di buku mereka. Mereka membongkar tumpukan buku-buku di meja di dalam kamar Sahid. Di tumpukan buku-buku itu aku menyimpan surat-surat dan foto-foto yang dikirimkan Sahid. Mereka membaca surat-surat itu, melihat foto-foto yang terselip di antara surat-surat itu.

Malam harinya, aku melihat gambarku di televisi. Ada rasa malu, saat melihat gambarku sendiri. Perempuan tua yang sudah kisut dan peyot dengan jilbabnya yang sudah lusuh. Sangat berbeda dengan gambar orang-orang yang biasanya ada di televisi. Orang-orang yang masih muda, cantik, kinyis-kinyis.

Aku berbicara di sana. Terdengar suaraku yang lirih, bergantian dengan suara orang yang bertanya. Orang yang duduk di dalam televisi menyebutku, "Ibu teroris."

Gambarku sekarang berganti dengan gambar rumahku. Rumah tua yang gentengnya sudah bocor semua. Dapurnya yang *ndeso*. Aku tertawa malu. Sangat tidak pantas rumah seperti ini dipamerkan di televisi. Biasanya rumah-rumah yang ada di TV adalah rumah orang kota, rumah gedongan, rumah orang kaya. Di bagian kamar Sahid, gambar itu berhenti lama. Juga di tulisan Arab yang ditempelkan di pintu kamar. Mereka bilang, "Ini kamar teroris."

Ada foto Sahid dengan imam masjid. Gambar itu berhenti lama. Aku mendengar mereka membacakan surat

Sahid yang menceritakan imam itu. Kata mereka, "Sahid teroris."

Lalu gambarnya berganti dengan gambar yang aku lihat kemarin malam. Seorang laki-laki berbaju lengan panjang hitam, bercelana hitam, dan bertopi hitam. Mereka menyebut orang itu Sahid. Teroris.

Pagi harinya, rumahku kembali penuh dengan orang. Sebagian tetangga-tetanggaku. Sebagian adalah orang-orang berseragam yang kemarin sudah datang. Sebagian lagi orang-orang baru yang tidak aku kenal. Aku di-*shooting* lagi. Aku juga difoto. Lalu mereka kembali menanyaiku. Pertanyaan yang sama dengan yang kemarin.

"Apakah Ibu tahu anak Ibu teroris?"

Aku menggeleng. "Saya tidak tahu."

"Ibu tahu anak Ibu berhubungan dengan teroris selama di Malaysia?"

Aku kembali menggeleng.

Malam harinya gambarku muncul lagi di televisi. Juga ada gambar tetangga-tetanggaku.

"Sejak kecil Sahid suka tinggal di masjid," kata Pak Dikun, salah satu tetanggaku.

Bu Ndari, tetanggaku yang lain berkata berbeda, "Mereka memang pendiam. Jarang keluar rumah."

Sugeng, teman sekolah Sahid berkata, "Sejak pergi ke Malaysia, Sahid tidak pernah pulang. Dua tahun sudah tidak ada kabar apa-apa."

Pagi-pagi mereka kembali datang. Tapi kali ini bersama polisi. Tak ada yang menanyaiku, aku hanya di-*shooting* dan difoto. Kata polisi aku akan dibawa ke rumah sakit. Aku me-

nurut. Di rumah sakit, mereka mengambil darahku. Katanya darah itu akan dibawa ke Jakarta. Aku menurut saja.

Keluar dari rumah sakit, orang-orang berseragam itu kembali mengerubungiku. Aku lagi-lagi di-*shooting* dan difoto.

"Bu, Ibu tahu tidak sekarang Sahid di mana?"

"Tidak tahu."

"Bu, ada pesan yang mau disampaikan, Bu?"

Aku menggeleng.

Malamnya, aku kembali melihat gambarku di televisi. Itu gambarku tadi siang, saat aku baru keluar dari rumah sakit. Orang yang duduk di televisi berkata, darahku akan dicocokkan dengan darah orang berbaju lengan panjang hitam, ber celana hitam, dan bertopi hitam itu. Kata mereka, kalau darahnya cocok, orang di gambar itu memang benar-benar Sahid.

Gambar orang itu kembali diputar. Aku mendekatkan tubuhku ke TV. Dalam jarak dekat kembali aku lihat wajahnya, aku perhatikan tubuhnya, cara berjalannya. Dia bukan Sahid.

Hari ini, orang-orang itu kembali datang. Tapi mereka tak menanyaiku. Hanya duduk-duduk di depan rumahku. Tetangga-tetangga berdiri di halaman rumah. Hari ini aku mau ke pasar. Berasku sudah habis. Sejak orang-orang ini datang, aku tak pernah ke pasar. Beberapa dari mereka mengikutiku. Aku bertanya, "Mau apa ikut ke pasar?" Kata mereka, "Hanya mau melihat."

Sepanjang jalan ke pasar, aku di-*shooting* dan difoto tapi tidak ditanyai. Mereka ikut masuk pasar. Semua orang di pasar melihatku. Aku sedang menjadi tontonan.

Penjual beras itu berkata, "Aku nonton *sampeyan* di TV. Semoga anak *sampeyan* diampuni dosanya."

"Yang di TV itu bukan anakku," kataku.

"Sabar, Bu. Namanya anak, orangtua yang ikut menanggung malunya," kata penjual beras lagi.

Aku tak berkata apa-apa lagi. Aku bayar beras itu, lalu bergegas pulang. Aku masuk rumah dan tak keluar-keluar lagi. Malam itu aku tidak menonton televisi.

Esok harinya orang-orang itu tak datang lagi. Aku tak mau lagi menyalakan TV. Aku tak mau lagi melihat gambar laki-laki itu. Aku juga tak mau lagi melihat wajahku. Laki-laki itu bukan Sahid. Aku bukan ibu teroris.

Dua hari, tiga hari, lima hari... orang-orang itu tak pernah datang lagi. Tetangga juga sudah tak ada yang bertanya macam-macam lagi. Mereka semua pasti sudah tahu, laki-laki itu bukan anakku. Mereka semua pasti sekarang malu.

Tunggu sampai Sahid pulang, aku akan pamer ke semua orang. Cepat pulang ya, Sahid! Cepat pulang, Nak....

\*\*\*

2009

## Dua Lelaki

Dua pasang mata itu berjumpa. Agak lama mereka terpaku, hingga kemudian kedua tangan berjabat dalam ragu. Mereka melangkah bersama, beriringan menyusuri jalan raya, lalu berbelok ke tanah lapang yang berbatasan dengan laut. Mereka duduk di beton pembatas. Pandangan jauh ke laut lepas.

Lukas mengeluarkan sebungkus rokok. Disodorkannya rokok itu pada laki-laki di sebelahnya, Amir. "Sudah tak merokok," tolak Amir. Lukas terkekeh.

"Merokok itu hiburan buat beta. Rokok inilah teman beta."

"Beta pun tak ada teman. Yang seumuran sudah masuk ke liang," kata Amir.

Lukas tak menanggapi. Hening. Angin laut menerpa wajah mereka. Kepulan asap dari mulut Lukas kini jadi perhatian keduanya. Masing-masing sedang menunggu orang di sebelahnya kembali bicara. Mengabaikan gemuruh dari diri masing-masing, yang ingin segera menemukan muara.

"Bagaimana tinggal di kampung sana?" Amir akhirnya bersuara. Ia tak tahan diam lebih lama.

"Aman," jawab Lukas.

*Aman*, Amir mengulang kata itu dalam hati. Dengan aman, cukuplah yang mereka butuhkan. Apa lagi yang lebih penting dari aman? Karena kata aman pula, pembicaraan mereka tak punya celah lagi untuk dipanjangkan.

Dua lelaki itu kembali diam. Lukas tak pernah berhenti mengisap dan mengembuskan asap. Sementara Amir hanya bisa diam terpaku, memandang laut dan langit yang bagai menyatu.

"Boleh beta ikut ke rumah kau, Mir?" tanya Lukas.

Amir kini tertawa. Ia sedang menunda menjawab pertanyaan Lukas. Mungkin Lukas pun hanya sedang bercanda, pikirnya.

"Kau tertawa, Mir?" Lukas kembali bertanya. "Boleh tidak beta ke rumah kau, Mir?"

"Kampung kita berbeda, Kas."

"Ah, persetanlah!" suara Lukas meninggi.

Mata Amir memerah. Ia benarkan perkataan Lukas. *Persetanlah!* ucapnya berkali-kali dalam hati.

Gemuruh laut tak segemuruh hati mereka. Ada luapan ingatan yang tak bisa ditahan. Ingatan yang menghadirkan keluarga, saudara, tetangga—kehidupan mereka yang dahulu—di hadapan mereka kini. Kedua lelaki itu dulunya bertetangga. Mereka tumbuh bersama. Ibu mereka kerap memasak bersama dan mengobrol sepanjang siang. Ayah mereka bekerja di pelabuhan yang sama. Mengerjakan apa pun yang bisa menghasilkan uang.



Pada hari-hari tertentu mereka berpesta. Berbagai ikan dihidangkan, lalu semua orang berdendang. Tak hanya keluarga Amir dan Lukas, tapi juga tetangga-tetangga lainnya. Mereka bersenang-senang sepanjang malam. Sebagian orang minum arak sampai mabuk. Sebagian lain tetap sadar dan terjaga hingga fajar tiba, lalu segera pergi ke masjid saat cahaya pertama menyapa. Ketika Minggu pagi tiba, orang-orang berdandan rapi keluar rumah. Di antara mereka ada Lukas dan orangtuanya. Lonceng gereja memanggil mereka. Saat-saat seperti itu, Amir tengah duduk di beranda rumahnya. Menyapa semua orang yang berlalu-lalang, berteriak pada yang sebaya, "Segera main nanti ya!"

Waktu itu mereka belum setahun lulus SMA. Ke mana-mana berdua untuk mencari pekerjaan. Tak ingin mereka bekerja seperti ayah-ayah mereka di pelabuhan. Mereka ingin bekerja kantoran, tanpa harus berpanas-panasan. Dengan ijazah SMA di tangan, mereka yakin akan segera mendapat pekerjaan yang diinginkan. Bulan-bulan pertama penuh keyakinan. Bulan-bulan selanjutnya terus memelihara harapan. Hingga akhirnya rasa bosan dan putus asa yang datang. Mereka tak kunjung mendapat pekerjaan, tapi masih juga enggan bekerja apa saja demi mendapat uang.

Tiap pagi mereka duduk di beranda bersama. Agak siang berputar-putar di pusat kota, lewat tengah hari menyambangi warung kopi, lalu pulang ke rumah sore hari. Mereka menghabiskan sepanjang malam dengan duduk bersama pemuda-pemuda lainnya. Diiringi petik gitar, nyanyian mereka memecah hening malam. Saat malam seperti itulah Amir dan Lukas melepas gundah. Ada saatnya mereka minum sampai

mabuk. Bicara *ngelantur* dan nyaris hilang kesadaran. Berulang tiap hari, berbulan-bulan. Hingga malam itu....

Tak ada yang bisa mengingat apa yang sebenarnya terjadi malam itu. Tak ada yang bisa menceritakan dengan benar bagaimana satu malam bisa mengubah malam-malam selanjutnya. Semuanya terjadi begitu cepat. Pemuda-pemuda yang setengah sadar, bicara panjang-lebar tanpa benar-benar tahu yang sedang mereka katakan. Hingga tiba-tiba seseorang naik pitam dan memukul kepala Lukas dengan botol arak yang ia genggam. Semua orang terbakar. Terpecah dalam dua amarah. Sebagian marah pada pemukul kepala Lukas. Sebagian marah pada Lukas.

Mereka bertarung. Entah memperebutkan apa. Pertarungan tak berhenti setelah malam berganti pagi. Malah semakin penuh emosi. Orang-orang yang ikut berkelahi bertambah banyak. Tak ada lagi yang mau tahu apa yang sebenarnya jadi penyebab. Yang mereka tahu, pertarungan itu untuk dua hal: masjid dan gereja. Iman dijadikan penanda. Amir dan Lukas pun terpisah dalam kelompok yang berbeda. Berhari-hari, berminggu-minggu. Nyawa-nyawa dihilangkan. Dendam saling dibalaskan. Orangtua, saudara, tetangga, semua jadi korban.

Lukas dan Amir mengenang masa lalu bersamaan, tanpa dikatakan. Mereka tenggelam dalam lamunan, hingga kemudian Amir mendekat dan menepuk lembut bahu Lukas.

"Jadi ikut ke rumah beta?" bisik Amir. Lukas mengangguk.

Mereka segera menjauhi laut, menumpang angkot yang meninggalkan pusat kota menuju arah selatan.

Amir tinggal di daerah selatan. Lukas di daerah utara. Peristiwa bertahun-tahun lalu telah mengubah segalanya. Yang berbeda dijauhkan. Yang sama disatukan. Muslim di selatan. Kristen di utara. Tak perlu berhubungan. Jangan sampai bersinggungan. Bertahun-tahun semua orang mematuhi. Masing-masing bersembunyi dalam kenyamanan, memelihara aman dan tentram.

Lukas memasuki kampung Amir dengan ragu. Rasa takut kini berkelebatan di benaknya. Bertahun-tahun ia hanya kenal kampung yang sekarang ditinggalinya. Ia hidup bertetangga dengan mereka yang beriman sama, yang selamanya akan jadi saudara. Kini ia masuk ke kampung yang berbeda, dikelilingi orang-orang yang berbeda. Tak marahkah keluarganya di alam sana, melihatnya kini bercengkrama dengan Amir, bagian dari musuh mereka? Apakah orang-orang di kampung ini bisa dipercaya? Bagaimana jika kedatangannya kembali menghidupkan bara, lalu kobaran dendam menuntut pelampiasannya? Bagaimana jika kampung ini kalap, mengeroyoknya, membakarnya, menghabisi nyawanya?

Kaki Lukas tak mau melangkah. Amir tak memaksa. Ia pun merasakan kegamangan yang sama. Apa yang dipikirkan tetangganya jika ia membawa laki-laki gereja ke rumahnya? Dua laki-laki itu saling curiga, sekaligus saling percaya. Ingin bersama, tapi takut kehilangan nyawa. Ingin berpisah, tapi rindu dan sesal itu lebih keras bicara.

Lukas mengeluarkan rokoknya. Kembali memainkan asap, sekadar menunda waktu dan mengurangi ketegangan.

"Rindu juga rasanya pada kampung kita yang dulu, Kas," Amir memecah hening.

Lukas mengangguk-angguk. "Sekarang sudah bukan kampung lagi. Tak ada lagi yang berani tinggal."

"Rindu sekali pada kawan-kawan kita dulu, pada ayah-ibu kau, pada tetangga...."

"Ah!" Lukas enggan diajak mengenang. "Tak usah terlalu banyak bernostalgia."

Lukas bangkit, berjalan lebih dulu, lalu disusul Amir. Tak ada lagi yang bicara di jalan. Mereka berjalan buru-buru agar tak terlihat oleh penghuni kampung yang lain.

"Kenapa belum punya istri, Mir?" tanya Lukas saat mereka sudah berada di rumah Amir.

Amir tertawa. "Kau sendiri, kenapa tak punya istri?"

Mereka terbahak berdua. Rumah kecil itu nyaris bergetar oleh tawa dua lelaki itu. Mereka sedang menertawakan diri mereka, hidup mereka. Menyusuri ingatan-ingatan yang menyenangkan, sambil berjingkat-jingkat melompati lubang-lubang yang menyakitkan.

Lewat tengah malam, Amir merebahkan tubuhnya di lantai. Tak lama kemudian suara dengkurnya terdengar. Lukas mendengus. Ia masih ingin melanjutkan pembicaraan. Tapi, akhirnya ia pun turut merebahkan diri dan memejamkan mata.

Dengkur dua laki-laki itu berkejaran. Sampai tiba-tiba Lukas terbangun oleh suara bentakan: "Awas kau, awas kau! Mau apa kau? Mau apa?"

"Mir," panggil Lukas. Amir tak menjawab. Ia masih pada posisi tidur, dengan mata yang tertutup dan mulut bergerak-gerak.

"Pergi kau, Kas! Jangan dekat-dekat rumahku! Pergi!" Amir kembali berteriak. Masih dengan mata terpejam.

"Mir!" bentak Lukas.

"Pergi! Pergi!" kata Amir sambil menggerakkan tangannya, seperti mengusir orang.

Lukas tak tahan. Ia mendekati Amir lalu mengguncang badannya. "Mir, bangun, Mir!"

Amir tergegap. Peluh memenuhi keningnya. Rasa takut tampak di wajahnya. Sengal napas berlarian. Butuh beberapa hitungan sampai ia sepenuhnya mendapatkan kesadaran, lalu air mata mendesak ingin dikeluarkan. Amir kini menangis, terisak keras, dan dalam. Lukas menarik tubuh Amir ke dalam pelukannya.

Dua lelaki menangis sambil berpelukan. Ada sesal dan ngilu yang tak terkatakan. Ada luka yang terus mengintip di selip ingatan.

\*\*\*

2010–2013

# Keumala

Keumala adalah dosa. Keumala adalah petaka. Keumala adalah malu yang seumur hidup membebani bahu.

Begitulah yang kerap hadir dalam pikiran Idrus dan istrinya, kakek dan nenek Keumala. Mereka adalah pengganti orangtua Keumala. Keluarga Keumala. Satu-satunya rumah bagi Keumala. Tempat Keumala dipulangkan, ketika tak satu pun ruang di kota ini yang bisa menerima kehadirannya.

Seperti magrib ini.

Dua orang polisi mengetuk pintu rumah Idrus. Mereka minta Idrus dan istrinya ikut ke kantor polisi. Keumala kena razia. Begitu kata polisi itu.

Istri Idrus yang mendengar dari ruang belakang langsung menjerit. Kata "Astaghfirullah", "Ya Allah", "Allahu Akbar", berebutan keluar dari mulutnya, menyelinap di antara celah tangis. Bagi istri Idrus, razia serupa dosa besar, hukuman menyakitkan dan mengerikan. Razia adalah rajam: batu-batu dilempar ke tubuh pendosa, sampai nyawa yang tak lagi sanggup me-

nahan sakit memilih meninggalkan tubuhnya. Razia adalah pancung: ketika pendosa duduk berlutut penuh sesal dan malu di depan banyak orang, lalu pedang algojo menghampiri dan memisahkan kepala dari tubuhnya. Hanya dua bayangan itu yang muncul di benak istri Idrus sekarang. Keumala kena razia. Maka Keumala akan dirajam atau dipancung. Tangisnya kali ini adalah tangis kesedihan karena akan kehilangan Keumala sekaligus tangis malu atas dosa yang diperbuat Keumala. Idrus sendiri memilih diam. Menyembunyikan raut kekegetan dan ketakutannya dalam-dalam.

Meninggalkan istrinya yang terus menangis, Idrus membongkang sepeda motor salah satu polisi itu. Mereka menuju kantor polisi yang berada di pusat kota. Sesampainya di kantor polisi, Idrus dibawa menyusuri lorong panjang hingga tiba ke barisan sel yang ada di bagian belakang. Dari jauh tampak orang-orang berdiri di depan sel-sel tersebut. Beberapa orang di antaranya menangis. Sisanya menunggu dengan gelisah. Idrus bergabung dengan orang-orang itu. Tahu ia sekarang, mereka sama-sama orangtua yang kini harus menderita aib akibat ulah anak mereka.

Petugas membuka pintu sel-sel itu. Berhamburanlah anak-anak muda dari dalamnya. Delapan laki-laki, empat perempuan. Ada yang sambil terisak, berjalan menuju orangtuanya. Ada yang kebingungan, berjalan gelisah di lorong sempit itu. Ada yang diam menekuk muka sambil tetap berdiri di depan sel yang pintunya masih terbuka. Perlu beberapa hela napas bagi Idrus, untuk menyadari perempuan yang diam di depan sel adalah Keumala, cucunya.

Idrus melangkah mendekati Keumala. Keumala menunduk,

tak mau menatap wajah kakeknya. Idrus tak sabar. Tangannya mengayun, menampar pipi Keumala. "Bikin gara-gara apa lagi kamu?" tanyanya dengan suara bergetar.

Keumala diam. Ia meringis menahan sakit. Tapi tak mengaduh, tak juga menangis. Mukanya dingin, bagai sudah kehilangan rasa. Idrus semakin tak tahan. Ia raih kepala Keumala. Dijambaknya rambut panjang gadis itu. Keumala mulai berteriak-teriak kesakitan. Idrus semakin beringas. Dibenturkannya kepala Keumala ke tembok. *Dug!* Satu kali. *Dug!* Dua kali. Keumala menangis meronta-ronta. Orang-orang berteriak agar Idrus berhenti. Idrus terus menjambak dan membenturkan kepala Keumala ke tembok. Sampai kemudian dua polisi menghentikannya. "Sudah Pak! Biar kami yang menangani anak ini!"

Polisi menjauhkan Keumala dari Idrus. Gadis itu kembali dimasukkan sel. Sementara Idrus tetap berdiri di depan sel, menatap tajam ke arah Keumala. Keumala menunduk dalam-dalam sambil terus terisak. Bukan tangis ketakutan, tapi tangis kebencian. Keumala membenci kakek dan neneknya, membenci orangtua yang tak pernah dikenalnya, membenci polisi yang menangkapnya, membenci dunia, membenci keberadaannya.

Ibu Keumala meninggal saat melahirkan Keumala. Ia hamil tanpa diketahui siapa laki-laki yang menghamilinya. Idrus dan istrinya yang menanggung malu, tak mau ada orang tahu. Ibu Keumala tak boleh keluar rumah bahkan hingga saat melahirkan tiba. Idrus dan istrinya memaksa anaknya melahirkan di rumah. Tanpa pertolongan. Semampunya, apa adanya. Nyawa perempuan itu hilang, sesaat setelah tangis bayi terdengar.



Idrus dan istrinya kehilangan anak perempuan, di saat yang sama ia dapatkan cucu perempuan: Keumala.

Keumala dibesarkan Idrus dan istrinya dengan amarah dan sesal. Setiap detik yang dilalui bersama Keumala adalah ingatan tentang anak perempuan yang hamil tanpa menikah, lalu meninggal saat melahirkan. Keumala adalah simbol dosa, Keumala adalah wujud petaka. Betapapun mereka membenci keberadaan Keumala, mereka tetap merawat dan membesarkannya. Sebab Keumala adalah darah mereka. Sebab Keumala satu-satunya keturunan mereka.

Keumala tumbuh dalam rasa bersalah. Kisah tentang ibunya yang selalu diulang-ulang kakek dan neneknya membuatnya merasa terus didakwa. Ia memang tak banyak membantah. Di depan kakek dan neneknya, Keumala lebih banyak diam dan menelan semua pahit yang dikatakan. Tapi jiwanya diam-diam berontak. Mencari orang-orang baru, mencari kebahagiaan baru yang tak didapatkannya dari keluarga sendiri. Dengan caranya sendiri, Keumala menemukan dunianya, kebebasannya, dan makna dirinya. Di luar rumah bersama teman-teman barunya, Keumala bukan lagi terdakwa yang penuh dosa.

Teman-teman baru Keumala adalah anak-anak yang sebaya dengannya. Sama-sama masih SMA, mencintai musik, suka menghabiskan waktu bersama untuk tertawa dan bicara tentang apa saja. Layaknya anak muda, mereka suka bergaya. Memakai celana dan jaket jeans, mengenakan kalung di leher dan rantai di saku celana, menata rambut dengan cat bermacam warna, memoleskan warna hitam di sekitar mata. Keumala pun melakukannya. Ia suka bergaya seperti teman-

temannya. Dengan memakai celana jeans, ia bisa leluasa membonceng sepeda motor, berjalan-jalan, bahkan turut bergoyang saat ada pertunjukan. Tentu saja Keumala mengganti penampilan saat hendak pulang. Demikian juga dengan teman-temannya. Keumala kembali memakai rok panjangnya dan mengenakan jilbabnya. Ia bersihkan wajahnya, ia tundukkan pandangannya. Kembali ia pulang ke kakek dan neneknya.

Idrus dan istrinya tak curiga. Kepada mereka Keumala selalu pamit pulang sore karena ada tambahan pelajaran di sekolahnya. Idrus dan istrinya tak pernah tahu, Keumala selalu menghabiskan waktu untuk bermain bersama teman-temannya dengan pakaian yang berbeda. Kadang Keumala pulang terlambat, membuat Idrus marah dan terus bertanya kenapa dan ke mana ia pergi. Keumala menjawab seadanya. Ia bilang, masih ada urusan di sekolah. Idrus naik pitam. Dia berteriak keras ke Keumala. Bahkan dengan mengulang kata-kata yang selalu tak disukai Keumala, "Awat nanti kalau hamil!"

Kalau sudah begini, Keumala akan buru-buru masuk kamar. Mengunci pintu dan memukul-mukul tembok sambil menangis. Ingin ia segera meninggalkan rumah ini. Tapi bagaimana caranya?

\*\*\*

Hari-hari berikutnya, Keumala akan mengulang hal sama. Bermain bersama teman-temannya, dengan cara yang disukainya. Ia hanya berusaha tak pulang malam, agar kakek dan neneknya tak perlu marah dan bertanya macam-macam, apalagi sampai mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan.

Tapi apa mau dikata, tak selamanya Keumala bisa menjaga permainannya. Petang ini mereka dicituk polisi. Saat sedang duduk berjajar di trotoar, polisi memaksa mereka naik ke mobil patroli. Apa yang salah? Tak ada yang bisa memberi jawaban pasti. Yang pasti, siapa pun yang kena razia polisi, adalah aib yang merobek harga diri.

Idrus masih tetap berdiri di depan sel Keumala. Mulutnya tak juga usai memaki cucunya sendiri. Ia menatap penuh kemarahan pada Keumala, sementara Keumala masih terus meringkuk, menunduk dan menangis.

"Tak usah lagi kau pulang. Bikin malu keluarga. Perempuan tak bisa jaga kehormatan!" Kata-kata itu terus diulang oleh Idrus. Tak dihiraukannya orang-orang di sekeliling yang terus memperhatikan. Juga tak melunak hatinya melihat satu per satu anak-anak muda itu dibawa pulang oleh keluarganya.

Hati laki-laki tua itu tetap membatu. Hingga akhirnya ia beranjak, meninggalkan Keumala sendirian di sel itu. Polisi bertanya, "Bagaimana dengan anak itu?"

Idrus dengan nada tinggi menjawab, "Suruh pergi semau-nya. Tak ada tempat lagi di rumah saya untuk perempuan macam dia!" Idrus meninggalkan kantor polisi tanpa membawa serta cucunya.

Tinggal Keumala sendiri yang masih tersisa di sel itu. Seluruh teman-temannya telah pulang dibawa masing-masing keluarganya. Setengah iba, polisi membuka sel Keumala dan memintanya keluar. "Kau sudah bebas. Makanya jadi perempuan baik-baik. Jangan bikin malu orangtua," katanya pada Keumala.

Keumala mengangkat wajahnya. Ia berdiri dengan tegak,

lalu berlari meninggalkan selnya sambil berseru, "Tai, kalian semua!" teriaknya pada polisi-polisi yang dilewatinya.

"Woiii!" teriak polisi-polisi itu. Mereka tersinggung dengan ucapan Keumala. Salah seorang polisi berniat mengejar, tapi ditahan polisi lainnya.

"Biarkan saja. Perempuan jalanan macam itu tak usah diladeni," kata polisi itu.

Keumala terus berlari tanpa menengok ke belakang lagi. Ia susuri jalan raya tanpa tahu hendak ke mana. Ia sama sekali tak berpikir untuk pulang. Sudah tak ada lagi tempat untuknya di rumah itu. Bahkan bisa jadi tak ada lagi tempat di kota ini untuknya. Kabar sudah pasti tersiar. Sesaat setelah dibawa ke kantor polisi, wartawan datang. Mereka difoto, identitas mereka disebar.

Perempuan tanpa kehormatan. Pada kata itu seumur hidup namanya akan dilekatkan. Ia telah jadi sampah. Ia telah dianggap mati dan tiada. Apa bedanya dia dengan ibunya yang dipaksa tunduk hingga kehilangan nyawa?

Keumala enggan menunda. Ia tak sudi habiskan hidup dengan sesal dan takut. Keumala terus berlari....

\*\*\*

2012-2014

# Hasrat

**H**anna nama gadis itu. Umurnya hampir empat belas tahun. Tubuhnya sudah sempurna sebagai perempuan dewasa. Payudaranya montok, menyembul di balik kaus tipis yang didapatkan gratis dari paket bantuan baju-baju bekas. Pinggul dan pantatnya bergoyang-goyang ketika berlarian. Rambutnya yang panjang tak terawat berwarna kemerahan. Meski tak terpoles alat kosmetik, bahkan sering terlihat dekil, aku bisa melihat sebenarnya Hanna memiliki wajah yang rupawan. Bahkan paling cantik di kampung ini.

Sore hari seperti saat ini aku selalu memperhatikan Hanna. Awalnya bukan kesengajaan. Hanya karena kebetulan jendela kamarku menghadap ke rumah panjang Hanna. Juga hanya kebetulan jika setiap sore kuhabiskan waktuku bermalas-malasan sambil menghadap jendela. Mungkin juga kebetulan kalau setiap sore Hanna selalu duduk termenung di teras rumah panjangnya, sambil sesekali mengelus dua ekor anjing

peliharaannya. Entah kapan dimulainya semua kebetulan ini, aku tak pernah ingat.

Sama tak ingatnya aku sejak kapan diam-diam kunikmati kebiasaan sore hariku ini. Baru kusadari kenikmatan itu, saat hari ini tak kulihat Hanna dari jendela kamarku. Aku merasa kehilangan dan sedikit khawatir. Apakah Hanna sakit? Apakah terjadi sesuatu dengannya?

Rasa penasaran sekaligus kehilangan mendorongku untuk segera mencari jawaban. Kuganti celana pendekku dengan celana panjang, lalu aku menuju rumah Hanna. Rumahku dan rumah Hanna dipisahkan tanah seluas lapangan bola. Tanah itu yang menjadi pusat desa ini. Rumah penduduk berada di sekelilingnya. Ada beberapa yang tersembunyi di belakang rumah lain. Tak terlalu banyak. Tak sampai tiga puluh rumah. Di satu sisinya, bangunan paling panjang berdiri. Bangunan itu dijadikan sekolah dasar, tempat aku mengajar setiap harinya.

Sampai di depan rumah Hanna aku tertegun. Apa yang mau aku lakukan sekarang? Haruskah aku masuk ke rumah itu lalu bertanya di mana Hanna? Apakah itu tidak aneh? Untuk apa aku mencari Hanna? Mau apa aku kalau sudah bertemu Hanna?

Hanna bukan lagi muridku yang bisa kudatangi untuk bertanya, "Bagaimana pekerjaan rumahmu?" atau "Kenapa tadi tidak datang ke sekolah?"

Hanna bukan bocah sekolah dasar lagi. Ia perempuan dewasa. Dan aku pun laki-laki dewasa. Untuk apa aku mencarinya hanya karena ia tak duduk di teras rumah sore ini?

Aku kembali ke rumah. Kembali ke kamarku yang jendela-

nya menghadap langsung ke rumah Hanna. Kupandangi rumah panjang Hanna tanpa kehadirannya. Aku terlelap dalam penantian. Sembari berharap matahari segera terbit, lalu aku mengajar murid-muridku, dan sore harinya akan kembali kujumpai Hanna.

Dalam tidurku aku memimpikan Hanna. Aku berdua dengannya di ruangan kelas. Di bangku paling belakang, tempat ia duduk selama enam tahun. Kutindih tubuhnya. Kuraba payudaranya sambil kupagut bibirnya. Sosok Hanna muncul bergantian, dari saat dia baru masuk sekolah hingga saat dia lulus dan tak lagi bersekolah. Aku menginginkan Hanna. Aku merindukannya.

\*\*\*

Pertama kali kukenal Hanna sepuluh tahun lalu. Bocah usia enam tahun yang pertama kali masuk sekolah dasar. Dengan hidung penuh ingus, Hanna datang ke sekolah diantarkan ibunya. Tak ada yang istimewa. Hanna sama dengan lima belas anak lainnya yang hari itu datang. Semuanya dengan hidung penuh ingus, baju kumal, tanpa alas kaki. Enam belas anak inilah generasi pertama di desa ini yang masuk sekolah.

Hanna dan lima belas temannya menjadi orang-orang pertama yang menikmati gedung sekolah ini. Sebuah bangunan yang disusun dari papan kayu sengon. Bangunannya memanjang, dibagi menjadi tiga sekat. Di papan yang merupakan dinding luar ada lambang Departemen Pendidikan dalam lingkaran biru. Digambar dengan cat dalam ukuran besar.

Di dalam bangunan, ada satu ruang berisi sepuluh bangku

panjang. Satu bangku bisa untuk dua atau tiga anak. Di dindingnya terdapat satu papan tulis hitam yang terlihat bersih karena memang belum digunakan sama sekali. Satu kotak kapur juga masih utuh di meja yang akan jadi mejaku.

Gedung sekolah ini memang baru selesai dibangun. Hadiah dari perusahaan yang mengambil kayu-kayu dari hutan yang mengelilingi desa ini. Mereka yang membelikan bangku, papan tulis, dan kapur. Mereka sediakan buku tulis dan pensil yang akan dibagikan pada enam belas anak yang akan masuk sekolah.

Sebagai guru pertama dan satu-satunya yang bertugas di sekolah itu, inilah tugas hari pertamaku: mencatat nama-nama anak yang mendaftar, membagikan buku dan pensil, lalu mengatur tempat duduk. Hari pertama aku hanya berkenalan dengan mereka. Menghafalkan nama dan muka anak-anak itu satu per satu. Termasuk Hanna.

Meski sekolah ini dibangun dan dibiayai perusahaan, aku bukanlah pegawai perusahaan itu. Aku juga bukan penduduk desa ini. Aku guru negara. Maksudku aku pegawai negeri yang bertugas sebagai guru.

Tiga bulan sebelum datang ke desa ini, aku baru mendapat pemberitahuan diangkat sebagai pegawai negeri. Aku menjadi guru pemerintah yang akan mendapat gaji 750 ribu tiap bulan. Dalam pemberitahuan itu disebutkan aku ditempatkan di pulau lain. Di luar Jawa. Di Pulau Kalimantan. Pulau terbesar di negeri ini yang sering kudengar dan kubaca dalam peta namun belum sekali pun kudatangi.

Tetangga-tetanggaku banyak yang merantau ke pulau itu. Katanya mereka tinggal di Samarinda atau Balikpapan. Me-



reka biasanya kuli bangunan, pedagang bakso, atau penjual sayuran. Tapi aku tidak ditempatkan di dua kota itu. Katanya aku akan bertugas di sebuah kabupaten baru, yang ada di tengah-tengah pulau. Dari Jawa aku harus naik pesawat terbang atau kapal menuju Pontianak terlebih dahulu.

Aku berangkat ke Pontianak dengan uang dari penjualan tanah Simbok yang hanya sepetak. Rasa bahagia mempunyai anak yang bisa jadi pegawai apalagi guru, membuatnya tak ragu menjual satu-satunya harta. Dengan uang itu, aku membeli tiket kapal laut lalu berlayar selama empat hari sampai tiba di Pontianak. Dari sana, aku naik bus semalaman, menyusuri jalanan gelap yang katanya kanan-kirinya penuh hutan lebat, menuju Melawi, kota kecil perbatasan Kalimantan Barat-Kalimantan Tengah.

Dari Melawi, aku naik kapal yang disediakan perusahaan. Dengan perahu mesin itu aku menyusuri sungai lebar yang kanan-kirinya rimbun dengan pohon-pohon besar. Butuh waktu seharian hingga aku bisa tiba di Tanjung Paku, nama desa ini.

Dan di sinilah aku sekarang. Sebuah desa kecil yang didiami tak lebih dari tiga ratus manusia. Satu sekolah dasar dan satu guru. Sebuah tempat di tengah hutan di pedalaman Kalimantan. Tak ada listrik dan surat kabar.

Aku terjebak dan terasing di desa ini. Mengajar anak-anak yang hanya punya kemauan separuh hati. Menjadi manusia tanpa kehidupan. Kebahagiaan yang katanya akan kudapatkan dari memberi dan berbuat baik ternyata hanya omong kosong. Aku butuh siaran televisi, aku rindu naik sepeda motor bututku, dan walaupun aku juga *wong ndeso*, desaku tak sesuram

desa ini. Aku juga sempat menikmati kehidupan kota saat kuliah pendidikan guru. Aku tahu apa itu mall dan apa itu pentas musik.

Tapi aku tak juga berani pergi dari desa ini. Aku takut kembali menjadi pengangguran. Merusak kebahagiaan Simbok atas anaknya yang menjadi pegawai negeri. Bertahun-tahun dalam kegelisahan. Tanpa pilihan. Hingga sekarang sudah sepuluh tahun lamanya aku di sini.

Sepuluh tahun aku mencari penghiburan dari tubuh-tubuh kecil itu: dari mulut-mulut mungil, dari tangan-tangan lembut, dari dada yang awalnya rata hingga mengerucut, dari kemaluan yang rapat tertutup. Satu per satu semua sudah kucicipi. Di ruang kelas, di belakang gedung sekolah, di rumahku sendiri kalau sesekali mereka kuundang dengan alasan tambahan pelajaran.

Selalu kuelus pipi-pipi mereka. Lalu kugenggam tangan-tangan mereka. Hingga akhirnya kubimbing mulut-mulut mungil itu menuju kemaluanku, sembari tanganku berjalan-jalan di antara kedua paha mereka yang masih halus itu. Semuanya menurut. Semuanya senang. Aku pun punya hiburan. Apa lagi yang bisa dilakukan bujang lapuk yang kesepian?

Tapi kenapa aku selalu merindukan Hanna? Tubuh-tubuh kecil datang dan pergi, tapi hanya Hanna yang benar-benar kuinginkan. Tiga tahun aku kehilangan Hanna. Tiga tahun aku hanya bisa memandangnya dari jendela kamar. Aaah!

\*\*\*

Sore ini aku tak bisa lagi menahan diri. Pada jam seperti ini, orangtua Hanna bersama saudara-saudara laki-lakinya sedang

bekerja di ladang. Hanna sendirian di rumah. Menanak nasi, memasak, atau sekadar menjaga rumah bersama anjing-anjingnya.

Aku memasuki pintu yang terbuka tanpa mengetuk atau mengucapkan salam. Langsung bisa kulihat gadis itu sedang mengangkat dandang dari atas tungku. Dari belakang, pinggul dan pantatnya bergoyang-goyang. Pinggul yang dulu hanya seukuran telapak tanganku itu kini telah mekar dengan begitu indah. Pantat yang dulu tipis dan selalu kuremas-remas itu, kini memantul-mantul penuh isi. Hanya Hanna, tubuh dewasa yang bisa memikat hatiku. Hanya Hanna, perempuan dewasa yang bisa memanggil hasratku. Jika dulu saja sudah sedemikian enak, apalagi yang sekarang ada di hadapanku ini.

"Pak Guru, ada apa?"

Aku tergagap. Sapaan Hanna membubarkan lamunanku. Sekaligus aku jadi malu. Ia pasti melihatku bengong, hilang kesadaran dan tenggelam dalam lamunan sambil mengamati tubuhnya.

"Hmm... hanya ingin tahu kabarmu. Apa kamu sakit? Kemarin tak kulihat kau di depan rumah," jawabku dengan gugup.

Hanna tersenyum. Lalu menggeleng pelan. Ia terlihat jauh lebih cantik dalam jarak sedekat ini.

Hanna lalu mengajakku duduk di atas anyaman rotan. Ini pertama kali kami mengobrol sejak ia lulus tiga tahun lalu. Aku memandangnya lekat-lekat, sambil mulutku bicara tentang apa saja. Ia tak banyak bicara, selain tertawa atau mengangguk dan menggeleng.

"Pak Guru masih boleh nyentuh ini tidak?" tanyaku sambil meraih tangannya.

Wajahnya memerah. Ia menunduk. Aku tahu ia juga mau. Apa pula yang kutakutkan? Ia masih Hanna-ku yang dulu. Ia muridku dan aku gurunya. Di desa ini, semua orang hormat padaku. Apalagi muridku dan orang yang pernah jadi muridku. Hanna pasti juga menginginkanku.

Aku tak tahan lagi. Tanpa malu dan ragu kupegang tangannya. Ia tak menolak. Bibirku mendekat ke bibirnya. Ia pun tak mengelak. Tanganku mulai menyusuri tubuhnya, dari atas ke bawah. Ia berusaha mengelak. Tapi aku tahu ia hanya pura-pura saja. Ia berkata, "Jangan... jangan." Tapi aku yakin ia hanya sedang membuat permainan ini semakin panas dan bergairah. Aku pun paham, ini pertama kalinya kami berhubungan dengan cara orang dewasa. Sebelumnya, ia hanya anak kecil yang sedang bermain-main dengan tubuhku dan tubuhnya sendiri. Aku pun mengulur waktu. Dengan sabar kubuatnya nyaman dan keenakan. Sampai kemudian tanganku menarik celana dalamnya dan menurunkan celanaku sendiri.

Ia meronta ingin melepaskan diri. Aku makin kuat mencengkeram dan menindihnya. "Kamu tidak mau? Aku gurumu, kan?" bisikku tepat di telinganya sambil menggoyangkan pinggulku perlahan. Ia terisak.

"Kamu tidak suka? Kamu sudah lupa dulu kita main sama-sama?" bisikku lagi. Goyangan pinggulku semakin keras. Hanna makin terisak.

"Boleh, kan? Mau, kan?" Kini aku bergerak maju, mundur. Menghunjam Hanna dengan penuh tenaga.

"Enak, kan? Enak, kan?" Aaaaah... aku menarik tubuhku.  
Terkulai lemas di samping Hanna.

\*\*\*

2008-2014

## Partai Pengasih

Sudah dua minggu ini rumah Kyai Noto ramai dikunjungi orang. Mereka datang silih berganti sejak pagi hingga malam. Bahkan ada beberapa yang menginap. Orang-orang tidur di kursi tamu, teras rumah, atau di dalam mobil yang terparkir di halaman. Saat mereka pergi meninggalkan rumah Kyai, tak lama kemudian orang lain tiba di rumah itu.

Sejak kecil aku sudah mendengar kehebatan Kyai Noto. Cerita itu kudapat turun-temurun dari Simbah, Bapak, Ibu, dan tetangga-tetangga. Lalu dengan sok tahunya kubagi-bagikan cerita ini pada teman-temanku. Teman-temanku menukar ceritaku dengan cerita yang mereka dapat dari orangtua.

Kyai Noto adalah sesepuh di desa ini. Orang-orang desa ini lebih akrab memanggilnya Pak Kyai. Dia punya ajian penangkal bencana. Dengan mata batinnya, ia bisa menerawang kejadian yang akan datang dan menebak kemauan orang. Ilmu pengasih Kyai Noto terkenal tak ada duanya. Dengan mantranya, seseorang bisa disenangi orang lain, berwibawa, dan dituruti kemauannya.

Orang-orang desa ini menjadikan Kyai Noto panutan dalam segala hal. Saat ada yang sakit, orang-orang datang ke rumah Pak Kyai. Kyai Noto hanya menyentuh dahi orang yang sakit tanpa berkata apa-apa. Ia tuangkan air putih dari kendi ke gelas, mulutnya komat-kamit, lalu ditiupnya air dalam gelas. Air itu harus diminum sebagai obat.

Orang di desaku percaya, air jampi-jampi Kyai Noto sangat mujarab. Tak lebih dari tiga hari, orang sakit yang minum air dari Kyai Noto akan sehat kembali. Kyai Noto lebih dipercaya dibanding dokter. Ke dokter paling murah harus membayar lima puluh ribu sekali periksa, jika ke Pak Kyai cukup sebungkus rokok Gudang Garam.

Pak Kyai menjadi tempat bertanya masalah jodoh, hari baik pernikahan, juga masalah rezeki. Ajian pengasih Pak Kyai yang tiada duanya menjadi bekal orang-orang kampung yang ingin menggaet seseorang, yang ingin mencari pekerjaan, atau yang ingin mendapat pinjaman uang. Kalau obat penyembuh ada dalam segelas air, ajian pengasih disalurkan dalam butir-butir gula pasir.

Seseorang yang minta pengasih akan mendapat sejumput gula yang dibungkus selebar kertas. Tak pernah ada yang tahu apa yang dilakukan Pak Kyai pada gula-gula itu. Gula-gula itu dijumpit sedikit lalu dikunyah saat kita hendak bertemu seseorang yang menjadi target pengasih. Lalu rasakan jurus pengasih akan bekerja dengan cepat. Lawan bicara akan menjadi baik dan penuh kasih sayang. Segala perkataan kita akan diperhatikan, dituruti semua yang kita minta. Dengan sejumput gula, kita akan menjadi sosok berwibawa dan disegani lawan bicara.

Dua minggu terakhir, pengunjung rumah Pak Kyai bukan hanya orang-orang desa ini. Lagi pula, kalau seluruh penduduk desa datang bergantian ke rumah Pak Kyai, jumlahnya tetap tak sebanyak orang-orang yang datang dalam dua minggu ini.

Semuanya datang naik mobil. Yang datang bersama-sama biasanya menggunakan baju berwarna sama. Ada yang seragamnya warna merah dan di punggungnya bergambar kepala sapi. Ada juga memakai kaus hijau yang ada gambar bintangnya. Banyak juga yang datang dengan baju kuning bergambar beringin. Masih banyak warna-warna lain, ada putih, biru, atau kuning yang seperti kunir busuk.

Sebagai murid kelas dua SMP, aku tahu seragam yang mereka pakai adalah seragam partai. Kalaupun tidak hafal warna dan simbol partai, aku bisa membaca tulisan di punggung mereka atau di pintu samping mobil.

Karena aku anak sekolahan, aku juga tahu kalau orang-orang berseragam partai berkeliling artinya mereka sedang berkampanye. Tapi yang kutahu, yang namanya kampanye adalah orang-orang di atas motor memacetkan jalan sambil berteriak-teriak mengacungkan jari. Kampanye juga berarti panggung besar di tengah lapangan. Lima tahun lalu, aku beberapa kali ikut nonton panggung besar seperti itu. Tinggal memakai kaus sesuai yang diberikan panitia, panas-panasan sebentar mendengar seseorang yang tak kukenal pidato, bergoyang-goyang saat penyanyi dangdut sudah beraksi, lalu pulang dengan uang lima belas ribu.



Sekarang barisan motor dan panggung besar belum ada. Kata guruku, kampanye besar-besaran seperti itu masih lima bulan lagi. "Yang sekarang ini kampanye tertutup. Jadi boleh kampanye asal tidak kumpul-kumpul di lapangan atau arak-arakan," kata guru.

Aku heran, kampanye seperti apa yang mereka lakukan di rumah Kyai Noto? Orangtua yang jalannya sudah bongkok dan matanya rabun itu bukan anggota partai apa pun. Dia tak pernah tahu apa itu partai, kampanye, dan pemilu. Pak Kyai hanya tahu Gudang Garam, gula, dan tanda-tanda alam. Tentu orang-orang partai ini tidak akan pernah berbicara tentang partai bersama Pak Kyai.

Hari ini, aku tak dapat lagi menahan penasaran. Aku mengendap-endap di balik tembok belakang rumah Pak Kyai lalu mengintip dari jendela yang berteralis. Empat laki-laki berseragam kuning duduk berhadapan dengan Pak Kyai. Di meja terdapat dua slot rokok Gudang Garam.

Pak Kyai manggut-manggut mendengar omongan salah seorang dari mereka. Laki-laki bongkok itu lalu masuk kamar meninggalkan empat tamunya. Tak lama kemudian ia keluar dari kamar sambil membawa empat bungkus dari kertas. Setiap orang mendapat satu bungkus.

"Ini gula, diemut sedikit-sedikit setiap mau bicara sama orang. *Sampeyan* akan mendapat pengasih dari setiap orang," kata Pak Kyai.

"Orang-orang bakal mau milih saya, Pak Kyai?" salah seorang tamu berkaus kuning bertanya.

"Pengasih itu bikin orang welas dan asih. Omongan kita

dituruti. Moga-moga orang-orang nurutin kehendak *sampeyan* semua.”

Keempat orang itu mengangguk-angguk sambil tersenyum. Tak lama kemudian mereka beranjak dari tempat duduk, bersalaman dengan Pak Kyai. Aku melihat salah seorang menyelipkan uang saat bersalaman. Pak Kyai tersenyum lebar.

Aku masih mengintip rumah Pak Kyai ketika lima orang perempuan masuk. Mereka berseragam putih. Tidak seperti tamu sebelumnya yang membawa Gudang Garam, perempuan-perempuan ini membawa baskom berisi lima kantong gula pasir.

”Kami ini dari Partai Perempuan, Pak Kyai. Kedatangan kami ke sini mau minta tolong agar perempuan-perempuan bisa tertarik sama partai kami. Kami minta pengasih agar mereka mau memilih kami,” kata salah satu perempuan.

Pak Kyai tidak banyak bicara. Seperti sebelumnya, ia masuk kamar lalu keluar membawa bungkus kertas sesuai jumlah tamunya. Pak Kyai mengulangi lagi kata-kata yang diucapkan pada tamu sebelumnya, ”Ini gula diemut sedikit-sedikit setiap mau berbicara dengan orang.”

”Terima kasih, Pak Kyai. Mohon juga dibantu doa dari jauh. Nanti setelah pemilihan selesai kami akan datang lagi ke sini untuk syukuran.”

Pak Kyai hanya mengangguk-angguk sambil tersenyum lebar. Setelah lima perempuan keluar dari rumahnya, Pak Kyai tidak memanggil tamu selanjutnya. Ia duduk diam di kursi sambil memejamkan mata. Orang-orang yang ada di depan rumah harus sabar menunggu Pak Kyai bangun dan mau menerima mereka.

Kampanye arak-arakan dan panggung besar kini sudah dimulai. Satu minggu ini, aku sudah empat kali ikut kampanye terbuka di lapangan dengan panggung besar. Partainya berbeda-beda. Yang pertama aku mendapat kaus warna kuning, lalu biru, hijau, dan merah. Beda kaus berarti beda nama partai yang harus kuteriakkan. Tak jadi soal, karena aku tinggal mengikuti orang yang berteriak di atas panggung. Yang penting semuanya tidak pernah lupa memberi jatah. Lima belas ribu sekali manggung. Lumayan untuk upah berpanas-panas.

Foto-foto orang yang tidak kukenal mulai ditempel di tiang listrik, gardu, pagar, sampai tembok-tembok rumah. Sebenarnya tidak semuanya wajah asing. Beberapa di antara wajah-wajah dalam gambar sudah pernah kulihat di rumah Kyai Noto.

Orang-orang dalam gambar silih berganti datang ke rumahku dan rumah tetangga. Di depan Bapak dan Ibu mereka berbicara tentang hal-hal yang tidak kumengerti. Kalau aku saja tidak mengerti, pasti Bapak dan Ibu juga tidak mengerti. Aku murid SMP. Sementara Bapak dan Ibu, SD saja tidak tamat.

Orang-orang yang berbeda datang keesokan harinya. Mengulang kalimat-kalimat yang sudah dikatakan orang-orang sebelumnya. Bapak dan Ibu membalas kata-kata itu dengan anggukan.

"Mereka minta dipilih semua, Pak. Kita enaknyanya milih yang mana?" tanya Ibu.

"Iya, Bu, aku juga bingung. Lha *wong* nggak ada bedanya. Apa kita coblos semua saja?"

Satu hari sebelum hari pencoblosan, Bapak dan Ibu belum mendapatkan jawaban foto mana yang akan mereka coblos. Petugas kelurahan berkeliling mengingatkan agar semua orang ikut mencoblos besok pagi.

Menjelang magrib, aku melihat Bapak dan Ibu keluar rumah. Mereka menuju rumah Kyai Noto. Bapak dan Ibu akan bertanya pada Pak Kyai foto mana yang harus mereka coblos. Pak Kyai akan memberitahu simbol apa yang akan memberi berkah bagi semua orang.

Ternyata Bapak dan Ibu tak sendirian. Di rumah Pak Kyai telah berkumpul penduduk desa lainnya. Mereka ingin bertanya hal yang sama: gambar mana yang harus dicoblos besok pagi.

Pak Kyai menuang air kendi ke dalam baskom. Mulutnya komat-kamit, lalu ditiupnya air dalam baskom sampai bergelombang. Dahi Pak Kyai berkerut mengamati permukaan air. Saat gelombang hilang, ia menarik napas dalam, sambil mengembuskan napas panjang.

"Semua gambar itu bagus. Punya wibawa. Omongannya harus diikuti semua. Semua punya keutamaan," kata Kyai Noto.

"Tapi kata Pak Lurah kita hanya boleh memilih satu gambar," kata Bapak.

"Ya itu terserah *sampeyan* semua. Ini aku hanya menyampaikan gambaran yang ada di air tadi."

Semua orang diam sambil berpandangan. Selama ini omongan Kyai Noto dipercaya dan selalu diikuti penduduk

desa. Pak Kyai adalah panutan, pedoman, dan pemimpin. Kekuatannya terbukti di mana-mana. Terawangannya tak pernah salah. Jadi kalau Pak Kyai bilang semua gambar yang ikut pemilu bagus dan harus dicoblos semua berarti itu benar. Jika memang gambaran di air baskom menunjukkan orang-orang yang fotonya dipasang di kertas-kertas itu harus mendapat *welas* dan *asih* ya berarti memang begitu adanya.

Pak Kyai tidak akan salah membaca gelombang air. Air tidak akan salah menyampaikan pesan dari penguasa alam. Jadi kalau bingung memilih mana yang harus dicoblos, mengikuti petunjuk Pak Kyai adalah jawaban paling benar. Itulah yang dilakukan ibu dan bapakku juga tetanggaku esok paginya: coblos saja semua gambarnya.

\*\*\*

2008

# Patung Dewa

Pada hari kelima, aku tak lagi punya rupa. Seluruh bagian tubuhku hancur. Kaki, tangan, badan, hingga leher, semua tinggal potongan-potongan kecil, tak berbentuk. Kepalaku tak ada lagi. Mereka membawanya pergi. Utuh, tanpa dihancurkan. Entah apa yang akan mereka lakukan. Mungkin kepalaku akan dijadikan pajangan.

Inilah kematian. Saat jiwaku terpisah dari tubuhku, saat kesadaranku menghadap wadahku, sebagaimana aku melihat setiap benda dan manusia di sekitarku. Sisa-sisa tubuhku itu kini hanya sampah. Sebentar lagi akan ada orang datang untuk membersihkannya, membuangnya ke suatu tempat, lalu tak akan ada lagi yang ingat. Tiba-tiba aku merasa sedih. Sangat sedih. Lima tahun aku bersama tubuhku, saling mengisi, saling memiliki, masing-masing saling memberi makna. Aku bukan aku jika tanpa tubuhku. Tubuhku tak ada artinya jika tanpa aku. Sekarang kami berpisah. Apalah artinya aku lagi. Tanpa wadah, aku tak lagi punya makna, tak lagi punya guna.

Lima tahun lalu, seorang manusia memanggilku lewat doa dan mantra. Suara panggilannya bergema di angkasa, menyusup ke balik awan, menembus garis-garis cahaya, membangunkanku dari tidur panjang. Panggilan itu menuntunku. Keluar dari peraduan yang begitu nyaman, terbang melintasi cahaya, menuju bumi tempat manusia. Aku datang ke tempat asal doa dan mantra itu. Menghadirkan diriku, untuk melakukan apa yang mereka mau. Setiap roh punya takdir. Dan inilah takdirku: memenuhi panggilan doa seorang pembuat patung.

Sejak itu, aku selalu berada di sisinya. Menemani ia bekerja. Aku menyaksikannya mengaduk pasir dengan semen, membuat adonan, lalu membentuk bagian tubuh satu per satu. Dimulai dari sepasang kaki besar, jauh lebih besar dari kakinya, lengkap dengan sepuluh jari. Setelah dua kaki berdiri, ia satukan dengan memberi selangkangan, lalu hiasan di tengah selangkangan, seperti batang. Kemudian semakin ke atas, ia membuat perut dengan pusar, dada dengan pentil yang tak terlalu besar, lengan dan tangan, leher, lalu kepala.

Butuh waktu paling lama untuk menjadikan kepala. Ia membentuk mata, memberi hidung, mulut, dan telinga. Memberi tonjolan di kanan dan kiri, persis seperti lekuk wajahnya sendiri. Ketika wajah sudah sempurna menghiasi kepala, pembuat patung itu malah kecewa. Dahinya berkerut sepanjang hari, selama sehari-hari. Di depan patung buatannya sendiri, ia tepekur. Seperti sedang memikirkan sesuatu. Sampai suatu hari, ia hancurkan kembali kepala yang telah dibuatnya itu. Ia mengulang kembali pekerjaannya. Membentuk kepala, menghias wajah. Baru selesai membentuk satu mata, tangannya

berhenti bekerja. Ia menggerutu pada dirinya sendiri. Mencemooh tangannya yang tak bisa membuat wajah istimewa. Marah pada imajinasinya yang terbatas pada wajah-wajah yang pernah dijumpainya.

"Aku ingin dia punya wajah yang berbeda dari patung-patung yang sudah ada," katanya pada dirinya sendiri.

"Sudah ada ribuan patung. Aku tak mau membuat yang biasa saja. Aku mau membuat patung yang tak biasa. Patung dewa," katanya lagi sambil membenturkan kepalanya ke dada patung ciptaannya.

Wajah dengan satu mata itu dibiarkan begitu saja selama berminggu-minggu. Sementara si pembuat patung terus gelisah. Menyulut rokok sepanjang hari, minum arak, melamun, bergumam pada dirinya sendiri. *Apa yang sebenarnya sedang kaucari?*

"Wajah... wajah yang tak biasa. Wajah dewa," katanya lirih. Sesaat kemudian ia bangkit buru-buru dari duduknya. Terkejut. Ketakutan. "Hai, siapa yang bicara?"

*Siapa yang bicara?* Aku menoleh ke setiap sudut ruangan. Mencari seseorang yang baru datang, yang bicara pada pembuat patung itu.

*Tak ada siapa-siapa.*

"Kamu! Kamu yang bicara!"

*Siapa? Aku?*

"Iya, kamu! Siapa kamu? Aku dengar suaramu."

*Aku?* Ia bisa mendengar suaraku. Aku tak percaya. Aku roh, dia manusia. Aku bisa mendengar setiap yang ia katakan. Tapi ia tak akan pernah bisa mendengarku.

*Kamu mendengar suaraku?*



"Iya, aku dengar! Aku dengar! Siapa kamu?" jawabnya sambil terus mencari sumber suara.

*Aku? Roh yang kaupanggil. Untuk patungmu.*

Pembuat patung itu terus berjalan mondar-mandir mengelilingi ruangan. Ia masih tak percaya.

"Kamu benar-benar datang? Sejak kapan? Oh, dewa!"

*Sejak kamu mulai membuat kaki.*

"Berarti tiga bulan lalu? Ah!" Ia gusar. Tangannya memukul dinding. "Aku gagal. Aku tak bisa membuat wajahnya. Wajahmu."

Aku diam. Setiap kata yang aku ucapkan akan didengarnya. Lebih baik aku diam. Selain itu, aku tak tahu harus berkata apa. Ia juga diam. Kami sama-sama menunggu.

"Tunggu!" teriaknya tiba-tiba. "Benarkah kamu roh?"

*Kamu sendiri yang memanggilku. Dengan doamu. Dengan mantra-mantramu.*

"Kalau begitu, katakan padaku, seperti apa wajahmu!"

*Aku tak berwajah. Aku hanya roh. Aku tak punya bentuk.*

Si pembuat patung menepuk jidatnya. Kembali mondar-mandir keliling ruangan sambil mengisap rokoknya.

"Kamu ingin punya rupa seperti apa?" tanyanya pasrah.

*Aku tidak tahu. Kalian, manusia, yang memberiku rupa. Kamu sendiri ingin rupaku seperti apa?*

Dia diam. Laki-laki itu mendekati patung buatannya yang masih belum punya wajah itu. Dielusinya setiap bagian patung itu. Lama. Hingga tangannya menyentuh adonan. Membentuk wajah: mata, hidung, mulut, alis, tulang pipi, dan telinga. Wajah yang sangat berbeda dari sebelumnya. Ia ciptakan wajah baru yang belum pernah ada. Perpaduan sifat-sifat manusia

yang bertentangan. Mata yang garang tapi penuh keteduhan. Mulut yang tersenyum tapi menyimpan amarah. Hidung yang tak terlalu mancung tapi menyempurnakan ketampanan.

Di akhir pekerjaannya, si pembuat patung meloncat dari tempat duduknya. Ia berteriak kegirangan.

"Aku berhasil!" serunya. "Lihat! Ini dewa! Ini bukan patung!"

Aku diam saja. Aku tak paham apa yang sedang ia katakan.

"Hai, Roh! Engkaulah dewa. Suaramu saja sudah memberiku kekuatan."

Ia sedang berkata padaku. Tapi aku tak menjawab apa-apa. Aku bukan dewa. Ia yang menjadikanku dewa. Aku tak melakukan apa-apa. Ia sendiri yang menemukan cara untuk membuat wajah yang istimewa. Tapi ia begitu yakin aku yang telah membantunya. Tak apa. Itu juga sudah bagian takdirku: dijadikan dewa oleh manusia.

Malam hari setelah patung buaatannya sempurna, ia menyepi di kamarnya. Sepanjang malam berdoa dan mengucapkan mantra. Aku mendengarnya jelas. Ia sedang membuka jalan untukku, agar menyatu bersama patung itu.

Aku menurutinya. Aku juga sudah tak sabar. Perjalanan baru takdirku akan dimulai. Sebagai roh patung yang akan melayani manusia. Aku bukan dewa. Manusia yang menjadikan aku dewa. Aku tak bisa memberi apa-apa. Tapi mereka menganggapku bisa memberikan segalanya. Tak ada yang bisa kulakukan selain membiarkan mereka memelihara apa yang mereka percaya. Aku dalam wadah patung ini, hadir untuk apa saja yang diinginkan manusia.

Pada hari yang telah ditentukan, tubuhku diikat dengan tambang, lalu diangkat dengan mesin besar. Aku dipindahkan dari rumah pembuat patung ke sebuah jalan raya besar. Aku diletakkan tepat di tengah jalan raya, membelah jalan menjadi bercabang dua. Upacara besar digelar hari itu. Si pematung berpidato. Ia sebut aku Patung Dewa. Ia jelaskan makna tubuhku, ia ceritakan kekuatan dan kemampuanku. Ia jadikan semua itu seolah kebenaran, padahal sebenarnya hanya doa dan harapannya sendiri.

Tapi toh orang-orang percaya. Lima tahun ini, aku, Si Patung Dewa, diperlakukan istimewa. Orang-orang mengunjungiku setiap saat. Mengelus-elus tubuhku, dari kaki hingga kepala. Di depanku mereka sering berdoa. Aku tak bisa memberikan apa yang mereka minta. Yang bisa kulakukan hanya turut berdoa. Aku ulang setiap apa yang mereka katakan. Aku memohon pada semesta, agar permintaan itu bisa dikabulkan. Saat apa yang diinginkan terkabul, mereka menganggap itu karena kekuatanku. Mereka kembali datang. Berterima kasih padaku, lalu mengucapkan doa yang baru. Aku senang. Bukan karena mereka menganggapku sebagai pengabul doa, tapi karena mereka mengunjungiku dengan bahagia. Aku kembali membantu mereka berdoa. Kuulang setiap permintaan mereka yang berbeda dengan sebelumnya. Aku ingin mereka mendapatkan yang diminta. Karena aku mau mereka kembali datang, mengunjungiku dengan bahagia. Itulah ujung dari tugas takdirku: membuat manusia bahagia.

Tak hanya untuk berdoa, orang-orang juga mengunjungiku untuk hal-hal sederhana. Mereka duduk di kakiku saat kelelahan. Ada yang bersembunyi di bawah lenganku saat ke-

panasan. Dua anak muda bercengkerama dan berciuman di balik punggungku. Lalu orang-orang yang datang dari tempat jauh, berfoto di depanku dengan berbagai gaya. Aku merasa begitu berguna, begitu bermakna. Setiap roh punya takdir dan tugas sendiri-sendiri. Inilah takdir dan tugasku: membuat manusia bahagia.

Hingga kemudian lima hari lalu. Sekelompok orang bersorban mengerubungiku, sambil berteriak menyebut nama Tuhan. Dengan cangkul, pisau, sabit, mereka menghancurkan tubuhku. Beberapa di antara mereka memanjat tubuhku. Setelah sampai di pundak, sebuah tambang diikatkan di kepala-ku. Ujung tambang satunya diikatkan pada sebuah truk. Truk berjalan kencang, tubuhku tertarik. Aku jatuh, roboh.

Orang-orang itu bersorak. Tubuhku yang sudah telentang di jalan dipukul, ditendang, diiris. Begitu terus selama lima hari, hingga semua hancur lebur dan tak lagi berbentuk. Kecuali kepalaku yang entah dibawa ke mana dan akan dijadikan apa.

Tak ada yang mendengar tangisku. Tak ada yang tahu teriakanku. Aku kesakitan. Sakit karena tak lagi dibutuhkan. Sakit karena dicampakkan. Inilah akhir dari takdirku?

\*\*\*

2011

# Riuh

Setiap yang kukatakan adalah mantra. Kata-kataku membius ribuan orang, membuat mereka tunduk dan percaya. Setiap yang kukatakan adalah kebenaran. Padaku, setiap hari ribuan orang mencari jawaban atas bermacam pertanyaan.

Di sini aku punya kuasa. Di sini aku punya makna dan dipuja. Di sini aku sejajar dengan orang-orang besar. Aku bisa bicara pada siapa saja tanpa ragu-ragu. Sebaliknya, mereka semua menaruh hormat kepadaku. Aku: si Penguasa Baru.

Namaku disebut-sebut banyak orang. Aku sudah jadi orang terkenal. Tak beda dengan penyanyi-penyanyi yang muncul di televisi atau sastrawan-sastrawan yang sudah puluhan tahun malang-melintang. Bahkan sekarang aku terus dikejar-kejar orang: ditawari masuk televisi atau ikut menulis buku. Mereka bilang, semua yang memakai namaku pasti laku.

Aku juga diajak demonstrasi dan tanda tangan macam-macam petisi. Katanya, kalau aku ikut serta, macam-macam tuntutan itu akan cepat jadi berita. Setidaknya aku bisa men-

jadikannya diketahui lebih banyak orang. Tentu saja aku selalu mau bergabung dengan aksi seperti ini. Biar namaku punya citra yang baik. Biar semua orang tahu aku ini punya jiwa sosial dan kemanusiaan.

Di sini aku bisa jadi manusia sempurna: pintar, kritis, serba-tahu, dan punya kepedulian tinggi. Pencapaian yang tak kudapat dalam semalam. Aku bekerja keras, dari pagi hingga pagi lagi selama berbulan-bulan, dari orang yang bukan siapa-siapa dan tak kenal siapa-siapa. Aku korbankan waktu tidurku. Aku curahkan fokus hidupku. Tak ada yang lebih penting dibanding dunia baruku.

Bisa dikatakan sekarang aku sudah sukses, sudah terkenal, sudah jadi orang terpandang. Hanya satu yang belum kudapatkan: uang dan kekayaan. Menjadi terkenal tidak sama dengan jadi kaya. Diajak ke sana-sini, diundang ngomong *ini-itu*, tidak serta-merta membuatku banyak uang. Kalau pun dapat upah, habis untuk bensin dan makan. Paling sering malah tidak dapat apa-apa. Zaman sekarang yang penting panggung! Yang penting aku bisa terlihat *wira-wiri*. Yang penting aku semakin menjadi tokoh yang diakui. Soal uang? Ah... toh aku bisa pura-pura punya banyak uang.

Tapi harus kuakui, urusan perut memang tidak bisa dibikin pura-pura. Aku tidak bisa pura-pura kenyang. Bisa saja aku pura-pura punya uang, tapi toh aku tetap perlu uang untuk tetap bisa makan. Karena itu aku tetap harus kerja. Kerja yang nyata. Cari uang yang benar. Maka aku harus tetap terima nasibku di luar dunia baruku itu. Aku tetap harus bekerja di kantor yang sama, yang sudah memberiku makan selama hampir sepuluh tahun ini. Hampir sepuluh tahun dan

aku masih tetap saja berada di posisi yang sama. Sementara teman-temanku sudah mendapat posisi yang lebih tinggi, bahkan orang-orang yang lebih muda dari aku sudah jauh meloncati tempatku berada saat ini. Prek! Entah apa yang dipikirkan petinggi-petinggi kantor ini.

Aku akui, aku memang tidak terlalu pintar. Sejak tahun pertama masuk, nilai prestasi kerjaku selalu pas-pasan. Tapi aku yakin, aku juga tidak sebodoh yang mereka pikirkan. Aku pantas buat naik jabatan. Aku tidak kalah jauh kok dengan teman-temanku, apalagi anak-anak baru itu. Buktinya, sekarang lihat, di dunia baruku aku bisa dapat kepercayaan sebesar ini. Mana mungkin itu bisa didapatkan kalau aku bodoh dan tak punya kemampuan?

Aku yakin, bos-bosku dan teman kerjaku ini sudah tahu siapa aku di luar sana. Aku tahu, mereka semua pasti iri denganku. Makanya mereka memilih pura-pura tidak tahu atau sengaja menganggap tidak penting siapa aku di luar sana. Bagi mereka, dunia baruku ini sama sekali tidak berarti. Ya silakan saja! Yang penting aku punya kuasa di hadapan ribuan orang di luar sana. Siapa yang lebih terkenal? Aku *to*! Siapa yang punya lebih banyak pengikut? Aku! Bagiku justru kantor ini yang tidak ada apa-apanya. Tidak penting. Aku punya dunia lain yang jauh lebih menyenangkan. Aku ada di kantor ini hanya untuk cari duit agar bisa tetap makan. Titik!

\*\*\*

Seseorang menghubungiku pagi ini, mengajakku bertemu untuk menawariku proyek besar dengan upah besar. Aku langsung mengiyakan dan menemuinya di satu warung kecil tak jauh dari

kantorku. Ia bilang, ia akan memakai baju warna biru lengan panjang. Saat tiba di warung, aku langsung menyapa dan menghampiri laki-laki tinggi yang sedang menyedap kopi. Laki-laki itu tampak terkejut dan bingung beberapa saat. Aku menyodorkan tangan dan menyebut nama. Ia tetap masih terlihat linglung. Aku menelan kecewaku pelan-pelan. Kupertahankan raut muka dan sorot mata agar tak berubah sedikit pun. Seperti yang sudah-sudah, laki-laki ini pasti tak percaya bahwa aku adalah orang yang ingin ia temui. Begitulah, pertemuan pertamaku dengan siapa pun akan selalu diawali dengan kekecewaan. Orang lain kecewa dengan penampakanku sambil berseru dalam hati: "Hah, orangnya seperti ini!" Sementara aku kecewa dengan setiap reaksi mereka.

Tapi yang seperti ini biasanya tak berlangsung lama. Sebab orang yang mengajakku bertemu memang mereka yang membutuhkanku. Mereka adalah orang-orang yang sudah tahu betapa berkuasanya aku. Mereka yang mengajakku bertemu adalah mereka yang hendak minta tolong kepadaku. Tak butuh waktu lama aku sudah mendapatkan seutuhnya kepercayaan diriku. Sementara orang di hadapanku sudah sepenuhnya mendapat kesadaran diri mereka kembali. Dalam hitungan detik, mereka sigap mengubah raut muka, tersenyum lebar, dan berseru seakan kami adalah kawan lama. Permainan pun dimulai. Aku menikmati saat orang berusaha bersikap baik kepadaku seperti ini, lalu pelan-pelan mengatakan tujuan mereka yang sebenarnya.

Kali ini aku diminta membela seseorang yang tiga hari lalu ditangkap karena menerima suap. Tengokukku jadi dingin. Aku agak merinding. Selama ini orang yang menemuiku hanya



datang untuk urusan yang tak terlalu penting: bantu promosi barang, ikut meramaikan acara, undangan ke sini, undangan ke sana. Semuanya hanya urusan cari panggung. Seperti yang sudah aku bilang, uangnya tak sebesar gempitanya. Kali ini lain. Aku ditawari sesuatu yang riil. Tak tanggung-tanggung, ini proyek besar yang terkait dengan negara. Urusan serius dengan upah yang juga serius. Untuk pembelaan selama sebulan penuh, mereka menawariku enam puluh juta. Hampir dua puluh kali gaji yang kuterima setiap bulan dari bekerja sehari-hari di kantor. Dengan upah seperti ini, aku bisa keluar dari kantor itu sekarang juga.

Aku tak berpikir lama-lama. Langsung kuyakan permintaan itu. Tanpa ada perjanjian macam-macam, apalagi surat kontrak bermeterai. Kami bekerja sama dengan dasar saling percaya. Upah akan dibayar empat kali, setiap akhir minggu, dengan catatan selama seminggu itu aku bekerja sesuai kesepakatan. Aku menyetujui semuanya. Aku akan bekerja mulai besok pagi.

Cara kerjaku mudah saja. Setiap hari aku hanya tinggal berkata sesuai yang diinginkannya. Kata-kata yang sudah dipesan, yang tinggal kusampaikan ulang kepada ribuan orang. Hanya saja... *Sial!* Aku sudah telanjur ikut mencaci orang yang hendak kubela itu sejak pertama kali beritanya muncul. Aku memang selalu bergerak cepat setiap ada isu dan peristiwa baru. Seperti yang sudah kukatakan sejak awal: setiap perkataanku ditunggu oleh ribuan orang. Karena itu aku harus selalu siaga. Setiap ada peristiwa, aku harus jadi orang pertama yang memberi fatwa. Apalagi saat ada berita seorang pejabat ditangkap karena menerima suap. Itu berita besar.

Tidak mungkin aku tidak komentar apa-apa. Bisa turun wibawaku di hadapan para pengikutku. Tanpa menunggu waktu, kuhajar habis-habisan pejabat itu. Kumaki-maki tanpa henti dari pagi hingga pagi lagi. Pengikutku bersorak dan bertepuk tangan atas keberanianku. Mereka juga terus mengulang apa yang kukatakan. Namaku terus tersebar dan aku semakin terkenal. Mereka menganggapku pahlawan. Hingga akhirnya tadi pagi... pertemuan dan kesepakatan itu membuatku sementara bungkam.

Dari pagi sampai sore aku diam. Jeda yang lama bagi orang sepertiku. Sudah banyak yang memanggil-manggil, melontarkan pertanyaan, hingga mengirimkan berbagai pujian hanya agar bisa mendapat perhatian. Aku tetap bertahan. Aku perlu waktu untuk mempersiapkan tugas baruku. Ah, lagi pula enak juga kadang-kadang diam seperti ini. Orang-orang itu jadi semakin tahu betapa artinya aku. Buktinya, baru menghilang sebentar saja sudah dicari-cari seperti itu. Aku sengaja mengulur waktu. Biar mereka semakin penasaran. Hingga besok pagi, saat aku bicara sesuai pesanan, orang-orang yang sudah merindukanku itu akan mendengarkanku benar-benar. Mereka akan mengikuti dan memercayai setiap hal yang kukatakan.

Esok paginya, di atas Kopaja menuju kantor, aku mulai menyapa para pengikutku, "Selamat pagi! Macetnya luar biasa, sampai bisa nge-twit sambil nyetir!"

Orang-orang langsung menanggapi sapaanku. Ada yang mengeluhkan hal sama dan berkata mereka pun sedang sambil nyetir. Ada yang sekadar mengucapkan selamat pagi dan ada juga yang hanya mengulang apa yang kukatakan. Ku-

biarkan saja tanggapan-tanggapan seperti itu. Sudah lama kupelajari: aku tidak boleh menjawab setiap orang yang menyapaku. Aku harus memilih mana yang layak untuk dijawab. Ini juga cara untuk menjaga citraku. Orang terkenal dan punya kekuasaan harus tidak punya waktu untuk melayani semua orang.

Lima belas menit berlalu sejak sapaan pertamaku. Tanggapan dari orang-orang masih terus berdatangan. Semua kubaca, kadang aku tersenyum sendiri dibuatnya. Tapi tak ada satu pun yang aku balas. Ingat, orang terkenal dan punya kekuasaan harus tidak punya waktu untuk membalas sapaan semua orang!

Aku mulai menjalankan tugasku. Kutulis dengan hati-hati: "Yang tertangkap dalam kasus korupsi adalah orang-orang rendahan yang hanya dipakai oleh mereka yang punya kekuasaan."

Aku rasa ini kata-kata yang paling tepat untuk memulai semuanya. Orang-orang selalu suka diberi kata-kata yang sok bijaksana. Setiap hal yang terbungkus dalam bahasa rapi dan sedikit puitis dengan cepat dianggap kebenaran. Aku mempelajari hal ini dari pesohor-pesohor pintar yang sudah lama terkenal baik di dunia nyata maupun di dunia baru ini. Pesohor-pesohor itu sering kali mengatakan sesuatu yang manipulatif dan hanya membela kepentingannya sendiri atau kepentingan orang dekatnya. Tapi karena disampaikan dengan sopan dan puitis, semua orang terbius oleh apa yang dikatakan. Jurus itu yang kutiru sampai sekarang. Lihat saja, tak perlu menunggu waktu lama kata-kataku sudah beredar ke mana-mana, diulang-ulang oleh ribuan orang.

Aku lanjut bekerja: "Saya percaya, Sunyoto Raharjo bukanlah koruptor. Dia dijebak. Ada kekuasaan yang lebih besar yang memanfaatkannya." Tanpa menunggu aku langsung melanjutkan, "Jangan mudah termakan opini yang dibangun media massa dan orang-orang yang berkuasa. Jangan biarkan orang baik menjadi korban."

Tanggapan datang silih berganti tanpa henti. Bahkan hingga malam hari, meski aku tak lagi bicara apa-apa. Tidak semuanya menyetujui. Banyak juga yang memaki dan mengataiku sebagai pembela koruptor. Aku diamkan semuanya. Mereka yang memaki tak punya kekuatan sebesar yang ku-miliki. Tak perlu diladeni. Makian mereka tidak berarti apa-apa. Hari ini aku tak lanjut bicara. Baru keesokan harinya hal yang sama kuulang lagi, demikian seterusnya setiap hari.

Pada hari ketujuh, aku ingin memberikan pelayanan terbaik. Hari ini upah pertamaku akan dibayar. Akan kubuat orang-orang Sunyoto Raharjo terkesan, lalu memberi bonus tambahan. Dari pagi aku sudah mengoceh, menjahit kata-kata sedemikian rupa untuk membersihkan nama Sunyoto Raharjo. Agak kecewa karena yang menanggapi tak sebanyak biasanya. Ah, barangkali orang-orang masih sibuk berangkat kerja. Aku terus bicara. Semakin banyak aku bersuara, semakin banyak orang yang akan memberi tanggapan. Tapi garis waktu itu masih tetap sepi saja. Aneh sekali. Pasti ada masalah. Apakah sinyal internetku yang tidak beres? Atau Twitter sedang gangguan? Atau *handphone*-ku yang rusak?

"Tess.... Tess..." aku menuliskan dua kata itu. Tetap muncul seperti biasa, tapi tak satu pun yang membalasnya. Ah, pasti orang-orang sedang sibuk saja! Aku meyakinkan diri sendiri.

Hari semakin siang. Sudah lebih seratus *tweet* kulancarkan untuk membela Sunyoto Raharjo. Tapi tak satu pun menanggapi. Aku mulai emosi. Kubanting *handphone*-ku ke lantai. "HPgoblok!"

Aku menyalakan komputer kantor dan lanjut bicara di situ. Tetap saja tak ada yang menanggapi. Ada apa ini? Aku jelajahi sudut-sudut dunia baru ini. Kuintip rumah-rumah tetangga, terutama orang-orang yang sama-sama berkuasa. Mereka berkomunikasi dengan lancar. Setiap apa yang mereka katakan mendapat tanggapan dari ribuan orang.

Aku mulai frustrasi. Masa depanku akan hancur jika kondisinya terus seperti ini. Aku pindah ke komputer lain. Aku pergi ke empat warung internet agar bisa menggunakan alat yang berbeda. Tapi hasilnya tetap sama. Tak satu pun orang yang menanggapi omonganku. Aku pergi ke toko *handphone*. Kubeli *handphone* tercanggih yang mereka punya. Lima juta harganya. Kugunakan langsung di toko itu, agar aku bisa protes kalau ternyata ada masalah. Tetap saja tak ada yang menanggapi omonganku di dunia baru. Aku bilang pada penjaga toko bahwa *handphone* yang mereka jual ini bermasalah. Mereka tidak terima dan yakin *handphone* itu baik-baik saja. Mereka periksa *Twitter*-ku dan menunjukkan bahwa memang aku sama sekali tak punya pengikut di situ. Pantas saja tak ada yang menanggapi. Hah? Aku marah dan menggebrak meja. Penjaga toko itu telah membuatku kehilangan pengikut. Puluhan ribu pengikutku hilang begitu saja. "Kamu tahu berapa harganya lima puluh ribu pengikutku?" bentakku.

Penjaga toko itu malah menatapku dengan pandangan me-

remehkan. Dia tak tahu siapa orang yang ada di hadapannya. Aku semakin panas. Kudekati penjaga toko itu untuk mengeceknya. Tapi petugas keamanan bergerak cepat dan menyeretku ke luar kompleks pertokoan itu. Mereka mendorongku ke jalanan sambil berteriak, "Berani mendekat kami bawa ke kantor polisi!" Kepada teman-temannya petugas itu berkata, "Dasar orang sinting."

Aku menelan ludah. Tak ada yang bisa kulakukan sekarang. Seluruh pengikutku hilang. Apa pun yang kukatakan tidak ada yang mendengarkan. Pada siapa harus kuadukan perlakuan-perlakuan yang kurang ajar? Aku tak lagi punya kekuatan. Dunia baruku runtuh. Kekuasaan itu telah luruh. Siapalah aku kini?

\*\*\*

2013

# Dunia Ketiga Untukku

Segala yang semu digilas, kepalsuan baru. Dari dunia lama ke dunia baru, tak ada tempat untukku. Kini aku terus berlari, meninggalkan dua dunia di belakangku, mencari rumah baru untukku.

Sudah aku siapkan kata-kata perpisahan. Kata-kata yang akan selalu diingat banyak orang. Dengan demikian aku akan selalu dikenang sebagai orang yang memilih jalanku sendiri, sebagai manusia yang bisa menentukan akhir dari hidupku sendiri. Mereka akan selalu mengingatkan dengan penuh hormat. Hal-hal kecil yang memalukan tak akan pernah mereka ingat.

Sorot lampu kereta di hadapanku adalah sorot cahaya dari dunia baruku. Duniaku yang ketiga. Tempat di mana segala sesuatu akan kembali kumulai dari mula. Laju roda yang makin mendekat membuat tekadku semakin bulat. Rel kereta yang setia menunggu memupus segala ragu. Kereta itu datang untukku. Kereta itu akan menjemputku dan mengantarkanku ke dunia baru.

Pandanganku hilang tersapu silau lampu. Aku memejamkan mata. Dingin merambat dari ujung kaki, naik ke atas hingga menggumpal jadi udara yang memenuhi dada. Tubuhku menggigil. Bukan, aku bukan sedang ketakutan. Sudah biasa jika udara menjelang subuh jadi dingin seperti ini. Wajar saja kalau aku bisa sampai menggigil begini.

Kini ada air mengalir di pipiku. Tidak, aku tidak sedang menangis. Cuaca tak menentu hari-hari terakhir ini. Wajar saja kalau seharian cuaca cerah dan tiba-tiba sekarang bisa gerimis.

Aku melebarkan mulutku. Tersenyum! Aku harus tersenyum. Atau bersiul? Ya, aku bisa bersiul. Menyiulkan lagu apa saja. Ah, lebih baik aku bernyanyi saja, menyanyi sekeras-kerasnya.

*Laaa... laa... laaa... laaa...* Tak ada lirik yang bisa kuingat. Kuteriakkan saja *la... la... la...* dengan nada semauku. Setiap *la* yang keluar dari mulutku membentur bunyi peluit panjang yang kian lama kian dekat, lalu luruh dalam udara yang kian terasa pengap. Aku bernyanyi semakin keras sampai urat kerongkonganku tertarik sepenuhnya.

*Laaa... laa... laaa... laaa... laa... laaa...* Aku bahkan tak bisa mendengarkan suaraku sendiri. Kalah sudah diredam oleh bunyi gesekan roda dan besi.

*Laaaa... laaaa...* Aku tak peduli.

*La... la... la...* Aku akan terus bernyanyi.

*Laaaa...*

BRUK!

Sesuatu mendorong keras tubuhku. Kereta itu sudah sampai. Kereta itu sudah menjemputku! Aku tersungkur ke tanah.



Mataku terus terpejam. Mulutku terus bersuara; *La... la... la...*

"Hoiiii!"

Teriakan seseorang terdengar begitu dekat. Aku tetap tak mau membuka mata. Barangkali itu malaikat kubur yang mau menghitung setiap kebohongan yang pernah kukatakan.

"Hoiiii, bangun! Kalau mau bunuh diri jangan di sini!"

Aku tergagap. Kubuka mataku segera. Dua laki-laki berdiri di hadapanku.

"Ayo kita bawa saja ke kantor polisi!" kata salah satu dari mereka. Temannya yang diajak bicara mengganggu.

Aku buru-buru berdiri dan lari. Jangan sampai mereka membawaku ke kantor polisi. Urusan sepele seperti ini bisa runyam kalau sampai ke polisi. Aku lari sekuat tenaga tanpa berpikir arah dan tanpa melihat lagi ke belakang.

Tapi... Sial!

Dua laki-laki itu terus mengejarku. Ada urusan apa mereka denganku? Mau apa mereka mencampuri urusanku? Aku terus berlari. Menyusuri rel kereta yang sepi dan gelap. Hingga akhirnya aku terengah-engah lalu kehabisan napas. Tak bisa lagi tubuhku dipaksa untuk terus lari.

Belum sempat aku menarik napas, ada yang menubrukku dari belakang. Mereka mendapatkanku. Anjing!

Aku sudah tak punya energi untuk melawan, bahkan se-kadar meronta pun sudah tak bisa. Mereka mencekal kedua tanganku lalu menyeretku menuju stasiun.

Kedua orang itu membawaku ke pos satpam lalu menanyakan macam-macam.

"Mau bunuh diri ya?"

Aku diam.

"Namanya siapa? Tinggal di mana?"

Aku tetap bungkam.

"Kalau dia tetap nggak mau jawab, kita bawa saja ke kantor polisi."

Aku mulai risau. Kenapa pula harus bawa-bawa polisi?

Aku duduk bersandar setengah sadar, mulutku tetap bungkam. Rasanya sedang berada di awang-awang. Apakah yang di depanku ini nyata atau hanya khayalan? Apakah aku sudah kehilangan nyawa atau masih tetap jadi manusia? Aku terus memejamkan mata. Aku ingin benar-benar hilang kesadaran, lalu saat terjaga nanti sudah berada di dunia baru yang ingin aku tuju.

Suara-suara di sekitarku perlahan tenggelam. Tergantikan dengan bunyi dengung yang menyakitkan telinga. Kututup telingaku sambil kutekuk lututku lalu kutundukkan kepalaku ke tanah. Dengung itu tak juga berhenti. Kini getarannya menembus gendang telingaku, memenuhi seluruh ruangan di baliknya, dan menghadirkan rasa sakit luar biasa. Aku berteriak keras. Hanya itu yang bisa kulakukan untuk mengurangi sakitnya. Aku paksakan kakiku berdiri. Aku harus pergi dari tempat ini atau mati tersiksa oleh dengung yang menyakitkan ini.

Berlari...! Aku terus berlari menjauhi sumber dengungan itu. Tapi bunyi itu tak juga menjauh. Ia justru semakin dekat dan kini seperti menempel di balik punggungku.

*"Arep neng endi? Jarene kowe arep mati?"<sup>34</sup>*

---

<sup>34</sup>Mau ke mana? Katanya kamu mau mati.

Suara seorang nenek menghadang di hadapanku. Perlahan matakmu menangkap sosoknya. Aku sangat mengenalnya. Nenek renta yang berjalan saja sudah tak bisa tegak, yang sebelah matanya sudah buta. Simbah. Dia sekarang ada di hadapanku. Dengan baju serbahitam dari atas ke bawah. Baju yang sama sekali tak pernah kulihat sebelumnya. Ia berdiri memegang tongkat kayu dengan tangan kanannya.

Aku tak sempat berpikir apa-apa ketika kemudian tongkat kayu itu diayunkan ke arah tubuhku, digebuk-gebutkan ke punggung, perut, dan kakiku tanpa ampun.

*"Kene nek arep mati, ben aku sing mateni,"*<sup>35</sup> seru simbah dengan tetap menggebutku.

*"Ora... ora... aku ora pengin mati!"*<sup>36</sup>

"Aku tak mau mati! Aku tak mau mati!" teriakku sambil berusaha menghindari ayunan tongkat simbah. Aku memeluk kakinya dan terisak di bawahnya.

"Aku tak mau mati. Aku tak mau mati."

Tamparan keras mendarat di pipiku. Memaksa matakmu terbuka sambil mulutku tetap berdesis seperti membaca mantra.

"Aku tak mau mati," ucapku berulang kali.

"Lha makanya. Kamu pikir mati itu enak apa?" satpam di hadapanku berkata dengan nada keras. Dia yang baru saja menamparku.

"Takut mati kok mau bunuh diri," sahut orang yang tadi membawaku dari rel.

---

<sup>35</sup>Sini kalau mau mati, biar aku yang buat kamu mati.

<sup>36</sup>Tidak... tidak... aku tidak ingin mati.

"Sudah sana pulang. Jangan pernah mikir macam-macam lagi. Orang masih muda, masih gagah, kok mau mati. Malu!"

Telingaku terus mendengar ocehan mereka, sementara mataku bergerak mencari sosok Simbah. Di mana dia? Dia yang tadi ada di hadapanku, menggebukiku, dan membuatku menyesal sekaligus sadar bahwa aku masih belum mau mati.

Simbah tak ada di tempat itu. Hanya ada tiga orang laki-laki yang terus bicara bergantian, memberiku berbagai nasihat. Kadang kata-katanya membesarkan hatiku, kadang begitu menusuk dan membuatku merasa terhina. Seolah mencoba bunuh diri adalah hal memalukan yang tak seharusnya kulakukan.

Tapi dalam keterhinaan itu, aku menemukan kebenaran. Begitu pengecutnya aku, hingga untuk hidup saja takut. Begitu tak punya harga dirinya aku, hingga lebih memilih mati untuk bisa melarikan diri. Aku menangis. Menangis karena malu.

\*\*\*

2014

## Perempuan Pertama

Aku selalu percaya, kami berdua dilahirkan bersama. Tak ada yang lebih dulu, tak ada yang lebih tahu. Bukan dia yang lebih tua, bukan pula aku yang lebih kuasa.

Kami tumbuh bersama. Meraba setiap yang tertangkap mata, mengendus satu per satu hal yang baru. Dari sepasang bayi yang bicara hanya dengan air mata, kami menjadi kanak-kanak yang sepanjang hari bermain dan tertawa.

Setiap pagi kami berlarian di antara pohon-pohon yang penuh buah bergelantungan. Pada sore hari kami memetik bunga-bunga yang selalu mekar dan mengeluarkan wewangian. Pada hari-hari tertentu kami menyebur ke telaga penuh madu, berenang dalam cairan yang lengket, lalu saling menjilati tubuh hingga masing-masing kami berteriak-teriak menahan geli.

Kala rindu matahari kami menuju ke tanah lapang. Merembahkan diri di atas rumput, berpelukan, berguling-gulingan, lalu kembali telentang. Membiarkan setiap sudut tubuh kami dihangatkan matahari, lalu dibelai nyaman oleh tangan-tangan kami. Tanganku di tubuhnya, tangannya di tubuhku.

Segala hal bisa kami lakukan. Semua yang kami inginkan bisa kami dapatkan. Kami diciptakan dengan kebebasan. Kami dihadirkan untuk tahu apa itu kebahagiaan. Kami hidup tanpa larangan. Kami lahir bukan untuk ketakutan.

Hingga kemudian tubuhku mekar seiring waktu, dan tubuhnya meninggi melampauiku. Ada sepasang payudara tumbuh di dadaku, sementara sebatang daging terus memanjang di antara kedua pahanya. Kami tak lagi serupa. Dadaku yang ranum terus membuatnya kagum. Belalainya yang menegang, membuatku tak kuasa untuk tidak memegang.

Kami kini sepasang remaja yang penuh hasrat. Di telaga madu tubuh kami berpadu. Kami bercumbu dan saling menjilat. Teriakan kami bukan lagi karena geli. Teriakan ini adalah cara kami berterima kasih pada dia yang menciptakan kami untuk merasakan kenikmatan ini. Pada dia yang telah memahat tubuh kami hingga seindah ini. Dia yang memberi kami indra, dia yang memberi kami hasrat.

Kami lakukan hal yang sama dengan kebahagiaan yang selalu berbeda setiap harinya. Kami jelajahi setiap sudut tubuh, kami lakukan cara-cara baru, yang membuat semua yang ada di sekitar kami menahan cemburu. Pohon-pohon berbisik iri, angin berembus gelisah, dan langit menyuarakan rindu. Mereka ingin juga merasakan apa yang tengah kami rasakan. Begitu pula dia... makhluk yang diciptakan sebagai penjaga. Ia berlari menemui pencipta kami.

"Mereka tidak boleh bersetubuh seperti itu," katanya pada Tuhan.

"Kenapa?" Tuhan balik bertanya.

"Itu terlalu nikmat, Tuhan. Itu berbahaya."

"Kenapa berbahaya?"

"Semua yang terlalu enak tidak baik untuk kami. Kami akan lupa padaMu. Kami bisa lupa menyembahMu," jelas penjaga itu.

"Tapi mereka tidak lupa padaku," jawab Tuhan. "Lagi pula aku menciptakan kalian bukan hanya untuk menyembahKu sepanjang hari. Aku mau kalian bahagia. Karena dengan bahagia, kalian pun akan membuatKu bahagia."

Penjaga tak menyerah. "Bagaimana jika semua makhluk jadi ingin melakukannya?" ia kembali bertanya.

"Ya tinggal lakukan saja seperti apa yang mereka lakukan," jawab Tuhan.

Penjaga itu terdiam. Lalu setengah berbisik ia berkata, "Tapi aku tidak kau ciptakan berpasangan."

Tuhan tertawa. Lalu ia berkata, "Kenapa tak kaubilang saja dari tadi kau juga ingin merasakan apa yang mereka rasakan?"

Tuhan selalu murah hati. Diciptakannya sesosok makhluk yang serupa dengan diriku untuk jadi pasangan penjaga itu. Penjaga itu kegirangan. Ia sudah tak sabar. Makhluk baru itu dia angkat seperti barang, segera ia bawa pulang. Ia gunakan tubuh itu untuk mendapat nikmat yang ia mau, tanpa pernah bertanya apa yang perempuan itu mau. Ia jadikan dirinya penuh kuasa, sebab baginya perempuan itu ada untuk melakukan apa yang ia katakan. "Tuhan menciptakanmu untukku. Untuk melayaniku dan mengikuti perintahku," katanya berulang kali.

Nama Tuhan senantiasa ia pinjam untuk membuat pe-

rempuan itu menurut dan percaya. Ia jadikan dirinya wakil Tuhan yang mengukur tiap pahala dan dosa. Pahala untuk setiap kepatuhan dan dosa untuk segala bentuk pembangkangan.

Aku tak tahan melihat itu semua. Kutemui Tuhan untuk bertanya, "Apakah memang seperti itu yang kaumaui, wahai Tuhan?"

Tuhan menggeleng. "Aku membuatnya sama seperti dirimu. Dia bisa melakukan apa pun yang kamu bisa lakukan."

"Tapi dia tidak bisa melawan!" Aku tetap bertahan. "Lakukannya sesuatu, Tuhan. Bebaskan dia. Buat dia bahagia."

Tuhan menggeleng. "Aku hanya menciptakan kalian. Kalian sendiri yang akan menentukan bagaimana hidup kalian."

Aku kecewa. Tapi kutemukan kebenaran dalam kata-katanya. Ia hanya menciptakan kami. Selanjutnya kehendak kami lah yang akan menentukan nasib kami.

Aku mendatangi perempuan itu. Kuajak dia pergi untuk membebaskan diri. Dia menolak. "Aku diciptakan untuk melayaninya. Aku terbuat dari rusuknya," kata perempuan itu.

Aku marah sekali.

"Siapa bilang kamu terbuat dari rusuknya?" tanyaku.

Dia diam, tak menjawab pertanyaanku.

"Tuhan yang menciptakanmu, bukan laki-laki itu," kataku.

Dia tetap diam. Aku tak sabar. Kutarik tangan perempuan itu keluar dari rumahnya. Pada saat yang bersamaan penjaga itu datang. Merebut perempuan itu dan membawanya masuk kembali ke dalam rumah. Mengurung perempuan itu di dalamnya.



Aku marah pada laki-laki itu, marah pada perempuan itu, juga marah pada pencipta kami yang membiarkan semua ini terjadi. Aku tak tahan lagi tinggal di tempat abadi ini. Aku tak bisa lagi merasakan bahagia ketika tepat di depan mata kulihat perempuan lain begitu sengsara dan tak berdaya, sementara aku tak bisa melakukan apa-apa.

Aku memilih menyingkir. Kuajak kekasihku pergi meninggalkan tempat ini. Ia menyambut dengan senang hati. Ini akan jadi perjalanan kami. Kami akan mendapat kebebasan seutuhnya: di mana setiap hal yang terjadi merupakan buah dari kehendak kami. Kami akan jadi manusia yang sebenarnya: yang tak hanya hidup untuk kenikmatan kami.

Kami pergi atas kemauan kami sendiri. Tuhan pun tak melarang keinginan kami. Ia malah menjadikan kami utusan untuk mengabarkan pesan-pesannya pada manusia-manusia baru yang kelak akan kulahirkan.

Tapi lagi-lagi penjaga itu mengarang cerita palsu. Ia sebar cerita ke anak-anaknya, tentang seorang perempuan pembangkang yang membuat Tuhan murka hingga mengusirnya ke dunia. Cerita itu disebarkan turun-temurun, lalu kian menyebar ketika anak-cucunya turun ke dunia.

Mereka jadikan perempuan sebagai orang yang terhukum. Mereka gunakan kisah pembangkanganku untuk mengikat istri-istri mereka dan menakuti anak perempuan mereka.

Mereka ciptakan berbagai aturan yang harus dipatuhi para perempuan. Mereka bungkus sekujur tubuh indah itu dengan kain-kain hitam, mereka sembunyikan kecantikan-kecantikan itu dari semesta. "Hanya aku yang berhak," begitu mereka selalu berkata.

Mereka tempatkan perempuan-perempuan di dalam rumah, mereka larang perempuan bersuara keras. Tawa perempuan itu memalukan. Nikmat yang dirasakan perempuan adalah sebuah kesalahan. Maka tak boleh lagi perempuan melenguh dan bersorak saat disetubuhi. Perempuan harus diam, harus menangis!

Tak ada lagi perempuan yang bebas mengeja dan menyerukan nikmat seperti yang dulu kulakukan. Tak akan ada lagi perempuan yang berenang bebas dan bersetubuh lepas. Mereka samakan perempuan dengan setan, yang akan selalu merayu dan menggoda hingga hidup mereka semua akan sial dan celaka. Sementara mereka terus mengumpulkan perempuan-perempuan di kamar dan memaksa mereka beranak banyak. Anak-anak yang akan meneruskan apa yang mereka ajarkan dan perintahkan.

Aku kalah. Tak mampu kusebarkan apa yang kuanggap benar. Selalu kalah suaraku oleh mereka yang jauh lebih banyak.

Aku tinggalkan dunia dengan kesedihan dan penyesalan panjang. Sementara namaku masih selalu mereka sebut setiap waktu dengan cerita-cerita palsu itu.

Aku adalah setan itu. Tubuhku adalah awal semua dosa itu.

Aku adalah Hawa. Akulah perempuan pertama.

\*\*\*

2013

## Di Ruang Sidang

Kepalaku pening. Kenapa aku tidak pingsan saja? Agar hakim itu menghentikan ocehannya. Agar sidang yang muakkan ini berhenti, lalu ditunda entah sampai kapan. Aku takut. Siapa pun tahu hakim itu tak akan membebaskanku. Dia hanya akan memilihkan apakah satu, tiga, lima, atau sepuluh tahun aku harus tinggal di sel busuk bersama tikus dan kecoak. Pengacara bodoh itu tak akan bisa mengubah apa-apa.

"Maaf, Yang Mulia, saya mohon izin untuk keluar ruangan. Saya sakit, tidak kuat lagi."

"Saudara Terdakwa, ini sidang terakhir. Kami harap Saudara tetap mengikuti persidangan sampai selesai."

"Tapi saya benar-benar tidak kuat."

"Selama masih bisa ditahan harap ditahan. Jangan mencari-cari alasan yang menghambat persidangan."

Sialan! Hakim ini benar-benar kurang ajar. Aku harus tetap duduk di sini. Mendengarkan ocehan-ocehan itu sampai selesai tanpa paham satu pun maksudnya. Duh, Gusti, kenapa

aku tidak pingsan saja? Aku memang tidak benar-benar sakit. Tapi aku benar-benar pening. Karena aku benar-benar takut.

Mulai besok embel-embel namaku akan berubah, tidak lagi terdakwa tapi naik satu tingkatan lebih tinggi (atau lebih rendah?) menjadi narapidana. Besok pagi, lagi-lagi namaku akan ada di halaman depan semua koran, ditulis dengan *font* besar-besar.

Wartawan-wartawan itu kini menjadi musuh. Apa mereka sudah tidak ingat lagi ketika dulu meminta-minta jadwal wawancara, mencari perhatian, ikut dalam rombongan kunjungan kerja. Mereka tak hanya menulis berita departemen tapi juga membuat profil pribadiku, dengan potret-potret saat aku main tenis atau sedang duduk bersama anak-anak di ruang keluarga.

Kepada beberapa orang di antara mereka, aku membagikan uang yang telah diatur dalam anggaran departemen. Ada yang menerima dengan senang hati sambil mengucapkan terima kasih, sebagian ada yang terlihat enggan menerima namun dengan sedikit pura-pura aku paksa, akhirnya mereka ambil juga. Beberapa ada juga yang datang kembali setelah wawancara sambil membawa tulisan yang dimuat. Lalu aku menukarnya dengan beberapa lembar ratusan ribu dalam amplop. Tapi ada juga yang benar-benar tidak mau meminta dan tidak mau menerima. Kepada wartawan-wartawan inilah aku sangat berhati-hati sekaligus segan. Kini mereka semua sama saja. Tak satu pun yang menulis hal baik tentang aku. Tidak juga orang yang telah jelas-jelas menerima bagian sumbangan dari kantor cabang yang katanya aku korupsi ini.

Tapi aku tidak korupsi!

Uang sumbangan itu kuberikan kepada banyak orang. Sejak aku jadi menteri, ratusan proposal kegiatan dari berbagai daerah menumpuk di meja kerjaku. Tentu tidak semuanya kubuka dan kubaca. Hanya dari orang-orang yang kukenal saja yang kubuka sekilas lalu kukirimi uang. Ada yang minta bantuan setelah kena bencana banjir, ada kelompok pemuda di kampung halaman yang minta modal usaha, sumbangan pembangunan masjid, bahkan sumbangan acara 17 Agustusan.

Tentu aku tak kuasa menolaknya. Mereka orang yang membutuhkan. Dan selagi aku bisa, apa salahnya aku membantu. Memang aku pilih kasih, karena aku hanya membantu orang yang kukenal atau daerah kampung halamanku sendiri. Tapi apa aku salah jika lagi-lagi aku mengutamakan orang-orang dekat yang pernah membantu di kala susah, juga daerah tempat aku lahir dan tumbuh besar?

Hakim-hakim itu juga tak pernah paham bagaimana politisi-politisi minta dana dengan setengah memaksa. Untuk kunjungan ke daerah, bantuan konstituen, bantuan rakyat miskin, atau terang-terangan mengatakan untuk biaya kampanye. Kata mereka ini wajar. Sudah seperti ini sejak puluhan tahun lalu. Bagaimana aku bisa tidak memberi?

Lalu apa aku salah, kalau aku memakai sumbangan kantor cabang untuk kembali menyumbang kepada orang-orang itu? Kalau memang sudah dari dulu seperti ini berarti memang semua sudah sewajarnya. Lalu kenapa semua orang kini menyalahkan aku? Aku tak akan memberi kalau tidak ada yang meminta. Lalu di mana peminta-minta itu? Di mana bangsat-

bangsat itu? Semuanya menyingkir, pura-pura tidak tahu. Dan jaksa bodoh itu tak juga menyeret mereka ke ruangan ini untuk diadili.

Memang ada uang yang kugunakan sendiri. Di ruanganku, tiga bulan setelah aku dilantik, sekretarisku memberi lima puluh juta rupiah tunai. Kata dia—lagi-lagi—ini sudah kebiasaan. Sejak puluhan tahun lalu sudah seperti itu. Kalau tidak dilakukan, justru nanti akan ada yang salah. Karena keluar dari kelaziman. Menentang budaya.

Mendengar seperti itu, ya tentu saja aku mau menerima. Karena aku takut menentang budaya. Aku takut menjadi salah karena keluar dari kebiasaan. Toh, sudah puluhan tahun. Jadi sudah banyak orang yang menerima uang seperti ini. Tidak ada yang salah dengan mereka. Lalu kenapa aku salah?

Layaknya karyawan yang menerima uang lembur atau bonus akhir tahun, aku berikan uang itu kepada istriku. Masih utuh dengan bungkus amplopnya. Istriku tak banyak tanya, karena dia pikir sudah wajar seorang pemimpin departemen membawa pulang uang lima puluh juta. Uang itu lalu dimasukkan ke rekening tabungan atas namanya. Disimpan untuk kebutuhan mendesak dan menambah uang pensiun.

Suatu hari, sekretarisku datang lagi. Menawari mengganti mobil, yang baru dan yang lebih bagus.

"Mobil lama sudah tua. Berat ongkos perawatannya," katanya.

"Ya sudah diatur saja," jawabku.

Dua hari kemudian dia datang lagi. Minta tanda tangan dan fotokopi KTP. Katanya surat mobil baru atas namaku.

"Biasanya juga seperti ini. Dari dulu juga atas nama menteri. Buat kenang-kenangan kalau nanti sudah tidak menjabat."

Dari dulu sudah seperti ini. Berarti sudah banyak orang yang melakukannya. Berarti tidak masalah, kan? Justru kalau aku menolak akan menjadi masalah karena menentang kebiasaan. Lagi-lagi aku berpikir begitu.

Lalu tiga hari sebelum aku dan keluarga berangkat naik haji, sekretaris itu masuk lagi ke ruanganku. Mengucapkan selamat jalan dan segala harapan, juga doa agar aku dan keluarga menjadi haji mabrur. Tak lupa, sebelum keluar ruangan, dikeluarkannya amplop berwarna cokelat yang di sudut kanan atasnya tertulis 25 juta rupiah.

"Ini uang saku dari departemen. Biasanya kalau ada yang mau naik haji selalu seperti ini," dia menjelaskan sebelum ditanya.

Aku menerima sambil berkata terima kasih. Apa lagi yang mau dikatakan?

\*\*\*

Hatiku teriris setiap ingat istri dan dua anakku. Kasihan mereka. Setiap hari selama enam bulan ini, bergantian mereka datang ke selku. Membawa ransum makanan, pakaian bersih, dan buku bacaan. Sering mereka datang dengan mata merah seperti usai menangis. Aku tak pernah berani bertanya karena akan membuat suasana menjadi tak enak. Mereka pura-pura baik-baik saja, sama juga dengan aku. Lalu kami bertukar cerita dan tertawa bersama.

Tapi aku tahu, mereka sangat sedih dan malu. Kadang aku

membayangkan, bagaimana anak-anakku di sekolahnya? Apa jawaban mereka pada teman sebangkunya yang bertanya: Benarkah ayahmu koruptor? Bagaimana juga istriku menghadapi keluhan anak-anakku? Bagaimana jawabannya saat anakku bertanya apakah ayahnya koruptor?

Mereka selalu datang setiap sidang. Menemaniku di dalam ruang tunggu untuk terdakwa, lalu ketika sidang dimulai duduk di barisan paling depan kursi pengunjung. Seperti juga hari ini.

Saat ini aku tak tahu raut muka dan ekspresi mereka, karena aku duduk membelakangi mereka menghadap ke lima orang hakim. Aku juga tak bisa menebak perasaan mereka. Tegangkah mereka? Sedihkah? Atau takut dan putus asa seperti perasaanku sekarang?

Aku kembali memperhatikan apa yang dibacakan hakim saat tiba kalimat penutupnya, "... memutuskan menjatuhkan hukuman pidana sepuluh tahun penjara..."

"Ayaaaah..."

Dari belakang terdengar teriakan. Lalu disusul kegaduhan. Hingga pandanganku gelap dan tak lagi ada yang bisa kudengar.

\*\*\*

2007



## Bahagia Bersyarat

*Katanya dia mau kawin lagi.*

**D**ia katakan itu tadi malam, saat kami duduk berdua menghadap televisi. Saya pura-pura tak terkejut. Pura-pura tak marah. Pun pura-pura tak mau tahu. Saya hanya diam. Menatap lurus ke layar televisi. Sementara ia terus bicara, pelan-pelan, meyakinkan saya dengan banyak alasan.

Katanya ia mau punya anak lagi. Satu anak masih belum cukup. Apalagi kalau anak itu punya kekurangan. Tak bisa diharapkan. Ia bercerita tentang indahnya masa depan. Tentang hal-hal besar yang bisa diwujudkan kalau ia punya anak lagi. Anak yang normal. Yang tidak punya gangguan mental.

Ia juga bicara tentang segala kesia-siaan dan waktu yang terbuang jika hanya menyerah pada keadaan. Semua orang tak bisa menolak takdir, tapi tugas setiap orang untuk mengubahnya menjadi yang lebih baik. "Kita rawat anak kita

sebaik-baiknya, tapi bukankah tak ada salahnya kalau aku punya keturunan lain yang lebih baik?" begitu katanya.

Katanya juga, tak akan ada yang berubah. Kami tetap suami istri. Tetap keluarga utuh. Tetap tinggal serumah. Tetap akan dinafkahi. Tak ada bedanya dengan sebelum ia punya istri lagi. "Paling kan nanti cuma sesekali aku menginap di rumahnya. Seminggu sekali atau seminggu dua kali. Selebihnya ya tetap di sini," katanya lagi.

Ia juga bicara soal cinta. Katanya cintanya pada saya tetap sama seperti waktu kami bertemu di kampus dulu. Kami akan tetap saling mencintai. Di hatinya, saya tetap satu-satunya istri. Ia akan selalu memikirkan saya setiap waktu, setiap tempat, sepanjang hari, saat ia sedang tugas jauh, atau saat hari-hari tertentu ia sedang di rumah istri baru. "Ini hanya agar aku bisa punya anak lagi. Itu saja," bisiknya tepat di telinga saya. Saya sedikit menggigil waktu ia mengatakan itu. Bukan karena menahan marah, bukan pula karena dingin ruangan. Itu gigitan yang penuh rasa seram. Saya seperti sedang mendengar bisikan setan. Setan yang datang hanya untuk membuat saya ketakutan, menangis tanpa alasan.

Semuanya menjadi lebih baik, saat ia sedikit menggeser badan. Kembali ke posisi semula, tegak menghadap televisi, lalu bicara begitu saja, melempar kata-katanya ke udara. Bukan ke telinga saya. Sekarang ia kembali bicara sesuatu yang jauh di depan. Tentang masa-masa yang masih dalam bayangan. Saat ia punya anak lagi. Seseorang yang bisa diharapkan dan diandalkan. Seorang pemuda yang bisa mewujudkan apa yang dulu kami angankan. Saat itu datang, katanya, kebanggaan bukan hanya milik dia, tapi juga untuk saya. Juga untuk

kakaknya, yang mungkin tak bisa mendapatkan apa-apa seumur hidupnya. "Anak itu nanti akan jadi anak kita. Anakmu juga."

Lalu tiba-tiba ia merangkul saya. Mengelus-elus pipi. Membelai-belai leher. Mencium kening. Mencumbu bibir. Saya muak. Saya tak tahan. Air mata saya mengalir perlahan. Bersamaan dengan itu bayangan-bayangan pun berjalan. Kenangan-kenangan. Mengapa semuanya terbungkus dalam penyesalan?

Tiba-tiba saya begitu merindukan bahagia. Saya merasa tak pernah benar-benar merasakannya. Tiga puluh dua tahun hanya sekadar hidup saja. Menciptakan kata 'bahagia' dalam kepala, mengabaikan apakah benar hati saya merasakannya. Saya menganggap bahagia seperti selembur ijazah yang pasti bisa saya dapat setelah lulus sekolah. Maka yang saya lakukan hanya mengikuti segala aturan, melakukan yang dikatakan baik oleh semua orang, tanpa pernah berpikir sebenarnya buat apa saya sekolah. Semuanya hanya untuk ijazah. Dan setelah itu saya akan bahagia. Sebagaimana orang-orang lain berbahagia.

Sekarang, kepada saya ia bicara soal cinta. Ah, saya sendiri tak benar-benar tahu apa itu cinta. Kami bertemu di kampus dua belas tahun lalu. Saat itu saya mahasiswa baru, masih muda dan bodoh. Dia mahasiswa yang baru saja lulus. Datang ke kampus untuk mengurus surat-surat yang mau dipakai mencari kerja. Kami berkenalan. Mengobrol sebentar. Lalu entah bagaimana, saya tak pernah ingat kisahnya, ia mulai rajin datang ke rumah saya. Bertemu setiap Sabtu malam, kadang berjalan-jalan di pusat perbelanjaan. Saya tak pernah ingat apakah kami saat itu berpacaran.

Saya juga tak bisa ingat apa ia pernah meminta saya menjadi pacarnya. Yang saya tahu, kenapa saya bertemu dan berjalan-jalan dengannya, karena saya tak punya alasan untuk tak mau. Tak ada hal yang bisa saya temukan untuk berani bilang ia tak perlu lagi datang. Sebagaimana halnya tak bisa saya katakan: saya tak bisa jalan-jalan karena sedang ada urusan. Saya sedang menakar cinta, sebagaimana saya menakar bahagia. Selembar surat tanda saya jatuh cinta akan saya dapatkan saat saya bertemu laki-laki yang sesuai ukuran orang-orang. Rupa, keimanan, kebaikan, kepintaran, dan kemapanan di masa depan. Adakah yang masih diperlukan dari seorang laki-laki selain itu semua? Adakah yang lebih baik lagi, kalau saya lewatkan kesempatan ini begitu saja? Bagaimana mungkin cinta tak datang kalau semua itu sudah saya dapatkan?

Pada hari ia diterima kerja, ia datang ke rumah, membawa kue bolu, bercerita penuh semangat pada Bapak dan Ibu. Berbunga-bunga ia ceritakan perusahaan tempatnya bekerja. Sebuah perusahaan internasional, yang menambang minyak di banyak daerah. Ia sarjana geologi. Bekerja di perusahaan minyak seperti itu sudah menjadi cita-citanya. Dua belas tahun lalu, ia mendapat gaji pertama 2,5 juta.

Saya pun semakin memantapkan hati. Apa lagi yang mau dicari dari seorang suami? Bapak dan Ibu semakin merestui. Ia diperlakukan sudah seperti anak sendiri. Segala yang kami lakukan dipercayai. Kami bebas bertemu, kami boleh jalan-jalan setiap waktu. Adakah yang lebih menyenangkan daripada cara pacaran yang seperti itu?

Saya pun mengenal cinta sebagai kebaikan bersama. Saat

semua ukuran yang saya kenal sejak kecil terpenuhi, ketika semua patokan umum yang diatur orang-orang sudah saya lampau. Cinta adalah saat saya senang melihat laki-laki berwajah lumayan dan ternyata dia pun demikian. Cinta adalah saat saya merasa tenang, bersama orang yang selalu sopan dan menghujani saya dengan berbagai kebaikan. Cinta adalah saat dia hadir membawa kepastian tentang masa depan yang mapan, tak kekurangan. Dan bagi orangtua saya, cinta adalah saat anak perempuannya bertemu laki-laki yang benar, yang nantinya bisa mencukupi segala kebutuhan. Maka saya perintah hati saya. Saya atur otak saya. Saya kendalikan keinginan saya. Untuk melebur dalam satu pikiran: inilah cinta yang saya butuhkan.

Sejak itu, saya merasa sudah sah menyandang bahagia dan cinta. Saya tak perlu mencari, semuanya sudah datang sendiri. Maka saya memeluk semuanya erat-erat. Takut bahagia dan cinta itu pergi begitu saja meninggalkan saya. Saya tak peduli lagi pada hal-hal lainnya. Saya selesaikan kuliah sekadarnya. Nilai pas-pasan, tanpa sedikit pun hal yang layak dikenang. Saya merasa tak perlu teman. Saya merasa tak perlu berbuat apa-apa. Karena saya sudah punya segalanya: bahagia dan cinta.

Sehari setelah lulus ujian akhir, saya langsung menikah. Rasanya seperti mendapatkan stempel pengesahan di surat tanda bahagia dan cinta yang bertahun-tahun saya bawa ke mana-mana. Maka mulai saat itu saya harus jauh lebih berbahagia. Lebih mencintai daripada sebelumnya. Dan karena sudah mendapat pengesahan, saya pun berhak menunjukkan pada semua orang. Pamer ke semua orang sambil berkata, "Kami berbahagia dan mencintai lho...!"

Tiga hari setelah menikah, kami berangkat ke Berau, kota kecil di Kalimantan Timur. Di sana ia ditugaskan. Semua orang mengantar kepergian kami dengan sukacita. Katanya kami akan berbahagia di sana. Pasangan pengantin baru, tinggal berdua, membangun segalanya berdua. Kami akan punya rumah baru, rumah kami sendiri, yang akan bisa saya atur sesuka hati. Lalu kami akan punya anak, merawat dan membesarkan mereka, dan semuanya telah lengkap. Itulah yang namanya bahagia.

Karena mereka bilang seperti itulah bahagia, saya pun sudah seharusnya bahagia. Hidup berdua di desa kecil pinggir hutan, jauh ke mana-mana, tak kenal siapa-siapa. Mungkin memang itulah cara suami-istri membagi suka dan bahagia bersama. Setiap jam enam pagi dia berangkat, ikut mobil jemputan yang disediakan perusahaan. Menyusuri jalan buatan yang membelah hutan sampai di pinggir pantai. Sendiri di rumah, saya pun melakukan apa yang selayaknya dikerjakan istri saat suami bekerja. Menyapu lantai yang sebenarnya masih sama bersihnya dengan sehari sebelumnya. Mengepel hanya karena memang sudah seperti itulah setiap hari lantai rumah dirawat. Agak siang keluar rumah, berjalan ke ujung jalan kampung, tempat penjual sayur setiap hari mangkal. Membeli sayur dan lauk, lalu memasaknya. Setelah semuanya selesai, saya mengambil baju-baju yang ada di gantungan, mencucinya meski sebenarnya baru dipakai satu kali dan masih layak dipakai lagi. Ketika semuanya selesai, saya tiduran di lantai, menghadap televisi yang gambarnya selalu buram. Daerah ini masih belum terjangkau pemancar stasiun televisi. Menjelang sore, saya mengangkat jemuran, lalu menyetriknya.

Sebelum matahari tenggelam, saya menyapu halaman, lalu menyapu ulang ruangan di dalam. Setelah itu saya mandi dan menunggu suami.

Kami makan malam bersama. Mengobrol apa saja. Seringkali hal-hal yang sama. Ia selalu mengulang pertanyaan yang sama. "Ngapain saja hari ini?" Saya pun menjawabnya seperti jawaban hari-hari sebelumnya: menyapu, mengepel, mencuci, memasak. Kami menonton TV sebentar sampai jam sembilan. Lalu sama-sama masuk ke kamar. Saya bisa menghitungnya. Tiap tiga hari, dia melingkarkan tangannya ke punggung saya, kami berpelukan, berciuman, saling membuka baju, lalu menuntaskannya. Pada malam-malam lain, ia hanya akan diam, lalu tak lama kemudian terdengar suara dengkur.

Tak pernah ada masalah. Tak ada yang kurang. Tak ada yang tak benar. Semua ada pada tempatnya. Semua sesuai yang semestinya. Memang beginilah cara suami-istri yang berbahagia. Tapi kemudian tiba-tiba saya ingat, masih ada satu syarat lagi untuk menjadi suami-istri bahagia. Kami harus punya anak. Dua atau tiga. Lengkap laki-laki dan perempuan agar kami benar-benar seperti normalnya keluarga yang berbahagia. Saya pun sadar kami belum bahagia. Sejak itu kami berupaya segalanya untuk mendapatkan kebahagiaan kami. Hari-hari kami penuh dengan doa, pengucapan permintaan pada yang kuasa. Kami ingin jadi pasangan yang bahagia. Suami-istri sempurna sebagaimana normalnya orang-orang. Sambil menyapu, mencuci baju, memasak, saya komat-kamit memanjatkan doa. Di malam hari, kami masuk kamar tergesa. Bercinta sambil berdoa. Sejak itu saya tak tahu lagi apa yang tersisa di ranjang kami tiap malam, selain rasa lelah

dan harapan yang membuncah karena kami akan segera bahagia.

Satu tahun kemudian, saya hamil. Sedikit lagi sebelum kami seutuhnya bahagia. Sekarang kami lakukan segalanya untuk anak yang saya kandung. Kami bicarakan apa saja tentang dia, kami bayangkan semuanya, kami atur segalanya. Kami sedang menanam bibit bahagia yang akan kami petik segera pada hari kelahirannya. Sebentar lagi. Tak lama lagi. Kami sah menjadi orang-orang yang bahagia.

Tapi kenapa Tuhan memberikan yang tak pernah kami minta? Seorang bayi laki-laki. Dengan gangguan mental dari lahir. Tidak, dia tidak gila. Dia hanya berbeda. Tak sama dengan bayi-bayi normal lainnya. Kami menerimanya dengan segala duka. Bahagia itu telah terampas jauh. Sedikit pun tak berhak kami menggapainya.

Sepuluh tahun sudah kami membesarkannya. Sebagai orang yang tak berhasil mendapatkan bahagia, kami pun tak berhak sedikit saja gembira. Rumah ini semakin pengap. Dipenuhi rasa kecewa dan marah, juga air mata. Sebagai pasangan yang tak bahagia, tak layak pula kami mendapat rasa nikmat dari bercinta. Badan saya menolak. Juga pikiran saya. Saya gagal. Saya tak berhasil menjadi orang yang berbahagia. Segalanya hanya saya jalani sebagai ketelanjuran. Saya sudah terperangkap, apa lagi yang bisa saya lakukan selain tetap bertahan hidup sambil tetap merawat anak yang telah saya lahirkan.

Saya mulai mereka-reka. Seandainya dulu saya memilih orang lain, bukan dia. Seandainya saya dulu menunda pernikahan dan berlama-lama menjadi lajang. Seandainya saya



tak mau dibawa ke tempat terpencil seperti ini, seandainya saya memilih tetap tinggal di Jakarta, dikelilingi teman-teman, punya pekerjaan. Tapi saya buru-buru sadar, dengan seperti itu pun, belum tentu saya bisa menjadi orang berbahagia, seperti umumnya orang-orang.

Saya buang jauh segala pengandaian. Saya jalani semuanya tanpa lagi berpikir macam-macam. Sedikit pun tak lagi saya berangan-angan untuk bisa menjadi keluarga sempurna yang bahagia. Saya tahu saya sudah gagal. Saya menyerah. Tidak apa-apa. Saya terima.

Tapi tadi malam ia bilang mau menikah lagi. Sebagai orang yang sudah tak bahagia, tak bisa lagi saya memberi ruang untuk duka. Orang yang sudah tak punya harapan, tak lagi menyimpan ketakutan. Maka saya tak berpikir lama-lama, saat saya mendengar suara dengkurannya, usai kami bicara di depan TV. Saya gunakan pisau ini. Dia juga tak boleh bahagia, kalau saya tak bisa bahagia.

\*\*\*

2011

## Dua Pengantin

"Masih jauh?" tanya Badrun tanpa menoleh. Kedua tangannya memeluk tas ransel yang ada di pangkuannya. Kaki kirinya terus bergoyang-goyang tanpa bergeser sedikit pun posisinya.

"Paling setengah jam lagi," jawab Rozi sambil menggeser kepalanya mendekati jendela yang terbuka. Ia selanjorkan kursinya ke ruang kosong di depan jok yang didudukinya.

"Tadi jadi nelepon istrimu?"

"Jadi," jawab Badrun lagi-lagi tanpa menoleh maupun menggeser tangan dan kakinya sedikit pun. Jawabannya pendek dan terasa enggan. Membuat Rozi salah tingkah dan memilih diam.

Mobil Colt tanpa AC itu terasa kian pengap. Sopir mengesankan musik dangdut yang sedang ia putar sambil ikut menyanyi dengan suara keras tak peduli ada dua orang penumpang di belakangnya.

"Kamu nggak mau nelepon siapa-siapa?" tanya Badrun kali ini sambil menoleh ke arah Rozi.

"Mau nelepon siapa?" Rozi malah bertanya balik sambil tertawa. "Nggak punya istri!"

"Ya ibumu *to*," jawab Badrun sambil menatap Rozi. Kaki kirinya masih terus bergoyang.

"Ibuku sudah tua. Sudah pikun. Jangan-jangan juga sudah lupa punya anak bungsu yang namanya Rozi. Saking banyaknya anak yang lain," jawab Rozi sambil terkekeh.

"Memang punya berapa saudara?"

"Tujuh! Aku yang kedelapan. Cuma ampas. Nggak pernah diurusin juga bisa besar sendiri. Aku hilang juga tidak ada yang nyari. Aku mati juga paling tak ada yang nangisi." Rozi masih terkekeh. Badrun melirikinya dengan heran.

"Tapi tak lama lagi aku pasti bisa kumpul sama Mamak. Berdua saja. Biar kumanjakan dia dengan apa saja yang dia minta. Biar sadar dia kalau hanya aku yang bisa bikin dia bahagia," lanjut Rozi. Kata-katanya penuh penekanan. Terlihat ia sangat yakin dengan apa yang sedang ia katakan.

"Kumpul di mana?" Badrun bertanya pelan penuh rasa heran.

"Di surgalah! Di mana lagi? Mamak sudah sangat tua. Paling tak sampai setahun ia sudah menyusulku ke sana."

Badrun menelan ludahnya. Goyangan kakinya semakin keras. Ia peluk ranselnya semakin erat.

"Istri dan anakku masih lama menyusulnya," kata Badrun pelan. Lebih menyerupai bisikan pada dirinya sendiri. Tapi Rozi masih bisa mendengarnya.

"Ya bagus. Bisa lebih lama mendoakan kamu. Doa anak untuk bapaknya katanya doa paling manjur."

"Lha apa orang seperti kita ini juga masih butuh doa?"

"Heh heh heh," Rozi memainkan suara tawanya. Ia tak menjawab pertanyaan Badrun dan malah memilih mengalihkan pandangannya ke luar jendela.

Mereka berdua diam. Suara sopir bernyanyi mengikuti lagu yang sedang diputar terdengar semakin jelas.

"Memang bidadarinya secantik apa to, Zi?" Badrun membuka mulutnya tanpa menoleh ke Rozi.

"Heh?" Kini suara *heh* dari mulut Rozi bukan lagi suara tawa yang dibuat-buat, melainkan letupan kaget atas pertanyaan Badrun.

"Aku nanya, bidadarinya secantik apa?" Badrun mengulang pertanyaannya lagi-lagi tanpa menengok ke arah Rozi.

"Katanya sih, cuantiiiiik banget. Kecantikan yang tak bisa dibayangkan oleh akal kita," jawab Rozi dengan kalem. Ia tak lagi bicara sambil tertawa atau cengengesan. Matanya beberapa saat dipejamkan, seperti sedang mencari-cari bayangan kecantikan itu dalam kegelapan penglihatannya.

"Kayak Desy Ratnasari?" Badrun kini bertanya sambil memandang Rozi.

"Walah, kalau itu ya jelas lewat jauh!" jawab Rozi sambil memainkan tangannya, seolah ingin memberikan penekanan pada kata *lewat jauh* yang diucapkannya. "Agak kearab-araban barangkali ya. Yang matanya lebar, hidung bangir, kulit putih. Aaahh!"

Keduanya mengikik. Seperti sedang menertawakan diri mereka sendiri.

"Kamu sudah pernah kawin, Zi?"

"Sudah dibilang nggak punya istri."

"Iya, kawin kan nggak perlu punya istri."

Mereka tertawa kecil bersama.

"Belum pernah, Drun. Nggak ada yang mau sama aku," jawab Rozi masih sambil tertawa.

Badrun tertawa kecil. "Pantas kamu sudah mau cepat-cepat ketemu bidadari."

"Kalau itu betul. Siapa yang tak mau ketemu bidadari!"

Lagi-lagi mereka mengikik bersama. Tawa yang begitu lirih dan tertahan, yang lebih menyerupai suara isakan dibanding suara tawa itu sendiri.

"Nanti akan sesakit apa ya, Zi?"

"Ah, kau ini Drun! Sudah hampir sampai masih pula tanya akan sesakit apa."

"Sebenarnya aku ini penakut, Zi."

"Sudah pastilah kita yang memilih jalan ini penakut, Drun. Takut dosa. Takut sama Allah. Juga takut sama hidup."

"Sudah sempat makan kau tadi, Drun?"

Badrun menggeleng. "Nggak ada selera. Lapar pun sudah tak terasa."

"Jangan begitu. Makanan enak mungkin hanya satu-satunya yang layak kita kenang dari dunia yang jahanam ini," kata Rozi sambil merogoh tas yang ada di samping kakinya. "Nasi padang!"

"Ini," katanya sambil menyerahkan satu bungkus pada Badrun. "Aku tadi beli dua bungkus. Sama-sama pakai rendang, limpa, otak. Pokoknya kita harus makan enak. Biar

kita makin bersyukur dan bisa menuntaskan perjuangan kita ini."

Badrun menerima sebungkus nasi yang diberikan Rozi, tapi ia tak juga membukanya. Rozi tak peduli. Ia makan nasi itu dengan tangannya, begitu lahap seolah tak ada kerisauan sedikit pun di dalam hatinya.

"Di sana nanti nggak ada nasi padang, Zi," kata Badrun sambil tertawa.

"Kata siapa?" tanya Rozi dengan mulut penuh nasi. "Apa pun bisa kita dapatkan di sana. Nasi padang, sate kambing, ayam goreng, piza, semua tinggal tunjuk saja! Gratis!"

"Minum bir boleh nggak di sana?"

"Huahahahaha...!" Rozi tak menjawab selain dengan tawa terbahak-bahak. Badrun membalasnya dengan ikut tertawa walaupun dalam hatinya ia benar-benar ingin tahu apakah di tempat yang sedang mereka tuju akan disediakan bir atau tidak.

"Mudah-mudahan tubuhku nanti tetap utuh ya, Zi," kata Badrun sambil mengusap mukanya.

"Apa bedanya?" tanya Rozi sambil menjulurkan tangannya ke luar jendela, mencucinya dengan air minum dalam botol.

"Ya biar bisa dilihat sama anak-istriku."

"Huahahahahahaha...!" Rozi terbahak-bahak. Sangat keras hingga membuat sopir menengok ke belakang. Rozi melambaikan tangannya pada sopir dan berkata, "Lanjut dangdut!" Sopir itu tersenyum dan kembali sibuk dengan musik yang sedang diputarnya.

"Kok malah tertawa?"

"Ya kamu itu goblok! Harusnya kamu berharap agar tubuh

kita itu hancur sehancur-hancurnya. Biar tak ada lagi yang bisa mengenali. Biar tidak ketahuan kita siapa.”

”Aku masih ingin bisa pulang ke anak-istriku, Zi. Dimakamkan di dekat mereka.”

”Kamu yakin istrimu masih mau nerima?” kata Rozi dengan nada mengejek. Badrun tak menjawab apa-apa.

”Memang kamu tadi bilang apa ke istrimu?”

”Nggak bilang apa-apa.” Badrun menjawab dengan enggan. Rozi pun memilih diam.

”Sudah hampir sampai,” kata Rozi kemudian sambil melirik jam tangannya.

”Mall-nya ada di depan itu,” kata sopir tanpa menoleh ke belakang. ”Nanti saya turunkan di depan lobi lalu langsung saya tinggal. Ada penumpang lain yang nunggu.”

Rozi mengambil tas yang menyandar di kakinya, memangkunya dan, memeluknya sebagaimana yang sejak tadi dilakukan Badrun. Badrun memejamkan matanya. Kaki kirinya masih terus bergoyang, bahkan kini kian keras.

”Bidadarinya nanti langsung jemput kita, Zi?” Badrun bertanya lirih, nyaris berbisik, tanpa membuka matanya.

”Katanya begitu,” jawab Rozi juga dengan lirih.

Mobil berhenti. Musik dangdut masih terus mengalun tapi sopir itu tak lagi ikut menyanyi. Rozi membuka pintu di sampingnya sambil mengangkat ransel yang dipangkunya. Badrun mengikutinya. Mobil langsung bergerak saat Badrun menutup pintu yang dilewatinya.

Mereka berjalan bersama menuju pintu kaca yang dilewati banyak orang dengan memanggul tas ransel di masing-masing punggung mereka.

"Nanti bidadari yang jemput satu atau dua, Zi?" bisik Badrun tepat di telinga Rozi.

"Sepuluh, Drun," bisik Rozi. "Sepuluh bidadari akan menjemput kita."

\*\*\*

*Januari 2016*



## Lalu Kita Menua

"Di kehidupanku selanjutnya, aku mau jadi apa saja, asal bukan jadi anjing," laki-laki itu, Kusnandar, berkata serius sambil menatap perempuan yang berjalan di sampingnya.

"Kenapa?" perempuan itu, Maryani, bertanya hanya untuk berbasa-basi. Ia tak percaya reinkarnasi.

"Bayangkan aku anjing yang melihatmu makan malam bersama suamimu, lalu kamu akan melemparkan tulang padaku. Aku tak mau seperti itu."

Maryani tertawa.

"Ini serius. Kita akan lahir lagi setelah mati," kata Kusnandar.

"Apakah kita bisa memilih mau jadi apa?"

"Memang kamu mau jadi apa, Mar?"

Maryani tak langsung menjawab. Mereka berdua terus berjalan, menyusuri trotoar kota yang empat puluh tahun lalu pernah mereka tinggali bersama.

"Mau bertemu lagi denganmu, hidup bersamamu," jawab Maryani dengan nada menggoda.

"Kenapa harus nanti? Kenapa tidak sekarang?" Kusnandar bertanya dengan nada tak sabar.

Kini pipi Maryani yang keriput itu memerah. Ia jadi salah tingkah. Kikuk, grogi, malu, sekaligus penuh harap dan rindu. Berkali-kali ia menyibakkan rambutnya yang baru dua hari lalu disemir hitam di salon langganan di kotanya.

"Tak lama lagi kita akan mati. Aku lebih memilih kita bersama saat dilahirkan kembali nanti," Maryani berkata sambil tertawa kecil.

"Aku baru 65 tahun, Mar. Kamu baru 62. Kita masih akan punya dua puluh atau tiga puluh tahun lagi," kata Kusnandar dengan penuh harap.

Maryani lagi-lagi tertawa. "Siapa yang bisa tahu umur orang?"

"Justru itu, Mar, siapa yang bisa tahu umur orang. Bisa jadi bahkan kita masih punya lima puluh tahun lagi."

Maryani kian terbahak.

"Kus... Kus, apa enaknya jadi orang jompo? Jalan sudah bungkuk, tak lagi bisa apa-apa, tak lagi ingat apa-apa. Berumur terlalu panjang justru siksaan."

"Kita akan berumur panjang dan akan tetap seperti kita sekarang ini," kata Kusnandar dengan yakin.

Maryani tak menanggapi omongan Kusnandar. Mereka terus berjalan. Kali ini sambil tangan kiri Kusnandar meraih tangan kanan Maryani. Mereka bergenggaman tangan di bawah matahari sore yang hangat, melewati barisan anak-anak muda yang bergerombol sambil menyesap kopi dan mengisap rokok, berpapasan dengan sepasang ABG yang bergandengan tangan dan berangkul dengan mesra.

"Cucumu sudah berapa, Mar?"

"Apa aku sudah kelihatan seperti nenek-nenek?"

Kusnandar menggeleng. "Kamu masih seperti gadis."

"Kamu masih saja sama. Tukang gombal. Tukang merayu!"

"Rayuanku tidak pernah mempan. Buktinya malah kamu tinggal kawin."

Maryani tertawa kecil. Lalu lagi-lagi mereka terdiam.

"Cucuku satu dari anak pertamaku. Umur enam tahun. Dua anakku yang lain masih belum kawin," kata Maryani. "Kamu sendiri bagaimana, Kus? Benar yang aku dengar kalau kamu masih bujangan?" tanya Maryani sambil terkekeh.

Kusnandar terbahak. Ia lepaskan genggamannya dan kini melingkarkan tangan kirinya di pinggang Maryani. Ia mendekatkan mulutnya ke telinga Maryani dan berbisik, "Pinggangmu masih seperti dulu. Kamu masih seperti dulu."

"Aku sudah tua, Kus. Kita sudah tua!" seru Maryani sambil mengempaskan tangan Kusnandar yang melingkari pinggangnya.

"Tua itu apa, Mar?" Kusnandar bertanya pelan dengan penekanan pada setiap kata yang diucapkan. "Kita hanya menjadi tua kalau sudah tak tahu lagi cara jatuh cinta."

Maryani tertawa lepas sambil memukul lembut lengan Kusnandar.

Mereka terus berjalan sambil bercakap-cakap tak tentu arah. Sese kali bicara masa lampau; empat puluh tahun lalu saat mereka bersama, sese kali bicara tentang masa yang jauh di depan; empat puluh tahun lagi setelah usia mereka saat ini.

Hingga kedua orang itu berhenti di sebuah rumah, di tengah kompleks perumahan dosen yang terletak di belakang universitas tempat mereka sama-sama kuliah dulu.

"Kalau dulu kamu milih tetap sama aku, kamu sudah jadi istri profesor sekarang, Mar," kata Kusnandar sambil tersenyum menggoda. "Dan tak lama lagi suamimu akan mendapat Nobel atas temuannya yang menggemparkan dunia."

"Kalau begitu kamu harus segera punya istri, Kus. Biar bisa kamu bagi semua kebahagiaanmu itu," kata Maryani dengan suara lembut, sambil tersenyum menatap Kusnandar. Kusnandar tak menanggapi omongan itu.

Mereka berdua melangkah masuk rumah yang pintunya baru dibuka Kusnandar.

"Ini rumah apa laboratorium?" tanya Maryani sambil mengelilingi ruangan utama rumah itu. Tak ada kursi tamu sebagaimana layaknya rumah kebanyakan orang. Tak ada meja makan, tak ada dekorasi, tak ada foto keluarga. Ruangan itu hanya berisi sebuah meja panjang dengan berbagai tabung kaca berisi cairan berbagai warna di atasnya dan peralatan laboratorium yang tak pernah dijumpai Maryani seumur hidupnya.

"Laboratorium adalah rumahku dari dulu," jawab Kusnandar sambil tersenyum.

"Karena itu dulu aku kawin sama orang lain, Kus," kata Maryani sambil melirik Kusnandar. "Perempuan mana yang mau diajak tinggal di laboratorium?"

"Karena kamu suka silau dengan sesuatu yang tampak indah, Mar. Paris... hidup di luar negeri..." kata Kusnandar dengan nada mengejek.

Empat puluh tahun lalu, Maryani meninggalkannya untuk kawin dengan diplomat yang baru saja ditugaskan ke Paris. Kusnandar tahu, Maryani, seorang sarjana lulusan sastra Prancis, mengawini laki-laki itu hanya agar bisa segera melihat kota yang selalu diimpikannya itu.

Maryani tak suka Kusnandar mengungkit hal itu. Wajahnya tampak masam. Kusnandar pun menyadarinya. Sebelum perjumpaan mereka berakhir dengan tak menyenangkan, Kusnandar buru-buru berkata, "Aku hidup di laboratorium seperti ini juga karena kamu, Mar."

Kusnandar meraih beberapa tabung berisi cairan, menjajarkannya di hadapan Maryani.

"Sejak kamu pergi, aku terus mencari cara untuk tak menua, untuk hidup lebih lama."

Maryani kembali tertawa. Kusnandar menarik napas lega. Padahal Maryani tertawa karena dia pikir Kusnandar hanya sedang berusaha melawak di hadapannya. Lagi pula sejak awal pertemuan mereka hari ini, Kusnandar selalu bicara hal-hal yang tak masuk akal.

"Aku tidak bercanda," kata Kusnandar dengan wajah serius saat ia menyadari Maryani sedang menertawakannya. Matanya menatap tajam mata Maryani.

"Empat puluh tahun, ratusan formula, ribuan percobaan, hingga akhirnya kudapatkan apa yang aku cari."

"Lihat ini, Mar," kata Kusnandar, "Cairan ini akan membuat kita berhenti menua. Kita akan tetap sama seperti kita hari ini hingga tiga puluh tahun lagi, bahkan lima puluh tahun lagi."

Maryani semakin terbahak.

"Kamu tidak percaya?"

Kusnandar kini membuka kotak di hadapannya. Seekor tikus ada di dalamnya. "Lihat tikus ini, setelah dia minum larutan temuanku ini, sel-selnya berhenti tumbuh dan tak bisa menua. Dia berhenti di usianya sekarang."

Tawa Maryani kian berderai. Ia tak melihat ada yang istimewa pada tikus itu. Tak ada bedanya dengan tikus-tikus yang berkeliaran di got rumahnya setiap hari.

"Jadi kamu sudah meminum temuanmu itu?" tanya Maryani. Tentu saja ia sedang mengejek.

Kusnandar menggeleng. "Aku mau meminumnya bersamamu. Agar kita sama-sama berhenti menua. Agar kita masih bisa hidup bersama berdua."

Lagi-lagi Maryani tertawa terbahak-bahak. "Kamu sudah sinting, Kus."

"Setiap penemuan selalu dianggap sinting pada mulanya, Mar. Lalu pelan-pelan orang percaya dan berterima kasih pada orang sinting yang mau melakukan pekerjaan sinting itu."

Kusnandar menuang cairan-cairan dalam tabung itu ke dalam gelas. Lalu ia berjalan mendekati Maryani yang pelan-pelan semakin menjauhinya. Masing-masing tangannya memegang segelas cairan berwarna merah pekat.

"Minum, Mar. Lalu kita hidup bersama di mana pun kamu mau. Di Paris, di London, di New York, atau di desa... di mana pun!" kata Kusnandar sambil menyodorkan gelas di tangan kanannya.

"Kamu benar-benar sudah gila, Kus."

"Cobalah, Mar."

"Kenapa tak kamu sendiri saja yang meminumnya?" Suara

Maryani meninggi. Ia kini merasa tak nyaman. Setiap hal yang dikatakan Kusnandar terdengar menakutkan.

"Karena aku tak mau berhenti menua jika tidak denganmu, Mar. Buat apa hidup terlalu lama jika tak bersamamu?" jawab Kusnandar sambil tetap mengulurkan gelas di tangan kanannya. "Jika tak bersamamu, lebih baik aku cepat mati saja agar bisa lahir kembali jadi pacarmu," lanjut Kusnandar sambil tertawa kecil.

"Aku tak sudi hidup terlalu lama hanya untuk bersama orang gila sepertimu, Kus." Maryani tak bisa lagi menahan emosi dan ketakutannya. Suaranya tinggi, wajahnya tegang. Ia keluar dari rumah itu dengan terburu-buru. Meninggalkan Kusnandar menua dan segalanya menjadi sia-sia.

\*\*\*

*Juli 2016*

# Akad

"Seberapa lama dua puluh tahun itu?" desis Dahlia sambil memandang berkas dokumen di hadapannya.

"Sudah berbulan-bulan kita membicarakan hal ini," kata Alfian pelan sambil menopang dagunya dengan tangan kiri sementara tangan kanannya memainkan pulpen dalam genggamannya.

"Dua puluh tahun lagi, umurku empat puluh enam tahun. Kamu sudah lebih dari lima puluh. Anak kita sudah mahasiswa, atau jangan-jangan malah sudah sarjana..."

"Dan kita sudah punya rumah yang selalu kamu idamkan itu," kata Alfian memotong omongan Dahlia.

"Tapi dua puluh tahun itu lama," kata Dahlia sambil memalingkan pandangannya ke luar jendela. Dari lantai lima belas tempat mereka berada sekarang, Dahlia bisa melihat langit dengan mendung yang menggantung, barisan mobil yang tampak begitu kecil dan menyemut di sepanjang jalan.



Sebentar lagi hujan akan turun dan mobil-mobil itu akan tetap diam di sana hingga tengah malam nanti.

"Dua puluh tahun kita akan tetap tinggal di kota ini," kata Dahlia sambil menoleh ke arah suaminya. "Dua puluh tahun kita harus tetap bekerja demi bisa membayar cicilan, demi bisa tetap hidup dengan uang sisa yang tak seberapa itu."

Alfian mengangkat kedua bahunya, tanda ia tak punya lagi kata-kata untuk menanggapi omongan istrinya.

"Dua puluh tahun, hampir sepanjang usia terbaik kita, kita akan terikat. Terpenjara."

"Tidak seperti itu juga," kata Alfian perlahan. "Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi. Banyak hal yang bisa terjadi tahun depan, dua tahun lagi, lima tahun lagi. Banyak sekali kemungkinan dalam hidup. Bisa jadi kita tak perlu menunggu hingga dua puluh tahun..."

"Ya, hanya jika tiba-tiba kita mendapat warisan satu miliar." Kini Dahlia tertawa. "Boro-boro warisan. Kita mah adanya warisan utang."

Alfian kini ikut tertawa. Mereka berdua tertawa di ruangan yang dingin itu. Jarum jam terus bergerak, berkas-berkas menunggu ditandatangani, seorang perempuan muncul dari balik pintu sambil tersenyum penuh basa-basi. Alfian menempulkan kedua tangannya, memohon agar perempuan itu kembali keluar. "Sebentar lagi ya, Bu, tolong," kata Alfian. Perempuan itu keluar lagi tanpa berkata-kata.

"Jadi bagaimana?" Alfian menatap Dahlia. "Mau dibatalkan saja?"

"Apakah semua orang harus melakukan hal seperti ini?" tanya Dahlia.

"Ya, kecuali mereka yang mendapat warisan," jawab Alfian sambil tertawa.

"Atau korupsi," kata Dahlia juga sambil tertawa.

"Apa tidak ada cara lain?" tanya Dahlia saat ia mengakhiri tawanya.

"Tentu saja ada," jawab Alfian. "Kita tak harus melakukan ini."

"Kita bisa tetap hidup seperti kita hidup selama ini. Tinggal di kamar kos yang kita tinggali selama ini. Uang gaji kita akan selalu tetap utuh setiap bulan. Kita bisa makan di restoran mana pun yang kita mau. Kita akan terus tandai setiap tanggal merah untuk terbang ke pantai mana pun yang kita mau. Kita ada di sini hari ini juga karena kamu yang mau, bukan?" Alfian bicara dengan lembut, membuat istrinya tersipu-sipu.

"Tapi kita akan punya anak," kata Dahlia pelan. Seperti sedang berbisik pada dirinya sendiri.

"Anak kita tak minta rumah."

"Tapi aku tak mau membesarkannya di kamar kos. Aku mau dia berlari-lari di halaman rumah. Aku mau dia punya kamar sendiri. Aku mau punya dapur bagus dengan oven besar agar bisa kubuatkan dia roti setiap hari."

"Kalau begitu segera tanda tangani ini lalu kamu akan dapatkan yang kamu mau," kata Alfian sambil mengangkat berkas yang ada di hadapannya.

"Tapi aku tidak takut." Kini Dahlia malah menangis.

Alfian menarik napas panjang. Ia pandang perempuan yang sedang menangis di hadapannya itu lekat-lekat.

"Semua teman melakukan hal sama. Teman-temanmu juga. Mereka semua baik-baik saja."

"Apakah seperti itu bisa dibilang baik-baik saja? Bekerja setiap hari, sepanjang hidup untuk pekerjaan yang sesungguhnya sama sekali tak mereka sukai. Berangkat subuh-subuh agar tak kena macet, pulang sudah gelap tetap kena macet. Menua di jalanan. Hidup tanpa pilihan. Tak bisa lagi bersenang-senang. Boro-boro pergi liburan..." Dahlia tertawa kecil.

"Jadi kita batalkan saja?" Alfian mulai tak sabar. "Kamu yang dari awal ngotot mau punya rumah."

"Memang kamu tak ingin punya rumah?"

Alfian menggeleng. "Aku tak pernah memikirkan yang tak ada di hadapanku. Aku cuma ingin mewujudkan yang kamu inginkan."

"Haruskah kita melakukan ini?" Lagi-lagi Dahlia menanyakan hal sama.

Alfian diam. Memandang jauh ke luar jendela. Seseorang kembali membuka pintu ruangan. Perempuan yang tadi sudah masuk ke ruangan itu kini muncul kembali. Ia memilih kembali berbalik saat melihat mata Dahlia yang merah, sementara Alfian hanya diam melamun sambil memandang ke luar jendela. Sebelum menutup pintu dan melangkah keluar ia berkata, "Sepuluh menit lagi ya, Bapak, Ibu. Jika lewat, kita tak bisa lagi melaksanakan akad ini."

Pintu kembali ditutup. Jarum jam terus bergerak. Dari jendela kaca terlihat hujan mulai turun.

"Kita sudah habiskan uang banyak agar bisa mendapatkan kredit ini," kata Alfian. "Untuk biaya notaris. Uang muka.

Semua tak bisa kembali kalau kita batalkan. Tapi tentu itu bukan masalah jika memang kamu ingin membatalkannya.”

”Sudah kamu baca benar-benar perjanjian ini, Al?” tanya Dahlia sambil menunjuk berkas di hadapannya. ”Sudah kamu lihat benar-benar besar bunganya? Sudah kamu lihat jumlah total utang kita? Bahkan hampir sepuluh tahun uang kita hanya habis untuk membayar bunga saja.”

”Ya...” desah Alfian. ”Kamu juga sudah tahu sejak jauh-jauh hari, kan?”

Dahlia menarik napas panjang sambil mengelus perutnya yang hamil enam bulan. Kehadiran janin di rahimnya ini yang membuatnya tiba-tiba *ngebet* ingin punya rumah. Ia ingin segera meninggalkan semua yang sementara: kamar kos mereka, perabotan darurat yang dibeli hanya untuk sekali pakai, baju-baju yang dibiarkan menumpuk di dalam keranjang karena mereka tak mau membeli lemari, kompor satu tungku yang hanya dipakai untuk merebus air dan memasak mi instan.

Karena kehamilannya pula, Dahlia mulai kerap mencium bau bolu yang sedang dipanggang di dalam oven, melihat bugenvil yang tumbuh subur di samping kolam ikan kecil, juga mendengar suara sepeda roda tiga yang sedang dikayuh anaknya di halaman rumah mereka. Dahlia juga sudah tahu ia akan membeli seprai warna biru untuk tempat tidur anaknya jika ia laki-laki, dan seprai warna kuning jika anak itu perempuan. Sebuah foto keluarga besar akan dipasang di ruang tamu, foto-foto mereka dalam ukuran lebih kecil akan dipajang berderet di atas piano. Lalu akan ia buat pesta ulang tahun untuk anaknya, dengan kue tar dan tumpeng

yang ia buat sendiri, mengundang teman-teman kerja di kantornya dan sahabat-sahabat dekat yang akan berdatangan sambil membawa kado dan tak henti-hentinya memuji perabotan rumahnya.

Dahlia memandang ke luar jendela. Hujan turun semakin lebat.

Dua puluh tahun ia dan suaminya harus terus bekerja. Berangkat subuh dari rumah yang mereka beli dengan gaji yang mereka dapatkan setiap bulan.

Dua puluh tahun ia dan suaminya akan lebih sering memasak karena makan di luar akan memperbesar pengeluaran mereka. Mereka tak akan lagi sering bepergian, cukuplah setahun sekali saat Lebaran tiba dengan uang THR mereka. Lalu anak mereka akan semakin besar, dan tentu saja mereka berdua hanya akan menyekolahkan anak mereka ke sekolah yang bagus, yang sehari-hari menggunakan bahasa Inggris, yang penuh dengan berbagai macam ekstrakurikuler mulai dari judo sampai melukis, dari musik sampai berpidato dalam bahasa Inggris. Tentu itu sekolah yang tak murah. Saat waktu itu tiba, bukan hanya cicilan rumah yang menyita sebagian besar penghasilan mereka, tapi juga biaya sekolah.

"Kamu mau punya rumah, Nak?" bisik Dahlia pada janinnya.

Alfian tersenyum mendengarnya. "Anak kita tak minta rumah. Kita adalah rumah untuknya."

Dahlia tersenyum. Ia kembali menatap jauh ke luar jendela, ke masa-masa yang jauh dari apa yang ada di hadapannya. Lima tahun atau tujuh tahun lagi, pada hari Sabtu, teman-teman anaknya akan datang ke rumah mereka. Dahlia menge-

luarkan bolu dari panggangan, anaknya mengeluarkan segala rupa mainan, sementara Alfian sedang sibuk mencuci mobil di halaman. Satu atau dua tahun setelahnya, sesekali teman anaknya akan menginap dan mereka akan mengunci pintu kamar, tak membiarkan siapa pun menengok apa yang sedang mereka lakukan dalam kamar.

Jarum jam terus berjalan. Pintu ruangan kembali dibuka. Perempuan yang sama kembali masuk untuk ketiga kalinya.

"Bagaimana? Sudah siap untuk akad?" tanya perempuan itu sambil tersenyum.

Dahlia mengangguk. "Siap," jawabnya sambil tersenyum.

\*\*\*

*Agustus 2016*

## Saat Ribuan Manusia Berbaris di Kotaku

Hari itu, puluhan ribu orang berdesakan di jalanan kotaku. Semuanya memakai baju putih, berbaris rapi, bergandengan tangan, senyap tanpa suara. Mereka datang dari banyak kota, berombongan dalam bus-bus besar, berdesakan dalam gerbong-gerbong kereta, juga berjalan kaki berhari-hari.

Hari itu, hujan deras turun sejak pagi. Barisan orang-orang berbaju putih itu kuyup, namun tetap berdiri gigih di bawah hujan. Dari kejauhan mereka seperti tisu-tisu basah yang berserakan di sepanjang jalanan Jakarta yang basah.

Kami melihat semua itu di depan televisi di ruang tamu rumah kami. Aku tak masuk kerja karena kantorku libur hari ini. Ibu duduk sambil mengiris wortel, kentang, dan merajang bawang merah. Ia bawa semua sayur yang akan dia masak hari ini, juga telenan dan baskom besar penuh air ke depan televisi. Sementara Bapak duduk di kursinya, kursi yang selalu didudukinya sepanjang hari sejak ia kena *stroke* tiga tahun lalu. Adikku yang mahasiswa semester pertama berdiri di dekat pintu sembari terus gelisah memeriksa *handphone*-nya.

Bapak tak berhenti mengomel sejak pagi. Ia memang semakin sering marah-marah sejak kena *stroke*, tapi tak pernah seperti hari ini. Garangnya mulut laki-laki tua itu tak sebanding dengan tubuhnya yang tak lagi mampu melakukan apa-apa. Sering aku tak paham apa yang ia ucapkan. Persis seperti orang pikun yang hanya sedang bicara pada dirinya sendiri. Tapi hari ini, setiap kata-katanya jelas terdengar dan setiap kemarahannya bisa membuat siapa pun ikut tergetar.

"Rusak... rusak... rusak ini negara. Gara-gara satu orang, ribut semua satu negara," kata Bapak dengan mulutnya yang agak peyot setelah kena *stroke*.

Bapak selalu berkata-kata setiap kali penyiar TV bicara. Sehingga kami tak terlalu jelas mendengar siaran televisi. Kami hanya bisa melihat gambar, menyaksikan barisan orang-orang yang terguyur hujan, membaca spanduk-spanduk yang dibentangkan, dengan suara Bapak yang seolah menerangkan semuanya.

"Siapa pun boleh menghina kita, tapi tak satu pun boleh menghina agama kita. Apalagi kalau dia kafir."

Bapak bicara layaknya ahli agama. Padahal, kami semua di rumah ini tahu, Bapak bukan orang seperti itu. Sepanjang usiaku yang sudah mau dua puluh sembilan tahun ini, belum pernah sekali pun kulihat Bapak salat selain salat Jumat. Ia puasa setiap hari pertama ramadan hingga paling lama lima hari berikutnya. Setelah itu, ia mengendap-endap menuju dapur, mengambil makan dan melahapnya di pojokan dapur. Kalau hari kerja, ia akan mampir ke warung-warung yang agak jauh dari kantornya, agar tak ada yang tahu dia sedang



tak puasa. Lalu ketika beduk magrib terdengar, Bapak minum teh manis hangat dan makan kolak yang dibuat ibu untuk kami semua, seolah-olah ia berpuasa sepanjang hari.

"Astaghfirullah... astaghfirullah!" Bapak berteriak keras hingga membuat kami semua kaget dan menoleh ke arahnya.

"Kenapa, Pak?" seru Ibu sambil berdiri lalu berjalan mendekati Bapak.

Ibu memeriksa keadaan Bapak dan Bapak malah jadi marah-marah.

"Apa?!" hardik Bapak saat Ibu mulai menyentuh tubuhnya. "Itu lho... Itu! Negara kita sedang geger seperti itu. Agama kita seenaknya dihina... ini kalian malah ribut sendiri di sini!"

"Oalah... kupikir ada apa," kata Ibu sambil berjalan kembali ke tempatnya mengiris sayuran. "Urusan negara sudah banyak yang ngurus. Jangan sampai bikin kita sendiri malah jantung-gan."

"Lha ini... orang-orang macam kamu ini yang bikin rusak semuanya. Apa jadinya kalau kita sendiri sudah tak peduli saat agama kita dihina orang? Ya kayak gini ini jadinya. Kafir berkuasa. Munafik di mana-mana. Termasuk kalian ini. Munafik semuanya."

"Ngomong apa to, Pak..." Ibu berkata pelan, entah apakah Bapak bisa mendengarnya atau tidak.

"Ngomong apa... ngomong apa!" Bapak berteriak. Ternyata dia bisa mendengar kata-kata Ibu. "Itu liat yang di TV itu!"

"Matikan sajalah TV-nya!" kataku saat telingaku sudah tak tahan lagi mendengar omelan Bapak.

"Matikan apanya? Bunuh dulu aku kalau mau matikan TV-nya."

Aku mendadak seperti anak kucing yang tiba-tiba disiram seember air. Menggigil ketakutan dengan mata memerah menunggu pertolongan.

Aku tak mengira Bapak akan sedemikian marahnya mendengar kata-kataku. Tentu aku tak benar-benar ingin mematikan TV. Aku hanya ingin sedikit menggertak Bapak agar tak terus-terusan mengomel tanpa arah. Memang bukan aku yang sedang diomeli, tapi telingaku perih rasanya mendengar semua kata-katanya. Mau keluar rumah masih hujan deras. Lagi pula siapa yang berani keluar rumah ketika semua jalanan penuh dengan orang seperti itu. Karena itu juga kantorku memilih meliburkan semua karyawannya hari ini.

"Kalian semua harusnya malu dengan mereka." Bapak kembali bicara. Kali ini jelas-jelas ditujukan ke kami. "Orang-orang datang dari jauh, kehujanan seperti itu, sementara kalian ini apa? Hanya malas-malasan di rumah. Itu juga tanda munafik!"

Kami semua diam. Tak ada yang menanggapi kata-kata Bapak. Suara pisau Ibu semakin terdengar keras beradu dengan talenan kayu yang jadi alas. Adikku masih juga berdiri di pintu, sibuk dengan HP-nya dan pura-pura tak mendengar omongan Bapak. Hujan kian deras di luar, sesekali terdengar petir. Di televisi, barisan orang-orang berbaju putih semakin memadati jalanan, berbaris rapat di tengah guyuran hujan.

"Kalau aku masih sehat, pasti sudah ada di jalanan aku sekarang. Jihad!"

Kami semua masih diam.

"Sekarang aku tak bisa apa-apa. Punya anak tak bisa di-

untung. Sibuk urusan dunia. Tak ada yang peduli orangtuanya, apalagi peduli agamanya.”

”Paaak!” Aku tak tahan untuk tak bersuara. ”Terserah Bapak mau bicara apa saja, tapi jangan ngomong kayak gitu soal anakmu sendiri.”

”Lha ya seperti ini, anak malah berani sama bapaknya sendiri. Kebanyakan makan duit orang Cina kamu tuh!”

”Pak!”

”Sudah... Sudah.” Ibu bicara sambil tetap mengiris sayuran.

”Sudah apanya, Bu?” tanya Bapak.

”Ya sudah. Diam semuanya. Negara mau ribut juga nggak ada urusannya sama kita.”

”Nggak ada urusannya sama kita gimana?” tanya Bapak dengan suara tinggi. ”Kalian mau negara kita dipimpin sama orang kafir?”

”Mau kafir mau bukan, nggak ngaruh sama kita,” jawab Ibu dengan nada datar.

Sama sekali tak ada kemarahan dalam kata-kata Ibu. Barangkali karena ia sudah sangat kebal dengan sifat Bapak. Sudah biasa mendengar omelan Bapak, sepanjang hari selama tiga tahun ini. Barangkali juga karena ia sama sekali tak peduli dengan apa yang terjadi di luar sana, dengan yang sedang sama-sama kami tonton di televisi.

”Ya ini, gara-gara ibunya kayak gini ini, anak-anak kita sekarang kayak gini.”

Ibu diam. Aku juga tak punya kata-kata untuk membela diri.

"Lihat itu anak laki-lakimu, si Arman. Cuma sibuk saja main HP. Mau jadi apa kamu, Man?"

"Yaelah, Pak," adikku akhirnya bersuara. "Santai dikit kenapa?"

"Santai... santai! Kamu lihat itu di TV! Orang-orang itu turun ke jalan, hujan-hujan, demi agama kita. Kamu cuma santai-santai?"

"Terus mau apa lagi, Pak?"

"Kamu dengar tidak Bapak ngomong apa?"

"Iya, dengar. Makanya saya tanya, terus saya mesti gimana?"

"Tuh, Bu, lihat kelakuan anakmu!"

"Punya dua anak nggak bener semua. Anak laki-laki nggak bisa diharapkan jadi imam. Yang perempuan cuma sibuk ngejar uang, lupa kodrat!"

"Pak!" aku berteriak keras. Hingga kurasakan kerongkongan-ku nyeri setelahnya. Selain agar suaraku bisa beradu dengan suara petir dan hujan, juga karena luapan kemarahan yang tak bisa lagi kutahan.

"Bapak ini maunya apa sih?" kini suaraku melunak, karena kembali kusadari Bapak hanyalah seenggok tubuh tua yang tak lagi bisa berbuat apa-apa selain bicara.

Bapak tak menjawab. Pandangannya lurus ke televisi. Sekarang orang-orang berbaju putih itu tampak sedang salat bersama-sama. Hujan masih turun dengan deras, di tayangan televisi juga di luar rumah kami.

"Bapak mau mati saja," kini Bapak menjawab dengan datar, tidak lagi berteriak-teriak penuh amarah. "Tidak sudi Bapak dipimpin orang kafir."

"Ya Allah, Paaak...!" aku berseru dengan sengaja memanjangkan kalimatku. Aku ingin Bapak tahu betapa menjengkelkan mendengar semua omongannya ini. Omongan yang sama sekali tak menarik dan tak penting untuk keluarga kami.

"Bapak juga nggak mau lama-lama hidup sama orang munafik."

"Bapak butuh minum obat kali tuh, Bu," kata adikku dengan nada setengah mengejek.

"Ini, kelakuan anak seperti ini, yang bikin aku pilih cepat mati saja," teriak Bapak.

Aku mendengar adikku cekikikan.

"Man...!" aku menegurnya. Bagaimana pun aku tak mau adikku bersikap tak sopan sama Bapak.

"Ya sudah," kata Arman sambil memasukkan HP ke kantongnya. "Saya pergi dulu, Pak, mau ikut jihad."

Tanpa menunggu jawaban, Arman keluar rumah tanpa payung, menembus hujan yang lebat.

Kini tinggal kami bertiga. Ibu masih saja sibuk dengan pisaunya. Televisi masih tetap menayangkan gambar orang-orang berbaju putih yang memadati jalanan. Hujan tak kunjung reda.

"Daripada ngurusi negara, pusing kofar-kafir, mending doakan anak perempuanmu ini tak jadi perawan tua," kata Ibu sambil mengiris bawang merah.

"Bu!" aku membentak Ibu. Kata-katanya membuatku terkejut, marah, sekaligus malu. Bertahun-tahun, sejak sebelum Bapak *stroke* hingga hari ini, selalu saja semua pembicaraan berakhir di soal ini. Inilah yang membuatku selalu beralasan lembur setiap hari agar sampai rumah larut malam, langsung

masuk kamar dan tidur, lalu berangkat lagi keesokan pagi. Setiap kali libur, aku juga selalu keluyuran, ke mana saja asal tidak di rumah.

"Ya ini yang aku bicarakan dari tadi," kata Bapak. "Lupa kodrat. Tak ada bedanya dengan orang munafik."

"Pak!" aku berseru sambil berdiri. Tanpa kata-kata aku keluar dari rumah meninggalkan Bapak dan Ibu berdua bersama televisi yang masih menyala. Hujan masih lebat dan puluhan ribu orang berbaju putih masih berbaris rapat di sepanjang jalan.



*Februari 2017*



INI ADALAH SERANGKAIAN KISAH TENTANG  
PERTARUNGAN DAN DAYA TAHAN MANUSIA.  
ADA YANG MELAWAN DAN BERTAHAN, ADA  
YANG LARI DAN MENYEMBUNYIKAN DIRI,  
ADA YANG TAK PUNYA PILIHAN SELAIN  
BINASA PERLAHAN.

CERITA-CERITA DALAM BUKU INI  
HANYA SATU UPAYA KECIL UNTUK  
MENGHAYATI MAKNA KITA  
SEBAGAI MANUSIA.



**Okky Madasari** seorang penulis yang dikenal dengan karya-karya yang menyoroti kritik sosial. Ia konsisten mempertanyakan hal-hal kekinian, pertarungan manusia dengan diri sendiri dan lingkungannya, yang menjadi kegelisahan utama generasi zaman ini.

Novel-novel yang ia tulis adalah *Entrok* (2010), *86* (2011), *Maryam* (2012), *Pasung Jiwa* (2013), dan *Kerumunan Terakhir* (2016). *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* (2017) merupakan kumpulan cerita pertamanya.

Okky meraih penghargaan Khatulistiwa Literary Award dan dalam tiga tahun berturut-turut karyanya selalu masuk lima besar penghargaan tersebut. Karya-karyanya telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris dan Jerman.

**Penerbit**  
**PT Gramedia Pustaka Utama**  
Kompas Gramedia Building  
Blok I, Lantai 5  
Jl. Palmerah Barat 29-37  
Jakarta 10270  
[www.gpu.id](http://www.gpu.id)  
[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)



KUMPULAN CERPEN

